

**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PADA
KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB)
BIDANG PENGOLAHAN IKAN DI KECAMATAN WATULIMO
KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR
(STUDI KASUS PADA COFISH PROJECT DI TRENGGALEK)**

LAPORAN SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

PIPIT KARTIKA PUTRI SAHATI

NIM. 0610840029



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2010

**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PADA
KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB)
BIDANG PENGOLAHAN IKAN DI KECAMATAN WATULIMO
KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR
(STUDI KASUS PADA COFISH PROJECT DI TRENGGALEK)**

Oleh :
PIPIT KARTIKA PUTRI SAHATI
NIM. 0610840029

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 20 Juli 2010 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji I

Ir. Ismadi, MS
NIP. 19490515 197802 1 001
Tanggal:

Dosen Penguji II

Ir. Mimit Primyastanto, MP
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal:

Mengetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640226 198903 2 003
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEP

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

RINGKASAN

PIPIT KARTIKA PUTRI SAHATI. Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bidang Pengolahan Ikan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur (Studi Kasus Pada COFISH Project Di Trenggalek). Dibawah bimbingan Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP dan Dr. Ir. EDI SUSILO, MS.

Masyarakat pesisir yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Keberdayaan masyarakat merupakan modal utama masyarakat untuk mengembangkan dirinya serta mempertahankan ditengah masyarakat lainnya.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat pesisir yang telah dilaksanakan adalah proyek COFISH "*Coastal Community Development and Fisheries Resource Management*" (Pembangunan Masyarakat Pantai dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan) yang telah dilaksanakan pada 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005, yang bertujuan untuk memperkenalkan pengelolaan sumberdaya perikanan dan penurunan tingkat kemiskinan dengan memberikan kesempatan untuk memperoleh mata pencaharian dan pendapatan cadangan. Salah satu kegiatan dari proyek COFISH ini adalah membantu pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang ada di lokasi proyek COFISH. Salah satu lokasi proyek tersebut adalah di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Di lokasi tersebut terdapat beberapa usaha pengolahan ikan, seperti pengasapan, pengeringan, pemindangan, dan pembuatan abon ikan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa proyek COFISH telah berakhir pada 31 Desember 2005. Oleh karena itu perlu diadakan sebuah evaluasi mengenai kegiatan yang dilakukan untuk membantu pengembangan usaha pengolahan ikan serta bagaimana keberlanjutan dari usaha pengolahan ikan pasca proyek COFISH. Selain itu evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya bantuan yang diberikan pada saat berlangsungnya proyek COFISH.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis: (1) Kegiatan yang dilakukan proyek COFISH untuk KUB dalam bidang pengolahan ikan, (2) Dampak dari adanya KUB dalam bidang pengolahan ikan, (3) Keberlanjutan dari anggota KUB sasaran COFISH Project dalam bidang pengolahan ikan saat ini, (4) Pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek terhadap KUB dalam bidang pengolahan ikan, (5) Kendala yang dihadapi oleh KUB dalam bidang pengolahan ikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan studi kasus. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik non random

sampling dengan jenis *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara.

Kegiatan yang dilakukan selama berlangsungnya proyek COFISH adalah dengan memberikan bantuan yang berupa peralatan untuk melakukan usaha pengolahan. Usaha pengasapan ikan mendapatkan tempat bakaran ikan dan box tempat ikan. Usaha pengeringan mendapatkan *widig*, *kere*, terpal, open, dan *wareng*. Usaha pemindangan ikan mendapatkan bak perebusan, kompor, dan mesin diesel. Usaha pembuatan abon ikan mendapatkan penggilingan daging. Namun pada kenyataannya adalah tidak semua pemilik usaha pengolahan ikan mendapatkan bantuan tersebut. Setelah berakhirnya proyek COFISH, pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Trenggalek tetap memberikan pembinaan kepada para pemilik usaha pengolahan ikan, misalnya: memberikan bantuan payung kepada pengasap ikan, memberikan pelatihan mengenai pengolahan ikan kepada para pengering ikan dan pembuat abon ikan, memberikan tempat berupa bangsal pemindangan kepada para pemindang ikan.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai manfaat bersih yang diperoleh, usaha pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo memberikan nilai manfaat bersih yang cukup besar terhadap pemilik usaha, tenaga kerja, dan usaha persewaan kendaraan. Nilai manfaat bersih yang diperoleh dalam satu hari oleh usaha pengasapan ikan adalah sebesar Rp 9.313.293,28 per hari, usaha pengeringan ikan sebesar Rp 24.620.099,19 per hari, usaha pemindangan ikan sebesar Rp 101.475.889,2 per hari, dan usaha pembuatan abon ikan sebesar Rp 349.783,33 per hari. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya KUB pengolahan ikan, seperti dampak secara ekonomi, yaitu: pemilik usaha pengolahan ikan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan, dapat menampung tenaga kerja, memperluas pasar sehingga memberikan penghasilan kepada usaha jasa persewaan kendaraan. Dampak secara sosial, yaitu: meningkatkan interaksi sosial antara sesama pemilik usaha, pemerintah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan para pengolah ikan melalui pemberian bantuan tersebut, meningkatkan pendapatan bagi pemilik usaha dan tenaga kerjanya.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis usaha, semua usaha pengolahan ikan tersebut masih tetap berjalan hingga saat ini dan usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pemilik usaha pengolahan ikan, yaitu: kurangnya modal, banyaknya pesaing, pemasaran, bahan baku yang bersifat musiman, fasilitas tempat bagi para pengasap, dan bahan bakar yang berupa kayu.

Berdasarkan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut: (1) pemberian bantuan terhadap anggota KUB sebaiknya lebih merata; (2) pemberian bantuan terhadap para pengolah ikan sebaiknya bukan hanya pemberian bantuan peralatan saja namun juga perlu adanya pemberian bantuan *soft skills*; (3) adanya pendataan terhadap sasaran proyek yang akan menerima bantuan; (4) perlu adanya sosialisasi mengenai pemberian bantuan; (5) pemerintah harus bisa lebih selektif lagi dalam pemberian bantuan; (6) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebaiknya bisa membantu pemerintah dalam hal ini adalah DKP dalam pelaksanaan program pemberdayaan; dan (7) para pengolah ikan diharapkan bisa mencari bahan baku ikan segar dari daerah lain di luar wilayah Kabupaten Trenggalek.

KATA PENGANTAR

Segala takbir, tahmid, tahlil serta syukur hanya untuk Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang dilaksanakan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, dengan judul **“EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB) BIDANG PENGOLAHAN IKAN DI KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR (STUDI KASUS PADA COFISH PROJECT DI TRENGGALEK)”** dengan baik dan lancar.

Evaluasi program ini dilaksanakan untuk mengetahui program apa yang telah dilaksanakan oleh COFISH Project pada 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005. Evaluasi ini digunakan untuk menganalisis mengenai manfaat dan dampak dari adanya program bantuan yang diberikan COFISH Project terhadap pengolah ikan. Adanya evaluasi untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan dari usaha pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Watulimo serta pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh DKP Kabupaten Trenggalek terhadap para pengolah ikan karena COFISH Project telah berakhir pada 31 Desember. Selain itu, untuk mengetahui dan menganalisis mengenai kendala yang dihadapi oleh para pengolah ikan.

Laporan Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perikanan pada Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Eddy Suprayitno, MS selaku Dekan Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.
2. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Brawijaya.
3. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Perikanan atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
5. Ibu Siska beserta staff dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek yang telah membantu pada saat pengambilan data di DKP.
6. Seluruh Pemilik Usaha Pengolahan Ikan selaku responden atas kerjasamanya pada saat pengambilan data di lapang.
7. Mama dan Ayah tercinta serta adek atas perhatian, motivasi, dukungan dan doa yang telah diberikan.
8. Teman-teman SOSEK'06 atas segala semangat dan dukungan yang telah diberikan.

Kami sadar bahwa laporan ini masih memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu segala sumbang saran untuk perbaikan akan diterima dengan senang hati. Semoga Laporan Skripsi ini dapat memenuhi harapan para Dosen serta Mahasiswa dalam upaya meningkatkan fungsi dan proses belajar mengajar di Universitas Brawijaya Malang.

Malang, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Kegunaan Penelitian.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Evaluasi	7
2.1.1 Pengertian Evaluasi	7
2.1.2 Tujuan Evaluasi	8
2.2 Pemberdayaan Masyarakat	8
2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	8
2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	11
2.2.3 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	11
2.3 Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	12
2.3.1 Pengertian Masyarakat Pesisir	12
2.3.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	14
2.3.3 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	15
2.3.4 Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	16
2.3.5 Asas-asas Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	17
2.3.6 Indikator Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	18
2.3.7 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	18
2.3.8 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	19
2.4 COFISH Project	20
2.5 Kelompok Usaha Bersama (KUB)	21
2.6 Pengolahan Ikan	22
2.6.1 Pemindangan Ikan	23
2.6.2 Pengeringan Ikan	23
2.6.3 Pengasapan Ikan	24
2.6.4 Pembuatan Abon Ikan	25
2.7 Kerangka Berpikir	25

3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.2.1 Penelitian Deskriptif	27
3.2.2 Studi Kasus	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.3.1 Data Primer	28
3.3.2 Data Sekunder	29
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Dokumentasi	32
3.5.3 Wawancara	32
3.6 Analisis Data	33
3.6.1 Analisis Data Kualitatif	34
3.6.1 Analisis Data Kuantitatif	36
3.7 Kerangka Analisis	41
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
4.1 Letak Geografis dan Topografis	42
4.2 Keadaan Umum Penduduk dan Mata Pencaharian	45
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	47
4.3 Keadaan Umum Perikanan	48
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Kegiatan Proyek COFISH terhadap KUB Pengolahan Ikan	51
5.1.1 Usaha Pengasapan Ikan	52
5.1.2 Usaha Pengeringan Ikan	58
5.1.3 Usaha Pemindangan Ikan	67
5.1.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan	72
5.2 Manfaat dan Dampak Adanya KUB Pengolahan Ikan	74
5.2.1 Usaha Pengasapan Ikan	74
5.2.2 Usaha Pengeringan Ikan	75
5.2.3 Usaha Pemindangan Ikan	78
5.2.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan	81
5.3 Keberlanjutan Anggota KUB Sasaran COFISH Project	86
5.3.1 Usaha Pengasapan Ikan	86
5.3.2 Usaha Pengeringan Ikan	87
5.3.3 Usaha Pemindangan Ikan	89
5.3.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan	91
5.4 Pembinaan Lanjutan dari DKP terhadap KUB Pengolahan Ikan	92
5.4.1 Usaha Pengasapan Ikan	92
5.4.2 Usaha Pengeringan Ikan	94
5.4.3 Usaha Pemindangan Ikan	94
5.4.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan	96
5.5 Kendala yang Dihadapi KUB Pengolahan Ikan	96
5.5.1 Usaha Pengasapan Ikan	97
5.5.2 Usaha Pengeringan Ikan	100
5.5.3 Usaha Pemindangan Ikan	101
5.5.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan	103

6. KESIMPULAN DAN SARAN	106
6.1 Kesimpulan	106
6.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

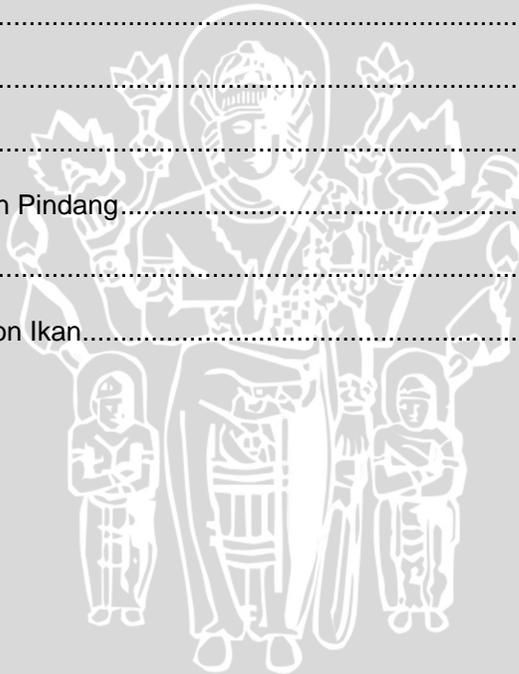


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Prigi.....	42
2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Tasikmadu	43
3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Karanggandu	44
4. Tingkat Pendidikan di Desa Prigi	45
5. Tingkat Pendidikan di Desa Tasikmadu	46
6. Tingkat Pendidikan di Desa Karanggandu	47
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Prigi.....	47
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Tasikmadu	48
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Karanggandu..	58
10. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan di Desa Prigi	49
11. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan di Desa Tasikmadu	49
12. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan di Desa Karanggandu	50
13. Jumlah anggota KUB pengolahan ikan yang dapat bantuan	52
14. Nilai manfaat bersih usaha pengasapan ikan	74
15. Nilai manfaat bersih usaha pengeringan ikan	76
16. Nilai manfaat bersih usaha pemindangan ikan	79
17. Nilai manfaat bersih usaha pembuatan abon ikan	81
18. Matriks manfaat dan dampak adanya bantuan pada KUB bidang pengolahan ikan.....	83
19. Analisis Usaha Pengasapan Ikan Rata-Rata Perhari.....	87
20. Analisis Usaha Pengeringan Ikan Rata-Rata Perhari	89
21. Analisis Usaha Pemindangan Ikan Rata-Rata Perhari.....	90
22. Analisis Usaha Pembuatan Abon Ikan Rata-Rata Perhari	91

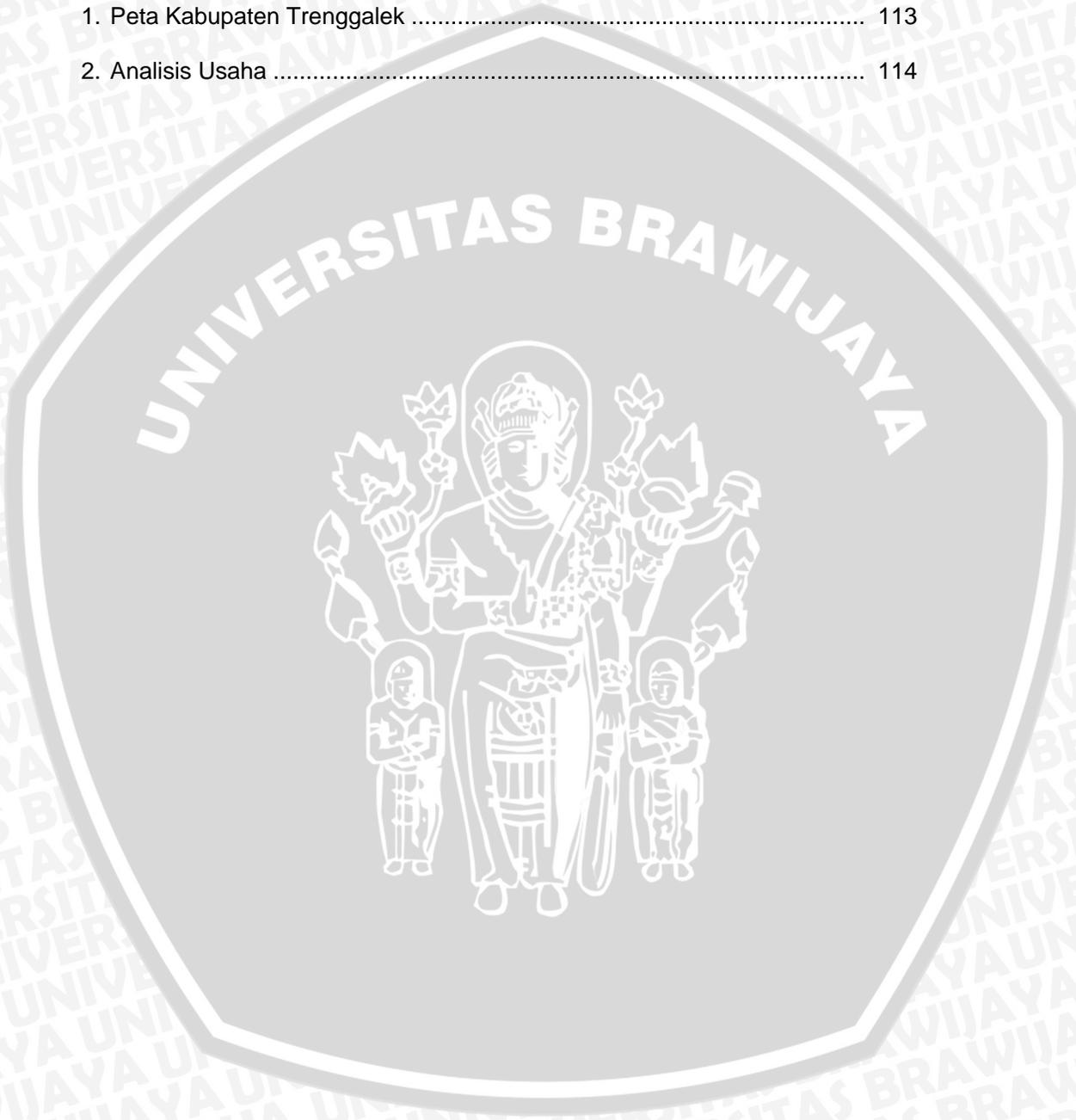
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hasil Olahan Ikan Asap.....	52
2. Tempat Pembakaran Ikan.....	53
3. Box Tempat Ikan.....	54
4. Hasil Olahan Ikan Kering.....	59
5. <i>Gubug</i>	59
6. <i>Terpal</i>	60
7. <i>Kere</i>	60
8. <i>Widig</i>	60
9. <i>Wareng</i>	61
10. Hasil Olahan Ikan Pindang.....	67
11. Bak Perebusan.....	68
12. Hasil Olahan Abon Ikan.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kabupaten Trenggalek	113
2. Analisis Usaha	114



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pesisir yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir. Oleh karena itu, keberdayaan masyarakat merupakan modal utama masyarakat untuk mengembangkan dirinya serta mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat lainnya. (Faiza, 2009).

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya. Titik awal pembangunan wilayah pesisir adalah pemberdayaan masyarakatnya, dimana pemberdayaan masyarakat itu sendiri dalam pengertian yang lebih luas merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. (Anonymous, 2009).

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat pesisir yang telah dilaksanakan adalah proyek COFISH "*Coastal Community Development and Fisheries Resource Management*" (Pembangunan Masyarakat Pantai dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan) yang telah dilaksanakan pada 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005 di empat kabupaten dan satu kota yang terletak di empat provinsi, yaitu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Trenggalek dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, dan Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Proyek COFISH merupakan suatu proyek yang bertujuan untuk memperkenalkan pengelolaan sumberdaya perikanan dan penurunan tingkat kemiskinan dengan memberikan kesempatan untuk memperoleh mata pencaharian dan pendapatan cadangan (Imuchtarom, 2006).

Salah satu lokasi pelaksanaan proyek COFISH adalah di Kabupaten Trenggalek yang berada di Propinsi Jawa Timur. Di antara kabupaten lain di Propinsi Jawa Timur, Trenggalek adalah salah satu yang memiliki perekonomian yang lemah. Sebagian besar penduduk mengandalkan hidup dari hasil pertanian, sisanya dari peternakan, perkebunan, kerajinan dan penangkapan ikan. Trenggalek memiliki pelabuhan ikan terbesar setelah Cilacap di pantai selatan Pulau Jawa. Pengembangan potensi perikanan mulai direalisasikan dengan

pembangunan pelabuhan ekspor hasil perikanan di Pantai Prigi dengan dukungan dana sebesar Rp 120 milyar dari APBN. Pengucuran dana ini diharapkan bisa mengentaskan kemiskinan para nelayan setempat (Anonymous, 2010).

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pendapatan guna memperbaiki kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Trenggalek dengan melakukan kerjasama dengan Bank Pembangunan Asia dalam proyek COFISH yang dilaksanakan sejak tahun 1998 hingga 2005 yaitu dengan membantu pengembangan KUB (Kelompok Usaha Bersama) sesuai bidang usaha perikanan yang digeluti. Di Kabupaten Trenggalek terdapat 17 KUB yang tersebar di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Watulimo, Panggul, dan Munjungan. KUB-KUB tersebut bergerak dalam bidang bisnis perlengkapan penangkapan ikan, penjualan ikan segar, pengasinan ikan, pengasapan ikan, pembuatan abon ikan, pengolahan lobster, pemindangan ikan, budidaya, penangkapan ikan, pelayanan pariwisata laut, penangkapan kepiting, dan peternakan kambing.

Salah satu kecamatan yang menjadi lokasi proyek COFISH adalah Kecamatan Watulimo. Di Kecamatan Watulimo terdapat tiga desa yaitu Desa Prigi, Tasikmadu, dan Karanggandu yang merupakan kawasan pesisir yaitu salah satu kawasan penghasil ikan karena banyak nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan. Pada saat musim ikan, tentunya jumlah hasil tangkapan nelayan akan melimpah sedangkan pada saat tidak musim ikan jumlah tangkapan hanya sedikit. Pada saat jumlah ikan melimpah, apabila tidak diolah dengan baik ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan bisa cepat menjadi busuk. Oleh karena itu perlu adanya penanganan terhadap ikan-ikan hasil tangkapan nelayan agar ikan-ikan tersebut bisa lebih tahan lama penyimpanannya dan dapat meningkatkan hasil pendapatan nelayan.

Di ketiga desa tersebut yaitu Desa Prigi, Tasikmadu, dan Karanggandu terdapat KUB yang bergerak dibidang pengolahan ikan, antara lain di Desa Prigi terdapat KUB pengolahan ikan yaitu pemindangan ikan dan pengasapan ikan; di Desa Tasikmadu terdapat KUB pengeringan ikan, pengasapan ikan, pemindangan ikan, dan pembuatan abon ikan; sedangkan di Desa Karanggandu terdapat KUB ppengasapan ikan. KUB merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dibentuk oleh proyek COFISH untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun karena proyek COFISH ini berjalan sejak tahun 1998 hingga tahun 2005, saat ini belum diketahui bagaimana keberlanjutan dari KUB-KUB yang bergerak dalam bidang pengolahan tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari KUB tersebut saat ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis memilih topik: "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bidang Pengolahan Ikan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur (Studi Kasus Pada COFISH Project Di Trenggalek)".

1.2 Rumusan Masalah

Di Kecamatan Watulimo terdapat nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan. Pada saat musim ikan jumlah hasil tangkapan mereka akan melimpah dan pada saat tidak musim jumlahnya hanya sedikit, sehingga pada saat jumlah ikan melimpah apabila tidak dilakukan pengolahan dengan baik ikan-ikan tersebut akan menjadi cepat rusak (busuk) sehingga akan mengalami penurunan mutu produk. Oleh karena itu perlu adanya usaha pengolahan terhadap ikan-ikan hasil tangkapan nelayan untuk meningkatkan daya tahan penyimpanan terhadap ikan-ikan tersebut dan meningkatkan pendapatan.

Untuk membantu mengembangkan kelompok usaha pengolahan ikan tersebut, maka perlu adanya bantuan dari pemerintah terhadap kelompok usaha pengolahan ikan tersebut dan salah satu bantuan yang diberikan tersebut adalah pada saat berlangsungnya proyek COFISH sejak 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005. Saat ini proyek COFISH tersebut telah berakhir, sehingga perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui serta menganalisis mengenai kegiatan yang dilakukan pada saat proyek COFISH dan keberlanjutan dari KUB pengolahan ikan pada saat ini.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan teknik, prosedur dan proses analisis dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang telah dilakukan oleh proyek COFISH untuk KUB bidang pengolahan ikan?
- b. Apa manfaat dan dampak adanya bantuan pada KUB bidang pengolahan ikan?
- c. Bagaimana keberlanjutan dari anggota KUB sasaran COFISH Project bidang pengolahan ikan saat ini?
- d. Bagaimana pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek terhadap KUB bidang pengolahan ikan?
- e. Apa saja kendala yang dihadapi oleh KUB bidang pengolahan ikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis tentang:

- a. Kegiatan yang dilakukan proyek COFISH untuk KUB bidang pengolahan ikan.

- b. Manfaat dan dampak adanya bantuan pada KUB bidang pengolahan ikan.
- c. Keberlanjutan dari anggota KUB sasaran COFISH Project bidang pengolahan ikan saat ini.
- d. Pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek terhadap KUB bidang pengolahan ikan.
- e. Kendala yang dihadapi oleh KUB bidang pengolahan ikan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan berguna bagi:

- a. Mahasiswa dan Lembaga Akademis
 - Dapat menambah pengetahuan mengenai evaluasi program pemberdayaan masyarakat pesisir khususnya kelompok usaha bersama bidang pengolahan ikan.
 - Sebagai bahan acuan, pertimbangan atau perbandingan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan evaluasi program pemberdayaan masyarakat pesisir.
- b. Pemilik Usaha
 - Sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengembangkan usahanya lebih lanjut.
 - Sebagai bahan informasi mengenai evaluasi yang dilakukan terhadap usaha pengolahan yang dikelola.
- c. Pemerintah
 - Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan didalam penentuan kebijakan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat pesisir.
 - Sebagai bahan informasi dan masukan untuk membantu dalam mengembangkan kelompok usaha lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi

2.1.1 Pengertian Evaluasi

Menurut Stufflebeam, dkk (1971), mendefinisikan evaluasi sebagai *the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*, artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Menurut Wakhinuddin (2009), evaluasi merupakan proses yang sistematis mulai dari menentukan tujuan (objektif) sampai menentukan keputusan, dimana prosesnya diawali dengan menentukan sasaran (objek) yang akan dievaluasi, menentukan instrumen (alat ukur), cara mengukur, mencatat data, menganalisis, menginterpretasi hasil analisis, mengambil kesimpulan dan menetapkan keputusan.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Anwar (2009), evaluasi adalah penilaian. Layaknya sebuah penilaian (yang dipahami umum), penilaian itu diberikan dari orang yang lebih tinggi atau yang lebih tahu kepada orang yang lebih rendah, entah jabatan strukturalnya atau lebih rendah keahliannya.

Evaluasi program adalah sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh evaluator (Kirkpatrick, 1996 dalam Lababa, 2008).

Menurut Suharsimi Arikunto (2004) dalam Lababa (2008), implementasi program harus senantiasa dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data

dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (decision maker) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

2.1.2 Tujuan Evaluasi

Menurut Wakhinuddin (2009), tujuan dasar evaluasi adalah untuk lebih memahami suatu program. evaluasi program dilaksanakan untuk memperbaiki usaha-usaha yang telah dilakukan, pertanggungjawaban; meneruskan, memperbaiki atau memberhentikan suatu program. Lebih rinci, apa tujuan evaluasi program adalah:

- Memperbaiki program?
- Memberhentikan program?
- Memperbaiki program?
- Mengukur apakah program membuat kehidupan orang berbeda atau lebih baik?
- Menetapkan apakah program efektif/efisien?
- Pengaruhnya terhadap anggota komunitas?
- Menentukan apakah biaya program murah/mahal?
- Membantu anggota komite memahami suatu program atau hasilnya.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Dalam studi-studi tentang perubahan sosial, konsep “pemberdayaan” (*empowerment*) merupakan antitesis dari konsep “pembangunan” (*development*). Konsep “pembangunan” lebih mencerminkan hadirnya model perencanaan dan implementasi kebijakan yang bersifat top-down, elitis, sedangkan “pemberdayaan” lebih bersifat bottom-up, berbasis kepentingan kongkret

masyarakat (Aziz, 2005:133-134 dalam Kusnadi 2006). Dalam tiga dasawarsa terakhir, penggunaan konsep pembangunan cukup intensif di negara-negara yang sedang membangun, seperti Indonesia, untuk mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lain yang sudah berkembang lebih dahulu. Isu-isu pemberdaya menjadi wacana publik ketika kebijakan pembangunan kurang memberikan manfaat yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat, khususnya pada mereka yang miskin sumber daya (Kusnadi, 2006).

Menurut Paulangan (2009), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mentransformasikan pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan nyata masyarakat, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam arena segenap aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

Program pemberdayaan masyarakat adalah program pelibatan dan peningkatan partisipasi masyarakat, program yang berpangkal dan berbasis masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta program yang berasal dari bawah yang berarti bahwa masyarakatlah yang mengusulkannya, serta program yang bersifat advokasi karena peran orang luar hanya sebatas mendampingi dan memberikan alternatif pemecahan masalah kepada masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat telah menjadi *mainstream* upaya peningkatan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan (Nikijuluw, 2010).

Menurut Anonymous (2009), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*). Karena

prakteknya saling tumpang tindih, saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa.

Pendapat dari Cook (1994) menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang positif. Sedangkan Giarci (2001) memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan masyarakat.

Sedangkan Bartle (2003) mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.

Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana, Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri dalam pengertian yang lebih luas merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam

memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang (Anonymous, 2009).

Upaya pemberdayaan masyarakat ini memang tidak mudah dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal, namun atmosfer otonomi daerah dan keterbukaan politik akan memberikan harapan terhadap upaya meningkatkan kapasitas keberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat di kawasan pesisir sebagai subyek pembangunan bangsa (Kusnadi, 2006).

2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Taufik (2008), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memotivasi dan memfasilitasi masyarakat memperbaiki diri, komunitas dan lingkungannya dalam mencapai tujuannya.

Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologinya (Anonymous, 2009).

Menurut Paulangan (2009), tujuan pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga peningkatan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

2.2.3 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suprayitno (2009), upaya memberdayakan masyarakat pada prinsipnya dapat dilakukan dengan empat pendekatan utama, yaitu komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan advokasi.

- 1) Komunikasi adalah upaya membangun hubungan relasional dua arah yang setara antara pelaksana pemberdayaan dengan masyarakat yang akan diberdayakan sehingga masyarakat yang diberdayakan menjadi lebih terbuka

dan mampu mengekspresikan apa yang dirasakannya, mampu mengungkapkan pendapatnya, mampu berkreasi dan berinovasi.

- 2) Informasi adalah penyediaan berbagai berita dan keterangan serta informasi penting yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun kapasitas diri mereka.
- 3) Edukasi adalah berbagai bentuk upaya pendidikan baik formal dan non formal yang diperlukan oleh masyarakat yang diberdayakan sehingga mereka memiliki kapasitas yang memadai untuk membangun dirinya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. KIE dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui penyuluhan, penerangan, pelayanan. Media massa dan berbagai teknologi informasi dapat berperan secara efektif sebagai sarana KIE.
- 4) Advokasi berarti membela atau mendampingi masyarakat yang tidak atau belum berdaya, dan juga bersama-sama dengan mereka melakukan upaya-upaya perubahan sosial secara sistematis dan strategis.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

2.3.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2006), berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir. Oleh karena itu secara umum, sumber daya perikanan (tangkap dan budidaya) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Seiring dengan pertumbuhan produktivitas tangkapan dan budidaya perairan, masalah-masalah sosial dan lingkungan pun bermunculan dan belum bisa terselesaikan secara tuntas hingga kini.

Masyarakat pesisir yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir (Faiza, 2009).

Menurut Syarief (2009), dalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

- a. Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja di sekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawa ke pasar-pasar lokal. Pada umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c. Nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.

d. Petambak ikan dan pengolah ikan.

Masyarakat pesisir memiliki pola karakteristik yang khas dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat pesisir cenderung memiliki sikap dan tingkah laku yang relatif keras yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku hidup dalam kesehariannya. Hal ini merupakan bentuk adaptasi yang harus dilakukan nelayan yang dalam kesehariannya bergelut melawan ancaman ganasnya gelombang laut. Luasnya wilayah jelajah sumber penghidupan nelayan juga membentuk kesan kerasnya hidup kaum nelayan (Mustaghfirin, 2010).

Menurut Wahyudin (2003) dalam Mustaghfirin (2010), karakteristik masyarakat pesisir sangat khas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha bidang perikanan itu sendiri yang sangat bergantung dan dipengaruhi faktor-faktor lingkungan, musim dan pasar. Oleh karena itu karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu kekhasan masyarakat pesisir dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut yang pada akhirnya membentuk sebuah budaya ketergantungan hidup yang muncul secara alamiah.

2.3.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Menurut Syarief (2009), memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena di dalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat nelayan tangkap misalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda

tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut.

Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir haruslah bersifat *bottom up* dan *open menu*, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran.

Menurut Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember (2007), pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan sebuah proses sosial yang cukup panjang untuk mencapai tujuan. Di samping sebagai proses sosial, pemberdayaan adalah strategi, sarana, fasilitas, media, atau instrumen untuk mengantarkan masyarakat menuju keberdayaan. Dengan demikian, pemberdayaan bukanlah suatu tujuan atau hasil yang ingin dicapai, melainkan sarana untuk mencapai tujuan.

2.3.3 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan masyarakat pesisir diharapkan dapat memperkuat kapasitas dan otonomi masyarakat pesisir dalam mengelola potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil secara optimal dan berkelanjutan sebagai jalan untuk menjamin kelangsungan hidup mereka dan generasi berikutnya. Sehingga, peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pesisir dapat dicapai, dinamika sosial ekonomi lokal dapat berkembang, dan potensi sumber daya alam terjamin kelestariannya (Kusnadi, 2006).

Menurut Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember (2007), tujuan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah untuk menjadikan masyarakat pesisir memiliki keberdayaan di berbagai bidang kehidupan.

Menurut Nikijuluw (2010), tujuan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah:

- 1) Tersedianya dan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, papan, pangan, kesehatan, dan pendidikan.
- 2) Tersedianya prasarana dan sarana produksi secara lokal yang memungkinkan masyarakat dapat memperolehnya dengan harga murah dan kualitas yang baik.
- 3) Meningkatkan peran kelembagaan masyarakat.
- 4) Terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif di daerah yang memiliki ciri-ciri berbasis sumberdaya lokal, memiliki pasar yang jelas, dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kapasitas sumberdaya yang dimiliki dan dilaksanakan serta berdampak bagi masyarakat lokal, dan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang berasal dari proses pengkajian dan penelitian.
- 5) Terciptanya hubungan transportasi dan komunikasi sebagai basis atau dasar hubungan ekonomi antar kawasan pesisir serta antar pesisir dan pedalaman.
- 6) Terwujudnya struktur ekonomi Indonesia yang berbasis pada kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan laut sebagai wujud pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya alam laut.

2.3.4 Filosofis Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi dalam Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember (2007), ada beberapa dasar pemikiran filosofis yang harus

dipertimbangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir antara lain sebagai berikut:

1. Potensi sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya oleh semua pihak serta dikelola secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan.
2. Pengelolaan potensi sumber daya alam pesisir dan laut harus dilaksanakan oleh masyarakat pengguna berdasarkan sikap hati-hati, berorientasi pada kepentingan masa depan, serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab.
3. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumber daya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat di kawasan pesisir.
4. Negara, masyarakat, dan pihak lain bertanggung jawab untuk melindungi kelestarian sumber daya alam dari berbagai ancaman.
5. Kawasan pesisir merupakan "halaman depan" Negara Republik Indonesia sehingga pembangunan kawasan pesisir harus ditujukan untuk memperkuat ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang dari arah laut.

2.3.5 Asas-asas Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Asas-asas yang harus dijadikan referensi dalam mengaplikasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

1. Asas kemanusiaan, menempatkan pemberdayaan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia.
2. Asas keadilan sosial, menempatkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi yang merata, proporsional, dan adil sebagai tujuan pembangunan.

3. Asas demokrasi partisipatif, menempatkan bahwa kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayaan merupakan proses panjang yang harus tanggung jawab semua pihak.

2.3.6 Indikator Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Menurut Kusrini dalam Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember (2007), ada beberapa indikator kualitatif yang menandai bahwa suatu masyarakat pesisir memiliki keberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi: individu, rumah tangga, dan masyarakat.
2. Kelembagaan ekonomi berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil-kontinuitas.
3. Kelembagaan sosial berfungsi dengan baik sebagai instrument pembangunan lokal.
4. Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.
5. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.
6. Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis serta memiliki daya tarik investasi.

2.3.7 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Menurut Nikijulw (2010), ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir yang baru saja diimplementasikan. Kelima pendekatan tersebut, antara lain:

- 1) Penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga.

- 2) Mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri.
- 3) Mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna.
- 4) Mendekatkan masyarakat dengan pasar.
- 5) Membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat.

Kelima pendekatan tersebut harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat.

2.3.8 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Untuk mencapai kesejahteraan sosial budaya perlu adanya pemberdayaan masyarakat pesisir, dimana hal ini juga menjadi fondasi *civil society* di kawasan pesisir. Dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya dukungan kualitas sumber daya manusia (SDM), kapasitas, dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal, serta partisipasi politik warga yang tinggi. Tujuan pemberdayaan tersebut dapat tercapai dengan baik jika terjadi interaksi dialektika yang konstruktif antara negara, masyarakat, dan kebijakan atau strategi pengelolaan sumber daya sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jadi pada dasarnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan akan mampu mencapai tujuan secara optimal jika masyarakat membuka diri terhadap partisipasi pihak-pihak lain, seperti swasta, LSM, atau perguruan tinggi, yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan kawasan pesisir. Masyarakat harus memegang teguh prinsip-prinsip saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak, serta dapat membawa arus perubahan kehidupan kearah yang lebih baik (Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, 2007).

2.4 Proyek COFISH

COFISH (*Coastal Community Development and Fisheries Resources Management*) merupakan suatu program yang bertujuan untuk memperkenalkan pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan dan mengurangi tingkat kemiskinan dengan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pesisir melalui upaya-upaya peningkatan pendapatannya. Proyek ini dilaksanakan di empat kabupaten dan satu kota yang terletak di empat provinsi, yaitu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Trenggalek dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, dan Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Proyek ini telah dilaksanakan sejak 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005 (Imuchtarom, 2006).

Proyek COFISH akan merealisasikan bantuan peralatan dan prasarana serta pendampingan dan pelatihan bagi KUB (Kelompok Usaha Bersama). Terutama di bidang usaha penangkapan ikan, pengolahan, budi daya laut, dan perdagangan hasil-hasil perikanan. Proyek COFISH didanai oleh ADB (*Asian Development Bank*) dan GOI (*Government of Indonesia*). Tujuannya, pertama adalah untuk meningkatkan konservasi/perlindungan dan pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Kedua, untuk mengurangi kemiskinan masyarakat pantai melalui peningkatan pendapatan dan standar hidup. Ketiga, untuk perbaikan atau rehabilitasi pendaratan perikanan agar meningkatkan kondisi lingkungan dan sanitasi kawasan TPI (Tempat Pendaratan Ikan). Keempat, memberdayakan kelembagaan masyarakat pantai, LSM, dan lembaga pemerintahan (Pristiyanto, 2003).

Menurut Project Completion Report COFISH volume 1 (2005), lingkup dari proyek COFISH ini meliputi kegiatan:

1. Memperkenalkan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sumber daya perikanan pesisir.

2. Meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat pesisir yang miskin melalui pemberian kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan menentukan fasilitas infrastruktur sosial yang dibutuhkan.
3. Rehabilitasi fasilitas pada pusat pendaratan ikan terpilih untuk memperbaiki sanitasi dan lingkungan dan kualitas produk ikan.
4. Penguatan kemampuan masyarakat pesisir, organisasi non pemerintahan, dan perwakilan nasional maupun kabupaten yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya perikanan.

2.5 Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Tengah (2007), kelompok usaha bersama perikanan adalah suatu kelompok usaha yang melakukan kegiatan ekonomi di bidang perikanan berdasarkan hasil kesepakatan atau musyawarah seluruh anggota yang dilandasi keinginan bersama untuk dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan bersama.

Tujuan dari KUB perikanan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berusaha dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan anggotanya.

Manfaat dari KUB perikanan ini, antara lain:

- a. Menumbuhkan rasa kepentingan bersama
- b. Berusaha secara bersama
- c. Meningkatkan keinginan untuk berkembang dan maju
- d. Menghimpun modal bersama
- e. Meningkatkan produksi dan produktifitas
- f. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota
- g. Memperbaiki struktur sosial
- h. Memperluas kesempatan kerja
- i. Saling tukar informasi

- j. Menjadikan KUB sebagai lembaga yang akan bermitra dengan perusahaan perikanan ataupun bukan perusahaan perikanan
- k. Menjadikan KUB sebagai cikal bakal koperasi
- l. Memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan
- m. Bagi pemerintah dengan terbentuknya KUB akan mempermudah pembinaan

Menurut Project Completion Report COFISH volume 1 (2005), KUB di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang mendapatkan bantuan pada saat berlangsungnya COFISH Project adalah KUB bidang pengolahan ikan, yang meliputi pemindangan ikan, pengeringan ikan, pengasapan ikan, dan pembuatan abon ikan. Bantuan yang diberikan kepada KUB pengolahan ikan bertujuan untuk membantu dalam mengurangi kemiskinan masyarakat nelayan melalui peningkatan pendapatan.

2.6 Pengolahan Ikan

Menurut Adawyah (2008), ikan merupakan bahan pangan yang mudah rusak (membusuk). Hanya dalam waktu sekitar 8 jam sejak ikan ditangkap dan didaratkan sudah akan timbul proses perubahan yang mengarah pada kerusakan. Karena itu agar ikan dan hasil perikanan lainnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, perlu dijaga kondisinya. Pengolahan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan ikan dari proses pembusukan, sehingga mampu disimpan lama sampai tiba waktunya untuk dikonsumsi.

Prinsip pengolahan ikan pada dasarnya bertujuan melindungi ikan dari pembusukan atau kerusakan. Pembusukan terjadi akibat perubahan yang disebabkan oleh mikroorganisme dan perubahan-perubahan lain yang sifatnya merugikan. Selain itu pengolahan bertujuan untuk memperpanjang daya awet dan mendiversifikasikan produk olahan hasil perikanan.

Pengolahan ikan dapat dilakukan melalui berbagai macam proses pengolahan, antara lain pemindangan, pengeringan, dan pengasapan.

2.6.1 Pemindangan Ikan

Menurut Adawyah (2008), pada dasarnya pemindangan ikan merupakan pengawetan sekaligus pengolahan ikan yang menggunakan teknik penggaraman dan pemanasan. Pengolahan tersebut dilakukan dengan merebus atau memanaskan ikan dalam suasana bergaram selama waktu tertentu di dalam suatu wadah. Wadah itu digunakan sekaligus sebagai tempat ikan selama perebusan atau pemanasan dan sekaligus digunakan sebagai kemasan selama transportasi dan pemasaran. Garam yang digunakan berperan sebagai pengawet sekaligus memperbaiki cita rasa ikan, sedangkan pemanasan mematikan sebagian besar bakteri pada ikan, terutama bakteri pembusuk dan patogen. Selain itu, pemanasan dengan kadar garam tinggi menyebabkan tekstur ikan berubah menjadi lebih kompak. Ikan pindang pun menjadi lebih lezat dan lebih awet daripada ketika masih segar.

2.6.2 Pengeringan Ikan

Menurut Adawyah (2007), pengeringan ikan sebagai salah satu cara pengawetan yang paling mudah, murah, dan merupakan cara pengawetan yang tertua. Proses pengeringan pada umumnya selalu didahului dengan penggaraman. Hasilnya berupa ikan kering asin. Meskipun asinnya tidak seperti ikan asin. Jadi, ikan kering tawar yang terasa agak asin adalah ikan teri yang dicelupkan dalam larutan garam encer sebelum dikeringkan. Pengawetan ikan dengan pengeringan bertujuan mengurangi kadar air dalam daging ikan sampai batas tertentu, sehingga perkembangan mikroorganisme akan terhambat atau terhenti.

Proses pengeringan dapat meningkatkan daya awet ikan karena dapat disimpan cukup lama dan dalam keadaan layak sebagai makanan manusia. Penggaraman yang dilakukan sebelum pengeringan dimaksudkan untuk menarik air dari permukaan badan ikan dan mengawetkan ikan sebelum tercapai tingkat kekeringan yang dapat menghambat atau menghentikan kegiatan-kegiatan mikroorganisme selama proses pengeringan berlangsung. Kemudian dengan menjemurnya, sinar matahari akan melanjutkan pengeringan sampai ikan cukup kering.

Makanan yang dikeringkan mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan segarnya. Selama proses pengeringan juga terjadi perubahan antara lain warna, tekstur, dan aroma.

Pengeringan ikan di Indonesia masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu menebarkan ikan di atas tikar atau di tepi jalan yang kotor sehingga kurang bersih dan higienis. Untuk di daerah kepulauan atau perkampungan nelayan yang didirikan di atas air, penjemuran biasanya dilakukan di pelataran bambu atau kayu yang relatif bersih. Untuk ikan-ikan yang besar, pengeringan dilakukan dengan cara yang lebih baik, yaitu digantung sambil dijemur di atas genting.

2.6.3 Pengasapan Ikan

Menurut Adawyah (2008), pengasapan merupakan cara pengawetan ikan dengan menggunakan asap yang berasal dari pembakaran kayu atau bahan organik lainnya. Pengasapan ikan dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mengawetkan ikan dengan memanfaatkan bahan-bahan alam.
- b. Untuk memberi rasa dan aroma yang khas.

Bahan bakar yang lazim digunakan dalam pengasapan adalah kayu, dapat berupa serbuk gergaji, sabut kelapa, merang, ampas tebu, dan lain sebagainya. Jenis kayu yang baik untuk pengasapan adalah kayu yang lambat

terbakar, banyak mengandung senyawa-senyawa mudah terbakar, dan menghasilkan asam. Jenis dan kondisi kayu juga menentukan jumlah asap yang dihasilkan.

2.6.4 Pembuatan Abon Ikan

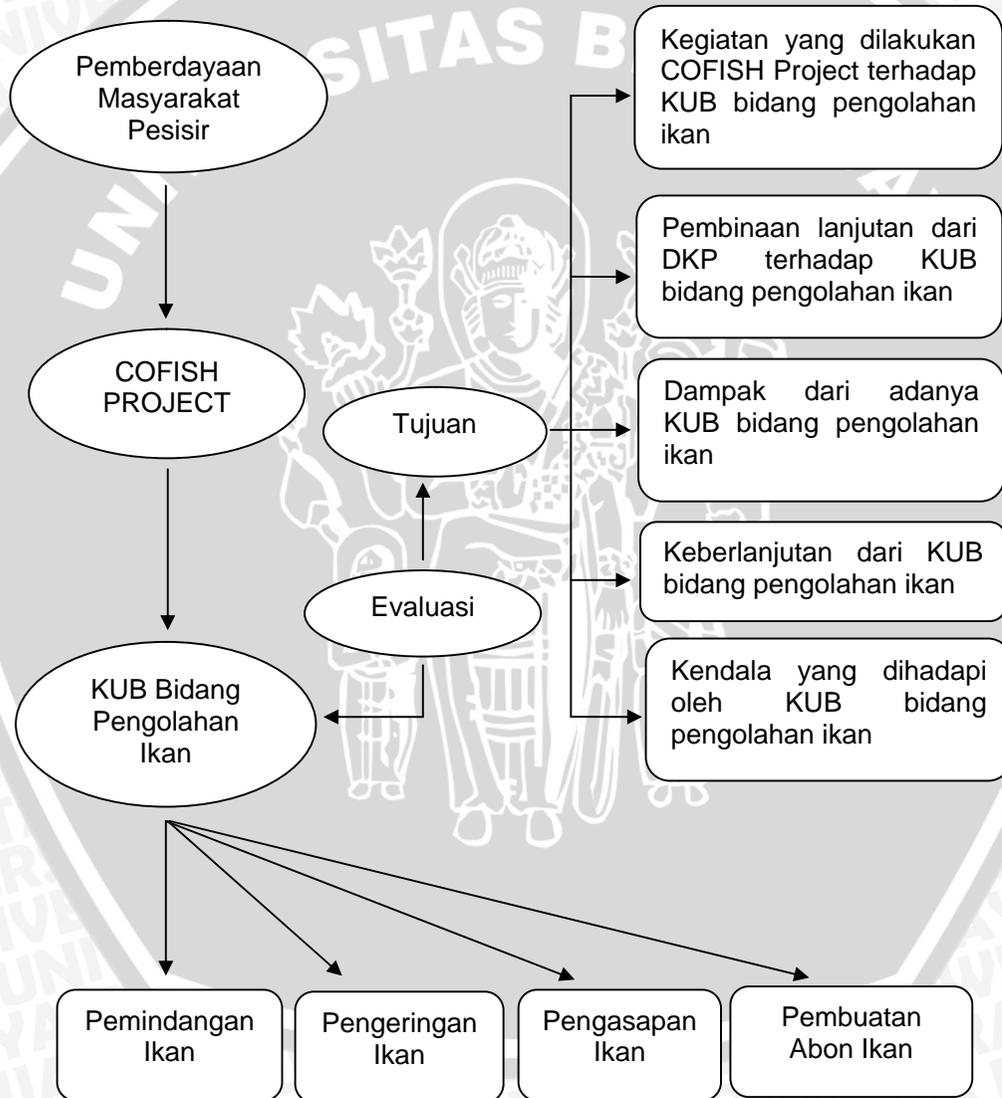
Abon ikan adalah jenis makanan awetan yang terbuat dari ikan laut yang diberi bumbu, diolah dengan cara perebusan dan penggorengan. Produk yang dihasilkan mempunyai bentuk lembut, rasa enak, bau khas, dan mempunyai daya awet yang relatif lama (Sentra Informasi IPTEK, 2010).

Abon ikan merupakan salah satu bentuk olahan hasil perikanan yang daya awetnya tinggi dan dapat dikonsumsi sebagai lauk juga sebagai pengisi berbagai kue, misalnya lempeng, pastel, dan lain sebagainya. Abon ikan diolah dari campuran daging ikan yang dikukus terlebih dahulu dan dipisahkan antara daging dengan kulit dan tulangnya, kemudian ditambahkan santan dan bumbu yang dimasak sampai kering sehingga berbentuk seperti abon (Adawyah, 2008).

2.7 Kerangka Berpikir

Salah satu program pemberdayaan masyarakat pesisir yang pernah dilaksanakan adalah COFISH project yang berlangsung pada 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005. Salah satu kegiatannya adalah meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat pesisir yang miskin melalui pemberian kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan menentukan fasilitas infrastruktur sosial yang dibutuhkan. Caranya adalah dengan mendirikan KUB (Kelompok Usaha Bersama), salah satu diantaranya adalah dalam bidang pengolahan ikan, yang meliputi: pengeringan ikan, pengasapan ikan, pemindangan ikan, dan pembuatan abon ikan. Proyek COFISH ini telah berakhir pada 31 Desember 2005, oleh karena itu perlu adanya sebuah evaluasi mengenai KUB bidang pengolahan ikan yang telah mendapatkan bantuan dari

proyek COFISH dengan tujuan: untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan selama proyek COFISH terhadap KUB bidang pengolahan ikan, pembinaan lanjutan dari DKP, dampak dari adanya KUB bidang pengolahan ikan, keberlanjutan dari KUB bidang pengolahan ikan saat ini, serta kendala yang dihadapi oleh KUB bidang pengolahan ikan. Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan, sebagai berikut:



Gambar Kerangka Berpikir

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bidang Pengolahan Ikan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur (Studi Kasus Pada COFISH Project Di Trenggalek)” ini dilaksanakan pada bulan Mei 2010 di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Alasan dilaksanakannya penelitian ini adalah karena program pemberdayaan masyarakat pesisir tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan terutama pendapatan mereka. Oleh karena itu perlu adanya suatu evaluasi untuk mengetahui apakah program tersebut sudah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan serta bagaimana keberlanjutan dari kelompok usaha bersama bidang pengolahan ikan tersebut setelah berakhirnya proyek COFISH pada tahun 2005.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Penelitian Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Narbuko dan Abu Achmadi (2008), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada

sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta.

3.2.2 Studi Kasus

Studi kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenai kasus tersebut antara lain mencakup keseluruhan siklus kehidupan, kadang-kadang hanya meliputi segmen-segmen tertentu pada faktor-faktor kasus. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Narbuko dan Abu Achmadi, 2008).

Menurut Yin (2009), studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Kelebihan data primer yaitu data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan kelemahannya yaitu cara memperoleh data yang relatif lebih sulit dan lebih mahal jika dibandingkan dengan data sekunder (Suliyanto, 2006).

Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh dari anggota KUB bidang pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara secara langsung kepada pengolah ikan. Data yang diperoleh adalah:

- a) Jenis bantuan yang diterima para pengolah pada saat COFISH Project

- b) Dampak dari adanya KUB pengolahan ikan
- c) Keberlanjutan KUB pengolahan ikan setelah berakhirnya COFISH Project
- d) Pembinaan lanjutan yang dilakukan DKP setelah COFISH Project berakhir
- e) Kendala yang dihadapi pengolah ikan
- f) Modal investasi yang digunakan
- g) Jenis bahan baku yang digunakan
- h) Besarnya produksi dan biaya produksi
- i) Harga pembelian bahan baku dan harga jual produk
- j) Jumlah tenaga kerja dan cara pembayaran
- k) Cara pemasaran dan daerah pemasaran produk

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan/digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya atau diperoleh melalui perantara. Kelebihan data sekunder yaitu cara memperoleh datanya relatif lebih mudah dan lebih murah. Sedangkan kelemahannya yaitu data yang tersedia seringkali tidak atau kurang sesuai dengan kebutuhan si peneliti (Suliyanto, 2006).

Data-data seperti ini didapatkan dari laporan-laporan, arsip-arsip, dokumen yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian. Data-data yang diperoleh adalah:

- a) Data mengenai pemilik usaha pengolahan ikan yang memperoleh bantuan pada saat COFISH Project. Data ini diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Trenggalek.
- b) Data mengenai keadaan umum lokasi penelitian, yang meliputi:
 - Keadaan geografis dan topografis,
 - Keadaan umum penduduk dan mata pencaharian
 - Keadaan umum perikanan

Data-data tersebut diperoleh dari 3 kantor desa, yaitu Kantor Desa Prigi, Kantor Desa Tasikmadu, dan Kantor Desa Karangandu.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pada dasarnya teknik penentuan responden atau cara pengambilan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu teknik random sampling dan teknik non random sampling. Teknik random sampling (*Propability Sampling Method*) merupakan cara pengambilan elemen-elemen dari populasi sedemikian sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Contoh jenis penentuan responden/sampel dengan teknik random sampling yaitu : *Simple Random Sampling*, *Stratified Random Sampling*, dan *Systematic Random Sampling*. Sedangkan teknik non random sampling (*Non Propability Sampling Method*) merupakan cara pengambilan elemen-elemen dari populasi sedemikian sehingga tidak semua individu/elemen dalam populasi mendapat kesempatan/peluang yang sama untuk diambil menjadi sampel. Contoh jenis penentuan responden/sampel dengan teknik non random sampling yaitu : *Accidental Sampling*, *Quota Sampling*, *Purposive Sampling*, *Double Sampling*, dan *Cluster Sampling* (Marzuki, 1998).

Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non random sampling dengan jenis *Purposive Sampling*. Menurut Marzuki (1998), *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel/responden dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Sedangkan menurut Hadi (1983), *Purposive Sampling* merupakan pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota KUB pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yaitu para pemilik usaha pengolahan ikan. Pemilik usaha pengolahan ikan digunakan sebagai responden/narasumber dimana responden ini diperlukan untuk menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan pada KUB bidang pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk usaha pemindangan ikan sebanyak 6 orang dari total pemilik usaha sebanyak 40 orang, pengeringan ikan sebanyak 5 orang dari total pemilik usaha sebanyak 13 orang, pengasapan ikan sebanyak 7 orang dari total pemilik usaha sebanyak 73 orang, dan pembuatan abon ikan sebanyak 1 orang karena jumlah pemilik usaha hanya 1 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Nazir (2005), pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Menurut Yin (2009), dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada kelompok usaha bersama bidang pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo. Data yang diambil yaitu data mengenai kondisi dari kelompok usaha bersama bidang pengolahan ikan, antara lain pengasapan ikan, pengeringan ikan, pemindangan ikan dan pembuatan abon ikan. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi sebenarnya yang terjadi

pada usaha pengolahan ikan saat itu. Melihat lokasi usaha pengolahan ikan serta mengamati keadaan yang terjadi di lokasi tersebut, seperti melihat peralatan yang digunakan untuk mengolah ikan dan proses pengolahan dari ikan segar hingga menjadi produk ikan olahan.

3.5.2 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui data-data yang sudah tercatat di wilayah setempat, dalam artian dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian evaluasi program.

Dalam penelitian ini bukti dokumentasi yang diperoleh adalah data mengenai jumlah dan nama dari para pengolah ikan yang mendapatkan bantuan dari COFISH Project. Data tersebut diperoleh dari DKP Kabupaten Trenggalek pada hari Selasa, 18 Mei 2010.

3.5.3 Wawancara

Menurut Nazir (2005), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum adalah wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk menyetengahkan pendapatnya sendiri terhadap

peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 2009).

Tipe wawancara yang kedua adalah wawancara terfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek, misalnya satu jam. Dalam kasus semacam ini, wawancara tersebut bisa tetap *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diajukan oleh protokol studi kasusnya (Yin, 2009).

Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada pengolah ikan untuk mengumpulkan data tentang peranan proyek COFISH terhadap KUB pengolahan ikan dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya KUB bidang pengolahan ikan bagi masyarakat pesisir Kecamatan Watulimo. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan dari KUB bidang pengolahan ikan setelah berakhirnya proyek COFISH, pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh DKP Kabupaten Trenggalek terhadap KUB bidang pengolahan ikan, serta kendala yang sering dihadapi oleh KUB bidang pengolahan ikan. Wawancara ini dilakukan kepada 7 orang pengasap ikan, 5 orang pengering ikan, 6 orang pemindang ikan, dan 1 orang pembuat abon ikan.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut

mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis (Nazir, 2005).

Tujuan analisis data di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun, dan lebih berarti. Proses analisis merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran/hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian (Marzuki, 1986).

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Namun pada umumnya data kualitatif kadang-kadang dikuantitatifkan agar dapat diproses lebih lanjut (Kuncoro, 2001). Analisis data deskriptif kualitatif (analisis non statistik) adalah analisis data yang dapat diukur secara tidak langsung dan data tersebut dapat diuraikan dan ditafsirkan. Analisis data deskriptif kualitatif pada penelitian ini meliputi:

1. Kegiatan yang dilakukan proyek COFISH untuk anggota KUB sasaran COFISH Project bidang pengolahan ikan

Data atau keterangan mengenai kegiatan tersebut didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pemilik usaha pengolahan ikan serta bukti dokumentasi yang dimiliki oleh pihak atau instansi yang terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan. Apa saja yang didapat para pengolah ikan dari kegiatan proyek COFISH yang dilaksanakan sejak 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005 dan bagaimana bentuk bantuan yang diberikan proyek COFISH, dalam bentuk modal atau peralatan pengolahan yang dapat membantu kelancaran usaha pengolahan ikan. Selain itu apakah bentuk bantuan yang diberikan tersebut masih ada dan masih dapat dipergunakan hingga saat ini.

2. Manfaat dan dampak adanya bantuan terhadap KUB bidang pengolahan ikan

Dampak berkaitan dengan hal yang timbul karena adanya manfaat, antara lain seperti meningkatnya kesehatan masyarakat, meningkatnya interaksi sosial masyarakat, meningkatnya taraf hidup, meningkatnya kondisi sosial, dan lain-lain (Tim Evaluasi Manfaat Prasarana Sosial, 2004). Data atau keterangan mengenai dampak dari adanya KUB (Kelompok Usaha Bersama) itu didapat berdasarkan hasil wawancara langsung dengan para pemilik usaha pengolahan ikan. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya bantuan dari COFISH Project terhadap KUB tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang memiliki usaha pengolahan ikan tersebut. Dampak yang dimaksudkan disini adalah apakah bantuan yang diberikan oleh COFISH Project tersebut dapat memberikan dampak secara nyata dan langsung kepada KUB pengolahan ikan dalam peningkatan kesejahteraan mereka. Selain itu apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh proyek COFISH terhadap peningkatan pendapatan dan standar hidup masyarakat untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat pesisir melalui pemberian kesempatan untuk mendapatkan penghasilan.

3. Keberlanjutan dari anggota KUB sasaran COFISH Project bidang pengolahan ikan saat ini

Didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan para pemilik usaha pengeringan ikan mengenai keberlanjutan dari KUB bidang pengolahan ikan saat ini setelah proyek COFISH berakhir pada tahun 2005, apabila masih berlanjut hal-hal apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan usaha tersebut agar tetap bisa berjalan hingga saat ini. Namun apabila sudah tidak berlanjut lagi, hal-hal apa saja yang menjadi penyebab ketidakberlanjutan dari usaha pengolahan ikan tersebut. Selain itu, data mengenai keberlanjutan KUB tersebut bisa didapat

dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek melalui dokumentasi yang dimiliki oleh DKP setempat.

4. Pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek terhadap KUB dalam bidang pengolahan ikan

Data atau keterangan mengenai pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh DKP Kabupaten Trenggalek tersebut bisa didapat berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilik usaha pengolahan ikan selain itu juga dari hasil wawancara serta dokumentasi yang didapatkan dari DKP Kabupaten Trenggalek. Apakah DKP yang terkait masih melakukan pembinaan terhadap kelompok usaha bersama bidang pengolahan ikan atau langsung melepaskan KUB tersebut secara mandiri tanpa ada bantuan lagi dari pihak DKP setelah proyek COFISH berakhir, pada 31 Desember 2005. Apabila masih ada pembinaan dari DKP, apa saja kegiatan yang dilakukan oleh DKP terkait dalam rangka pembinaan lanjutan yang dilakukan terhadap KUB dalam bidang pengolahan ikan setelah proyek COFISH berakhir.

5. Kendala yang dihadapi oleh KUB bidang pengolahan ikan

Didapat dari hasil wawancara dengan para pemilik usaha mengenai kendala yang dihadapi selama melakukan kegiatan usaha pengolahan ikan dan bagaimana cara menghadapi kendala yang timbul selama kegiatan tersebut berlangsung. Apakah kendala tersebut masih berlangsung hingga saat ini atau telah dapat teratasi dengan baik. Selain itu apa peran pemerintah atau Dinas Kelautan dan Perikanan terhadap pemecahan masalah dari kendala yang dihadapi oleh para pemilik usaha pengolahan ikan.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik/angka (Kuncoro, 2003). Analisis data deskriptif kuantitatif (analisis

statistik) adalah analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berwujud angka-angka. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana dampak secara ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya KUB pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo sebelum dan setelah berlangsungnya proyek COFISH.

➤ **Analisis Usaha**

a. Permodalan

Modal diartikan sebagai kolektifitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan (Miej dalam Riyanto (1997)).

b. Penerimaan dan Biaya (TR dan TC)

1) Penerimaan / Total Revenue (TR)

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR = Total Revenue (Total penerimaan)

P = Harga jual per unit

Q = Jumlah barang per unit

2) Biaya / Total Cost (TC)

Biaya produksi dihitung dengan tujuan untuk mengetahui besarnya biaya keseluruhan yang digunakan dalam suatu usaha. Biaya total atau total cost (TC). Biaya total dapat diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Di rumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1997).

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{Fixed Cost (FC)} + \text{Variabel Cost (VC)}$$

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua :

- Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu tetap tidak berpengaruh oleh besar kecilnya tingkat produksi suatu usaha. Biaya tetap tersebut diantaranya penyusutan, perawatan dan lain-lain.

- Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat produksi suatu usaha. Biaya variabel tersebut antara lain upah tenaga kerja, pembelian bahan-bahan untuk proses produksi (Sumarni dan Soeprihanto, 1995).

b. R/C Ratio

Analisis R/C Ratio dimaksudkan untuk mengetahui nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang digunakan. Semakin besar R/C Ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut dapat tercapai bila faktor produksi dialokasikan dengan lebih efisien (Soekartawi, 1989).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung analisa R/C Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana : TR = Pendapatan kotor usaha yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu.

TC = Pengeluaran Total yang didefinisikan sebagai semua semua nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga

Kriteria yang digunakan dalam penilaian R/C Ratio adalah sebagai berikut :

- R/C Ratio >1, maka usaha tersebut dikatakan untung.
- R/C Ratio = 1, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi
- R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian

c. Analisis Keuntungan

Keuntungan maksimum adalah selisih antara penghasilan total (TR) dengan pembiayaan total (TC). Penghasilan total atau TR adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjualan sejumlah produk yang dihasilkan, sedangkan untuk pembiayaan total (TC) terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Analisa keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Keuntungan

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

Suatu usaha dinilai dapat memberikan keuntungan, impas ataupun justru mendatangkan kerugian, apabila memenuhi kriteria :

- ❖ TR >TC, berarti usaha tersebut masih memberikan keuntungan.
- ❖ TR = TC, berarti usaha ini pada posisi impas atau tidak untung tidak rugi.
- ❖ TR < TC, berarti usaha ini pada mengalami kerugian.

d. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 1997). Analisa rentabilitas secara umum dirumuskan sebagai berikut :

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana : R = Rentabilitas

L = Jumlah keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu

M = Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba

➤ **Nilai Manfaat**

Perhitungan nilai manfaat ini dipergunakan untuk melihat seberapa besar manfaat yang diberikan oleh adanya bantuan dari COFISH Project terhadap KUB pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Watulimo. Setelah diketahui nilai manfaatnya maka dapat diketahui dampak yang ditimbulkan dari adanya program KUB pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo.

Menurut Purwanti (2004), cara perhitungan nilai manfaat ini adalah sebagai berikut:

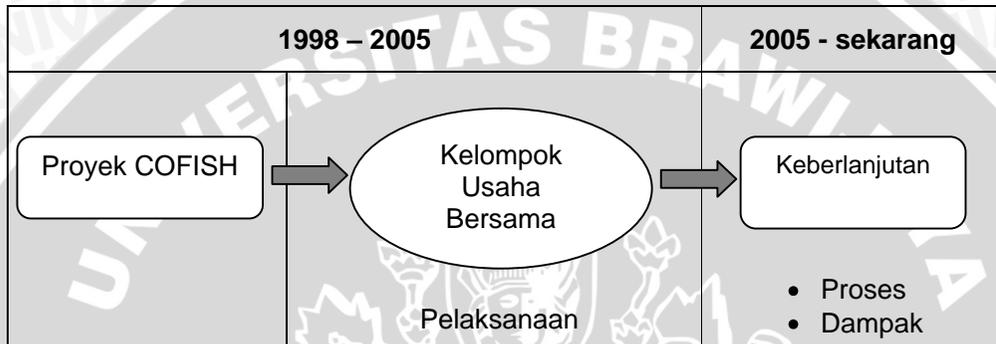
1. Menghitung nilai investasi, umur teknis, dan nilai depresiasinya. Nilai depresiasi merupakan hasil pembagian dari jumlah investasi yang digunakan dengan umur teknisnya.
2. Menghitung asumsi dari usaha pengolahan ikan tersebut, yang meliputi asumsi mengenai jumlah pemilik usaha pengolahan ikan, harga jual, dan hasil penjualan per hari.
3. Menghitung biaya operasional dan pemeliharaan dari peralatan yang digunakan selama proses pengolahan ikan.
4. Menghitung nilai manfaat dari usaha pengolahan ikan, dengan melihat manfaat apa yang diberikan dengan adanya KUB pengolahan ikan terhadap para pengolah ikan dan tenaga kerja pada usaha pengolahan ikan tersebut.

5. Menghitung total nilai manfaat bersih yang dihasilkan yaitu:

$$\text{Total nilai manfaat bersih} = \text{total nilai manfaat} - (\text{total investasi} + \text{total biaya operasional dan pemeliharaan})$$

3.7 Kerangka Analisis

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, dapat digambarkan kerangka analisis sebagai berikut:



Gambar Kerangka Analisis

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografis

4.1.1 Desa Prigi

Berdasarkan letak geografis, Prigi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Prigi dengan pusat pemerintahan Kabupaten Trenggalek adalah 43 km, dengan lama tempuh 1,5 jam. Adapun batas-batas Desa Prigi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Watulimo
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Margomulyo
- Sebelah Timur : Desa Tasikmadu

Berdasarkan letak topografis, Desa Prigi terletak pada ketinggian 60 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2,316 mm/th.

Luas total wilayah Desa Prigi menurut penggunaannya adalah 770 Ha, sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai hutan produksi yang luasnya mencapai 320 Ha atau sekitar 41,56 % dari total luas wilayah. Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman umum	240,545	31,23
2.	Sawah setengah teknis	90	11,69
3.	Ladang	89,958	11,68
4.	Perkebunan rakyat	19	2,46
5.	Hutan produksi	320	41,56
6.	Bangunan	8,747	1,13
7.	Lain-Lain (kuburan)	1,75	0,23
Total		770	100

Sumber : Kantor Desa Prigi, 2009

4.1.2 Desa Tasikmadu

Berdasarkan letak geografis, Tasikmadu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Tasikmadu dengan ibukota kecamatan adalah 2 km, dengan jarak tempuh 5 menit. Jarak Desa Tasikmadu dengan pusat pemerintahan Kabupaten Trenggalek adalah 42 km, dengan lama tempuh 1,5 jam. Adapun batas-batas Desa Tasikmadu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki – Tulungagung
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Prigi
- Sebelah Timur : Samudera Indonesia

Berdasarkan letak topografis, Desa Tasikmadu terletak pada ketinggian 2 – 20 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2,110 mm/th.

Luas total wilayah Desa Tasikmadu menurut penggunaannya adalah 2.845,743 Ha, 82,44 % dari total luas wilayahnya digunakan sebagai hutan produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman umum	112,582	3,95
2.	Sawah setengah teknis	27,225	0,95
3.	Sawah tadah hujan	37,557	1,32
4.	Ladang	56,290	0,02
5.	Hutan lindung	249,56	8,77
6.	Hutan produksi	2.346,073	82,44
7.	Bangunan	12,34	0,43
8.	Lapangan sepak bola	1,5	0,05
9.	Lain-Lain (kuburan)	2,616	0,09
Total		2.845,743	100

Sumber : Kantor Desa Tasikmadu, 2009

4.1.3 Desa Karangandu

Berdasarkan letak geografis, Karangandu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Jarak Desa Karangandu dengan ibukota kecamatan adalah 4 km, dengan jarak tempuh 15 menit. Jarak Desa Karangandu dengan pusat pemerintahan Kabupaten Trenggalek adalah 55 km, dengan lama tempuh 1,5 jam. Adapun batas-batas Desa Prigi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Margomulyo
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kecamatan Munjungan
- Sebelah Timur : Desa Tasikmadu

Berdasarkan letak topografis, Desa Prigi terletak pada ketinggian 4 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 0,5 mm/th.

Luas total wilayah Desa Karangandu menurut penggunaannya adalah 1.594,374 Ha, 58,71 % dari total luas wilayahnya digunakan sebagai hutan produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi	85	5,33
2.	Sawah tadah hujan	20	1,25
3.	Ladang	300	18,81
4.	Padang rumput untuk tanaman ternak	5	0,31
5.	Hutan lindung	3,374	0,21
6.	Hutan produksi	936	58,71
7.	Hutan mangrove	229	14,36
8.	Bangunan	12	0,75
9.	Sarana rekreasi dan olahraga	4	0,25
Total		1.594,374	100

Sumber : Kantor Desa Karangandu, 2009

4.2 Keadaan Umum Penduduk dan Mata Pencaharian

Perkembangan jumlah penduduk Desa Prigi berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2009 adalah 6.576 jiwa yang terbagi menjadi: laki-laki sebanyak 3.248 jiwa dan perempuan sebanyak 3.328 jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2009 adalah 10.378 jiwa yang terbagi menjadi: laki-laki sebanyak 4.986 jiwa dan perempuan sebanyak 5.392 jiwa.

Perkembangan jumlah penduduk Desa Karanggandu berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2009 adalah 6.455 jiwa yang terbagi menjadi: laki-laki sebanyak 3.184 jiwa dan perempuan sebanyak 3.271 jiwa.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

a. Desa Prigi

Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat Desa Prigi memiliki pendidikan yang dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut karena rendahnya angka yang buta huruf usia 10 tahun keatas, selain itu ada sejumlah warga yang tamat PT/Akademi. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	-	0
2.	Tidak tamat SD / sederajat	20	0,28
3.	Tamat SD / sederajat	4.032	56,92
4.	Tamat SLTP / sederajat	1.891	26,69
5.	Tamat SLTA / sederajat	1.080	15,25
6.	Tamat D-1	6	0,08
7.	Tamat D-2	10	0,14
8.	Tamat D-3	13	0,18
9.	Tamat S-1	30	0,42
10.	Tamat S-2	1	0,01
Total		7.083	100

Sumber : Kantor Desa Prigi, 2009

b. Desa Tasikmadu

Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat Desa Kalirejo memiliki pendidikan yang dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut karena rendahnya angka yang tidak tamat SD / sederajat dan yang buta huruf usia 10 tahun keatas, selain itu ada sejumlah warga yang tamat PT/Akademi mulai dari D-1 hingga S-3. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	9	0,1
2.	Tidak tamat SD / sederajat	78	0,88
3.	Tamat SD / sederajat	3.255	36,8
4.	Tamat SLTP / sederajat	2.803	31,69
5.	Tamat SLTA / sederajat	2.582	29,19
6.	Tamat D-1	4	0,04
7.	Tamat D-2	5	0,06
8.	Tamat D-3	9	0,1
9.	Tamat S-1	97	1,09
10.	Tamat S-2	2	0,02
11.	Tamat S-3	1	0,01
Total		8.845	100

Sumber : Kantor Desa Tasikmadu, 2009

c. Desa Karangandu

Berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat Desa Karangandu memiliki pendidikan yang dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut karena rendahnya angka yang tidak tamat SD / sederajat dan yang buta huruf usia 10 tahun keatas, selain itu ada sejumlah warga yang tamat hingga SLTA/sederajat dan PT/Akademi mulai dari D-2 hingga S-2. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	35	5,1
2.	Tidak tamat SD / sederajat	25	3,64
3.	Tamat SD / sederajat	115	16,76
4.	Tamat SLTP / sederajat	218	31,77
5.	Tamat SLTA / sederajat	260	37,9
6.	Tamat D-1	-	0
7.	Tamat D-2	4	0,58
8.	Tamat D-3	8	1,17
9.	Tamat S-1	20	2,91
10.	Tamat S-2	1	0,14
11.	Tamat S-3	-	0
Total		686	100

Sumber : Kantor Desa Karanggandu, 2009

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

a. Desa Prigi

Masyarakat Desa Prigi kebanyakan bekerja sebagai petani dan nelayan, ini dikarenakan adanya SDA yang mendukung, dan banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sebanyak 697 jiwa. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani dan nelayan	697	64,36
2.	Pekerja di sektor jasa/perdagangan	326	30,10
3.	Pekerja di sektor industri	60	5,54
Jumlah		1.083	100

Sumber : Kantor Desa Prigi, 2009

b. Desa Tasikmadu

Masyarakat Desa Tasikmadu kebanyakan bekerja sebagai petani dan nelayan, ini dikarenakan adanya SDA yang mendukung, dan banyaknya

penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sebanyak 5.922 jiwa. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani dan nelayan	5.922	84,6
2.	Pekerja di sektor jasa/perdagangan	481	6,87
3.	Pekerja di sektor industri	597	8,53
Jumlah		7.000	100

Sumber : Kantor Desa Tasikmadu, 2009

c. Desa Karanggandu

Masyarakat Desa Karanggandu kebanyakan bekerja sebagai petani dan nelayan, ini dikarenakan adanya SDA yang mendukung, dan banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sebanyak 697 jiwa. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani dan nelayan	4.242	65,62
2.	Pekerja di sektor jasa/perdagangan	2.125	32,87
3.	Pekerja di sektor industri	97	1,51
Jumlah		6.464	100

Sumber : Kantor Desa Karanggandu, 2009

4.3 Keadaan Umum Perikanan

a. Desa Prigi

Kegiatan usaha perikanan di Desa Prigi adalah usaha penangkapan yang dilakukan di laut. Namun ada pula yang melakukan kegiatan perikanan di darat.

Hasil produksi perikanannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan

No.	Jenis Perikanan	Hasil Tangkapan/panen	
		Ton/Th	Rupiah
1.	Perikanan Laut		
	a. Tongkol	50	350.000.000
	b. Tengiri	0,5	7.500.000
	c. Kakap	0,5	4.500.000
	d. Kembung	30	75.000.000
	e. Kerang/sejenisnya	-	-
	f. Rumput Laut	-	-
	g. Cumi-Cumi	0,2	3.000.000
	h. Tripang	-	-
	i. Udang	0,4	35.000.000
	j. dan lain-lain	40	120.000.000
2.	Perikanan Darat/Tawar		
	a. Mujaer	-	-
	b. Lele	-	-
	c. Lain-lain	1,5	26.000.000

Sumber: Kantor Desa Prigi, 2009

b. Desa Tasikmadu

Kegiatan usaha perikanan di Desa Tasikmadu adalah usaha penangkapan yang dilakukan di laut. Namun ada pula yang melakukan kegiatan perikanan di darat. Hasil produksi perikananannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan

No.	Jenis Perikanan	Hasil Tangkapan/panen	
		Ton/Th	Rupiah
1.	Perikanan Laut		
	a. Tongkol	10.472	75.830.800.000
	b. Cakalang	2.918	7.344.000.000
	c. Tuna	323	3.230.000.000
	d. Kembung	3	23.550.000
	e. Layur	317	1.902.000.000
	f. Lemuru	9.308	10.238.800.000
	g. Layang	4.378	23.690.000.000
	h. Slongsong	47	305.500.0000
	i. Kwee	36	180.000.000
	j. Peperek	50	250.000.000
	k. Tembang	28	140.000.000
2.	Perikanan Darat/Tawar		
	- Lele	1	8.500.000

Sumber: Kantor Desa Tasikmadu, 2009

c. Desa Karangandu

Kegiatan usaha perikanan di Desa Karangandu adalah usaha penangkapan yang dilakukan di laut. Hasil produksi perikanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan

No.	Jenis Perikanan	Hasil Tangkapan/panen	
		Ton/Th	Rupiah
1.	Perikanan Laut		
	a. Tongkol	9	15.000.000
	b. Tengiri	5	10.000.000
	c. Kerang/sejenisnya	7	14.000.000
	d. Rumput Laut	3	10.000.000
	e. Cumi-cumi	2	12.000.000
	i. Udang	2	12.000.000

Sumber: Kantor Desa Karangandu, 2009



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kegiatan yang Dilakukan Proyek COFISH untuk KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bidang Pengolahan Ikan

COFISH (*Coastal Community Development and Fisheries Resources Management*) merupakan suatu program yang bertujuan untuk memperkenalkan pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan dan mengurangi tingkat kemiskinan dengan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pesisir melalui upaya-upaya peningkatan pendapatannya. Proyek ini telah dilaksanakan sejak 21 April 1998 hingga 31 Desember 2005 (Imuchtarom, 2006)

Dalam penelitian ini dapat diketahui kegiatan apa saja yang dilakukan selama proyek COFISH berlangsung untuk membantu keberlangsungan dari usaha pengolahan ikan yang ada di Desa Prigi, Desa Tasikmadu, dan Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo. Usaha pengolahan ikan tersebut meliputi: usaha pengasapan ikan, pengeringan ikan, pemindangan ikan, dan pembuatan abon ikan. Data-data mengenai kegiatan yang dilakukan adalah data dokumentasi yang didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek serta data dari hasil wawancara dengan para pemilik usaha pengolahan ikan.

Berdasarkan data dari DKP Kabupaten Trenggalek diperoleh data mengenai nama-nama dari para anggota KUB yang memperoleh bantuan. Jumlah anggota KUB pengolahan ikan yang mendapatkan bantuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Jumlah Anggota KUB Pengolahan Ikan yang Memperoleh Bantuan

No	Jenis Pengolahan Ikan	Jumlah yang Mendapatkan Bantuan	Keterangan
1.	Pengasapan ikan	73 orang	Desa Tasikmadu : 35 orang Desa Prigi : 20 orang Desa Karanggandu : 18 orang
2.	Pengeringan ikan	13 orang	Semuanya berada di Desa Tasikmadu
3.	Pemindangan ikan	40 orang	Desa Tasikmadu : 32 orang Desa Prigi : 8 orang
4.	Pembuatan abon ikan	1 orang	Berada di Desa Tasikmadu

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan, 2008

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemilik usaha pengolahan ikan didapatkan informasi sebagai berikut:

5.1.1 Usaha Pengasapan Ikan

a. SNT

SNT sudah hampir 10 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di kawasan wisata Pantai Prigi. Beliau berdomisili di Desa Tasikmadu Dusun Peden RT 8 RW 2.



(diambil pada 25 Mei 2010 pukul 12.03 WIB)

Gambar 1. Hasil olahan ikan asap

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa: tempat pembakaran ikan dan box tempat ikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh SNT pada saat wawancara:

“Waktu dulu itu pernah dapet bantuan mbak, tempat bakaran ikan sama box tempat nyimpan ikan. Terus yang baru-baru ini dapet payung dari DKP. Jadi dulu itu didata sama petugasnya terus dapet bantuan barang-barang tadi. Ya lumayan lah mbak jadi nggak perlu beli sendiri. Tapi sampai sekarang belum pernah dapat bantuan modal mbak dari pemerintah, padahal bantuan modal itu penting loh mbak buat kita yang orang kecil gini. Sebenarnya nggak apa-apa sih mbak kalau misalnya bantuan itu cuma berupa pinjaman, nantinya kan bisa dibayar nyicil. Yang susah itu kalau lagi sepi pembelinya mbak, kadang malah bisa rugi. Sekarang itu nggak seperti dulu mbak, dulu pembelinya banyak tapi penjual ikan bakarnya sedikit, lah sekarang pembelinya sedikit dan penjualnya makin banyak. Dulu itu pernah mbak disuruh pindah ke ruko-ruko yang ada didekat parkiran kendaraan tapi ternyata hasilnya malah menurun, pembelinya sepi. Akhirnya yo maksa pindah kesini lagi biar jualannya laku”.

- Tempat pembakaran ikan, yang digunakan untuk membakar ikan yang bisa membakar hingga 20 ekor ikan dalam satu kali bakaran. Tempat bakaran ini menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya. Kayu yang digunakan biasanya dibeli oleh SNT dari pedagang kayu.



(diambil pada 20 Mei 2010 pukul 10.31 WIB)

Gambar 2. Tempat pembakaran ikan dengan bahan bakar kayu

- Box tempat ikan, box yang berwarna biru ini digunakan untuk menyimpan ikan setelah dibeli dari para bakul sebelum digapit dengan menggunakan sapit yang terbuat dari bambu dan sebelum ikan dibakar atau diasap. Box ini berfungsi untuk menyimpan ikan agar ikan yang belum diolah dapat tetap terjaga keawetannya (tidak rusak).



(diambil pada 27 Mei 2010 pukul 15.04 WIB)

Gambar 3. Box tempat penyimpanan ikan segar

b. KTY

KTY sudah hampir 20 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di kawasan wisata Pantai Prigi. Beliau berdomisili di Desa Tasikmadu Dusun Peden RT 8 RW 2. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa: tempat pembakaran ikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KTY pada saat wawancara:

"Bantuane iku payung sama bakaran ikan dek. Kemaren itu bakaran ikannya dapet 2 kali, payungnya baru 1 kali tapi nek uang kok durung tau yow dek, diusahakno yow dek? Nek bakarane sing pertama iku wes suwe dek, lali kapan waktune. Nek sing kedua iku bareng karo payunge sekitar 2 bulanan ini, jadi ngasihnya sama-sama".

"Bantuannya itu payung sama tempat pembakaran ikan dek. Kemarin itu tempat pembakaran ikannya dapat 2 kali, payungnya baru 1 kali tapi kalau uang belum pernah dapat dek, diusahakan ya dek. Kalau tempat

pembakaran ikan yang pertama dapatnya sudah lama, lupa kapan waktunya. Tapi yang kedua itu bersamaan dengan payungnya sekitar 2 bulanan ini, jadi memberinya bersamaan”.

- Tempat pembakaran ikan, yang digunakan untuk membakar ikan yang bisa membakar hingga 20 ekor ikan dalam satu kali bakaran. Tempat bakaran ini menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya. Kayu yang digunakan biasanya dibeli oleh KTY dari pedagang kayu.

c. MM

MM sudah hampir 35 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di rumahnya di Desa Prigi. Berdasarkan hasil wawancara dengan MM, didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut belum pernah mendapatkan bantuan sama sekali dari pemerintah baik yang berupa peralatan pengasapan maupun modal. Padahal menurut beliau, beliau pernah didatangi oleh petugas yang mendata usaha pengasapannya untuk mendapatkan bantuan. Namun nyatanya hingga saat ini beliau belum pernah sama sekali mendapatkan bantuan yang dimaksud.

Sebagaimana yang disampaikan oleh MM pada saat wawancara:

“Nggih mboten tau dike'i bantuan karo pemerintah. Tau didata tapi yo sampe saiki nggak tau dike'i bantuane. Didata wes beberapa kali mbak karo petugase katane mau dikasih bantuan dari pemerintah, ada bakaran karo tempate ikan kuwi. Kalo bisa yo dapet bantuan duit mbak iso digawe nambahi modal mbakar iwak”.

“Iya tidak pernah diberi bantuan oleh pemerintah. Pernah didata tetapi sampai saat ini tidak pernah diberi bantuan. Didata sudah beberapa kali oleh petugas katanya mau diberi bantuan dari pemerintah, ada tempat pembakaran ikan dan tempat ikan tersebut. Kalau bisa dapat bantuan uang mbak biar bisa digunakan sebagai tambahan modal membakar ikan”.

d. MJL

MJL sudah hampir 10 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di Desa Prigi Dusun Sumber RT 43 RW 9. Berdasarkan hasil

wawancara dengan MJL, didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa: box tempat ikan.

Sebagaimana yang disampaikan MJL pada saat wawancara:

“Pernah dulu itu dapet bantuan dek, dapet box tempat ikan itu tapi sudah lama sekali dek. Tapi bantuannya cuma berupa peralatan tuh aja, belum pernah dapet bantuan modal sama sekali. Sekarang malah belum pernah dapet bantuan lagi. Harapannya itu ya supaya bisa dapat bantuan uang dek dari pemerintah jadi bisa dibuat modal usaha.

- Box tempat ikan, box yang berwarna biru ini digunakan untuk menyimpan ikan setelah dibeli dari para bakul sebelum digapit dengan menggunakan sapit yang terbuat dari bambu dan sebelum ikan dibakar atau diasap. Box ini berfungsi untuk menyimpan ikan agar ikan yang belum diolah dapat tetap terjaga keawetannya (tidak rusak).

e. SRT

SRT sudah hampir 20 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di Desa Prigi Dusun Sumber RT 43 RW 9. Berdasarkan hasil wawancara dengan SRT, didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah sejak dulu hingga saat ini. Menurutnya selama ini hanya ada pendataan saja namun untuk bantuan langsungnya tidak pernah ada untuk usaha pengasapan yang beliau miliki. Bantuan tersebut menurutnya hanya jatuh kepada pengasap-pengasap yang besar lalu oleh mereka nantinya diperjualbelikan. Sedangkan pengasap kecil seperti SRT ini tidak pernah mendapatkan bantuan apapun.

Sebagaimana yang disampaikan SRT pada saat wawancara:

“Belum pernah sama sekali mbak dapat bantuan dari pemerintah. Dulu pernah didata katanya mau dikasih bantuan tapi yow sampai sekarang kok nggak ada nyatanya itu. Saya ini juga bingung mbak, padahal teman-teman

ada yang dapat bantuan tapi kok ya saya itu nggak dapat. Kalau menurut saya, yang dapat bantuan itu pengasap-pengasap yang besar dan bantuan itu nggak hanya satu kali saja, mereka dapat beberapa kali tapi ya itu mbak peralatannya nantinya mau diperjualbelikan sama pengasap lainnya. Pernah dulu itu bikin proposal bareng teman-teman lainnya terus diserahkan ke pemerintah tapi ya tanggapan dari mereka itu katanya nanti nanti dan nanti. Jadi kita itu disuruh nunggu tapi nyatanya sampai sekarang juga nggak ada tanggapan yang serius dari pihak pemerintah”.

f. TF

TF sudah hampir 10 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di Desa Karanggandu Dusun Tembe RT 8 RW 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan TF, didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik yang berupa modal maupun peralatan pengasapan hingga saat ini. Menurutnya, beliau pernah membuat proposal lalu mengajukannya kepada pemerintah namun hingga saat ini pun belum ada realisasinya, hanya dijanjikan bahwa akan mendapatkan bantuan. Begitu pula dengan pendataan, selama ini hanya dilakukan pendataan saja, namun bantuan dari pemerintah tidak pernah sampai ke tangan beliau sebagai pemilik usaha pengasapan ikan. Menurut beliau ada ketidakadilan disini, karena ada beberapa orang yang bukan pedagang atau pemilik usaha ikan asap justru mendapatkan bantuan berupa alat pengasapan sedangkan beliau sendiri yang merupakan pemilik dan pedagang ikan asap justru tidak mendapatkan bantuan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan TF pada saat wawancara:

“Belum pernah sama sekali dapat bantuan mbak. Kalau saya menilai ya mbak, bukannya saya mau berpikiran jelek sama orang lain, tetapi yang dapat bantuan itu bukan yang pedagang sebenarnya seperti saya ini. Itu yang salah yang mengorganisasikan kalau saya pikir karena disini itu yang pedagang sebenarnya malah banyak yang nggak dapat ya seperti saya ini. Gini loh mbak, yang organisasi itu kan saudaranya jadi gini misalnya ada yang suaminya nelayan pernah ikut kepantai ya bisa saja dapat atau yang nggak jualan pun bisa dapat padahal bukan pengolah dan pedagang. Dulu teman saya pernah ngajak bikin proposal buat DKP tapi pelaksanaannya belum tentu. Masak yang didata itu nggak benar, banyak yang nggak dapat. Padahal katanya mau dapat box tempat ikan”.

g. AST

AST sudah hampir 10 tahun memiliki usaha pengasapan ikan yang berlokasi di Desa Karangandu Dusun Tembe RT 8 RW 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan AST, didapatkan informasi bahwa menurut beliau, usaha pengasapan ikan yang dimilikinya tersebut belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik yang berupa modal maupun berupa peralatan pengasapan. Selama ini hanya didatangi ke rumah dan didata oleh petugas yang berwenang namun kenyataannya hingga saat ini tidak ada satupun bantuan yang beliau terima. Jadi semua peralatan dan modal yang beliau pergunakan merupakan modal sendiri dan peralatan yang dibeli sendiri. Menurut beliau beberapa temannya memang mendapatkan bantuan dari pemerintah namun entah mengapa beliau tidak pernah mendapatkan bantuan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan Astro pada saat wawancara:

“Nggak pernah dapat bantuan kalau ada apa-apa itu. Aku juga nggak pernah minta, kan kalau teman-teman itu selalu minta seperti box tempat ikan dan tempat bakaran ikan. Kalau aku nggak pernah minta-minta, kalau memang dapat ya mau dan diterima tapi kalau memang nggak dapat ya sudah nggak apa-apa yang penting aku nggak minta-minta gitu kok mbak”.

5.1.2 Usaha Pengeringan Ikan

a. MN

MN sudah 25 tahun memiliki usaha pengeringan ikan ini sejak tahun 1985. MN yang berdomisili di Desa Tasikmadu Dusun Ketawang ini memiliki *gubug* yang digunakan untuk melakukan pengolahan ikan di daerah Bengkorok.



(diambil pada 19 Mei 2010 pukul 12.45 WIB)

Gambar 4. Hasil olahan ikan kering



(diambil pada 25 Mei 2010 pukul 12.57 WIB)

Gambar 5. *Gubug* tempat mengolah dan menyimpan ikan kering sebelum dikirimkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan MN, didapatkan informasi bahwa beliau pernah menerima bantuan dari proyek COFISH berupa peralatan untuk melakukan usaha pengeringan ikan, antara lain:

- Terpal berukuran 6 m x 8 m sebanyak 6 buah



(diambil pada 25 Mei 2010 pukul 12.58 WIB)

Gambar 6. Terpal yang dijadikan sebagai alas untuk menjemur ikan kering

- Kere sejumlah 150 buah



(diambil pada 19 Mei 2010 pukul 11.44 WIB)

Gambar 7. Kere yang dijadikan sebagai alas untuk menjemur ikan kering

- Widig yang berukuran 2 m x 0,5 m



(diambil pada 20 Mei 2010 pukul 15.11 WIB)

Gambar 8. Widig yang digunakan sebagai alas untuk menjemur ikan kering

- Wareng sejumlah 3 piece



(diambil pada 25 Mei 2010 pukul 12.57 WIB)

Gambar 9. Wareng yang dijadikan sebagai alas untuk menjemur ikan kering

Sebagaimana yang disampaikan MN pada saat wawancara:

“Ooo... kalau yang dari COFISH itu dulu pernah dapet bantuan itu loh yang buat jemur ikan. Ada *wareng*, *widig*, *kere*, sama terpal. Jumlahnya itu kalo *wareng* ada 3 piece, *widig* lupa ada berapa itu dulu apa ya sekitar 15 an gitu, kalo *kere* sekitar 150 terus terpalnya ada 6 buah. Tapi ya itu sampe sekarang kok belum ada ya bantuan modal. Dikasih pinjaman modal saja sudah bersyukur kok dek, kan nanti bayarnya bisa nyicil berapa kali setahun itu jadi ya nggak berat juga. Gini ini kan repot dek kalo mau ngolah ikan tapi nggak punya modal”.

Semua peralatan tersebut digunakan untuk menjemur ikan yang telah diasinkan atau diberi garam terlebih dahulu sebelum dijemur. Menurut MN, bantuan yang diberikan tersebut kurang sebanding karena jumlahnya hanya sedikit, sedangkan bahan baku yang biasanya diproses oleh MN jumlahnya banyak terutama jika sedang musim ikan yang bisa mencapai 50 keranjang ikan per hari. 1 keranjang berkapasitas sekitar 1 kwintal ikan basah.

b. SPN/KT

SPN sudah 27 tahun bekerja sebagai pengering ikan yaitu sejak tahun 1983. Beliau tinggal di daerah Ketawang Desa Tasikmadu, namun *gubug* tempat usaha pengeringan ikannya berada di kawasan Pantai Prigi. Usaha yang dijalankan bersama suaminya ini yang bernama KT pernah mendapatkan

bantuan pada saat berlangsungnya proyek COFISH. Bantuan tersebut berupa peralatan yang digunakan untuk proses produksi, antara lain:

- Terpal berukuran 6 m x 8 m sebanyak 3 buah
- Kere
- *Widig* yang berukuran 2 m x 0,5 m
- *Wareng* sejumlah 3 piece
- Oven

Sebagaimana yang disampaikan SPN pada saat wawancara:

“Yang dari COFISH itu loh udah lama dek dapetnya. Ya itu ada terpal jumlahnya 3, terus apa itu *widig* jumlahnya 15, ada lagi *wareng* itu loh dek jumlahnya 3 terus ada *kere* juga tapi udah lupa jumlahnya berapa yang pernah dikasih. Terus juga pernah dapet open itu loh dek buat ngeringin ikan, katanya sih harganya mahal tapi ya percuma saja, nggak pernah dipakek kok. Lebih senang jemur pakek sinar matahari. Lah kalo pakek open itu harus gantian ngeringinnya kan opennya cuma dikasih 1 dibuat bareng-bareng sama teman-teman lainnya. Jadi ya lama prosesnya. Mungkin kalo dikasihnya satu-satu nggak masalah dek. Dulu itu opennya ditaruh didepan *gubug* saya soalnya kan besar ukurannya. Terus malah sering dibuat maenan sama orang gila terus sama anak-anak kecil yang ada disekitar sini. Akhirnya dipindahkan ke tempat anak saya dek didekat pelabuhan sana. Tapi sekarang barangnya juga sudah nggak ada, nggak tau disimpan dimana sama anak saya. Kalo masalah bantuan modal berupa uang itu kok saya belum pernah dapet ya dek. Rasa-rasanya memang belum pernah ada yang dapet kok dek. Dulu pernah katanya mau dapet bantuan uang tapi ya nyatanya sampe sekarang nggak ada tu dek. Halah dek bantuane itu nggak seberapa kok kan Cuma sedikit dapetnya lah saya itu loh kalo lagi musim ikan kan ngolahnya juga banyak dek bisa sampe 100 keranjang per hari. Nah kalo lagi nggak musim gini ajah cuma saya ajah kok yang ngolah karena ya saya telateni dek walaupun cuma sedikit. Kalo temen-temen lainnya kan banyak yang nggak ngolah, banyak yang tutup kan *gubug-gubugnya*”.

Menurut SPN, open yang diberikan justru tidak terpakai padahal harganya sangat mahal. Hal tersebut dikarenakan menurut beliau dalam proses pengeringan hasilnya lebih bagus jika dijemur di bawah terik matahari karena proses pengeringan berlangsung secara alami. Selain itu juga karena apabila menggunakan oven proses pengeringannya harus bergantian jadi tidak bisa secara langsung dalam jumlah banyak, sehingga membutuhkan waktu lebih lama

dan penggunaan oven tersebut juga harus bergantian dengan para pengering ikan lainnya jadi sangat tidak efektif penggunaan dari oven tersebut.

Untuk bantuan peralatan yang lainnya menurut SPN sebenarnya kurang sebanding karena bantuan yang diberikan jumlahnya hanya sedikit, sedangkan bahan baku yang biasanya diproses oleh SPN jumlahnya banyak terutama jika sedang musim ikan yang bisa mencapai 80 hingga 100 keranjang ikan per hari. 1 keranjang berkapasitas sekitar 1 kwintal ikan basah.

c. ATM

ATM sudah 30 tahun bekerja sebagai pengering ikan. Beliau tinggal di Ketawang Desa Tasikmadu. Namun *gubug* tempat beliau memproses ikan dari ikan segar hingga menjadi ikan asin kering berada di kawasan Pantai Prigi. Beliau pernah mendapatkan bantuan peralatan untuk melakukan proses produksi pengeringan ikan pada saat proyek COFISH berlangsung, antara lain:

- *Wareng*, sejumlah 3 piece
- Terpal, sejumlah 3 buah

Sebagaimana yang disampaikan ATM pada saat wawancara:

“Kalo yang dari COFISH dulu itu dapet *wareng* 3 sama terpal juga 3 dek. Tapi kalo bantuan modal uang kok belum pernah. Dulu saya pernah dengar katanya mau ada bantuan modal tapi ya sampe saat ini nggak ada dek, saya belum pernah dapet. Apa ya memang saya yang nggak dapet tapi temen-temen dapet apa memang semuanya nggak dapet y saya juga nggak tau toh dek. Yang saya tau ya cuma bantuan yang dulu itu dari COFISH, itupun juga sudah lama kok. Harapannya ya pemerintah bisa ngasih bantuan modal lah walaupun berupa pinjaman juga nggak apa-apa yang penting ada bantuan modal”.

Peralatan tersebut digunakan untuk menjemur ikan. Biasanya *wareng* sebagai alasnya dan terpal digunakan sebagai penutupnya jika sewaktu-waktu hujan atau pada saat disimpan sebelum ikan benar-benar kering. Namun terpal juga bisa dijadikan alas pada saat menjemur ikan.

Menurut ATM bantuan yang diberikan tersebut tidak sebanding karena jumlahnya hanya sedikit, sedangkan bahan baku yang biasanya diproses oleh ATM jumlahnya banyak terutama jika sedang musim ikan yang bisa mencapai 70 keranjang ikan per hari. 1 keranjang berkapasitas sekitar 1 kwintal ikan basah.

d. SRN

SRN sudah 33 tahun memiliki usaha pengeringan ikan yaitu sejak tahun 1977. Beliau tinggal di Ketawang Desa Tasikmadu, sedangkan *gubug* tempat mengolah ikan menjadi ikan asin kering berada di kawasan Pantai Prigi. Menurut beliau, pada saat berlangsungnya proyek COFISH, usaha pengeringan ikan milik beliau mendapatkan bantuan berupa:

- Terpal, sejumlah 3 buah
- *Widig*, sejumlah 15 buah
- *Wareng*, sejumlah 3 piece
- *Kere*
- Oven

Sebagaimana yang disampaikan SRN pada saat wawancara:

“Pernah dulu dapet bantuan yang pas ada COFISH itu loh dek. Ya sama dapetnya seperti MNI itu, adeknya udah tanya-tanya ke MN kan? Ya ada terpal, *widig*, *wareng*, *kere*, sama open. Kalo terpalnya ada 3, *widignya* 15, *warengnya* 3, nah *kerenya* itu lupa banyak soalnya dek. Kalo open itu dapetnya cuma 1 dipakek bareng-bareng sama teman-teman yang lain. Kalo opennya dipakek bareng-bareng gitu ya nggak efektif kan dek, harus gantian sama yang lainnya. Padahal harganya mahal loh dek open itu katanya sekitar 40 juta. Tapi ya sekarang nggak kepekek lagi, dulu itu di taruh di depan *gubugnya* KTJ tapi sekarang nggak tau ditaruh dimana kok udah nggak ada. Daripada dikasih barang yang harganya mahal gitu tapi akhirnya nggak kepekek kan lebih baik dikasih uangnya aja yaa dek bisa dibuat modal usaha. Sampe sekarang ini loh belum pernah sama sekali dapet bantuan modal uang dari pemerintah. Dulu itu saya udah pernah ngomong sama orang dari DKP, tapi ya gitu cuma bilang ya ya ya aja nggak ada buktinya sampe sekarang. Dan sampe saat ini juga belum pernah dapet bantuan lagi dari pemerintah”.

Peralatan-peralatan tersebut digunakan untuk menjemur ikan yang telah diasinkan terlebih dahulu. Namun untuk oven, menurut SRN, bantuan yang

diberikan tersebut justru tidak terpakai padahal harganya sangat mahal. Hal tersebut dikarenakan apabila menggunakan oven proses pengeringannya harus bergantian jadi tidak bisa secara langsung dalam jumlah banyak, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan penggunaan oven tersebut juga harus bergantian dengan para pengering ikan lainnya jadi sangat tidak efektif penggunaan dari oven tersebut.

Menurut SRN, jumlah bantuan peralatan yang diberikan hanya sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah produksi usaha pengeringan ikan milik beliau yang ketika musim ikan bisa mencapai 80 keranjang ikan mentah. Menurut beliau akan lebih baik jika bantuan yang diberikan adalah berupa pinjaman modal karena modal tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pengolahan ikan asin kering. Bantuan yang diberikan pada kenyataannya belum sesuai dengan kebutuhan.

e. MDK

MDK sudah 13 tahun memiliki usaha pengeringan ikan ini yaitu sejak tahun 1997. Beliau tinggal di Gares Desa Tasikmadu. Rumah yang beliau tempati sebagai tempat tinggal berdekatan dengan *gubug* tempat melakukan proses produksi. Pada saat ada proyek COFISH, usaha milik MDK ini mendapatkan bantuan berupa:

- *Widig*, sejumlah 35 buah
- Terpal, sejumlah 6 buah
- *Wareng*, sejumlah 4 gulung

Sebagaimana yang disampaikan MDK pada saat wawancara:

“Dulu pernah ada bantuan dari COFISH itu, dapetnya peralatan buat jemur ikan, ada *widig* yang pakek bambu 35 buah, terpal 6 biji sama *wareng* 4 gulung. Bantuan modal berupa uang juga belum pernah dapat. Padahal dulu katanya mau ada bantuan modal dari pemerintah loh dek. Bantuan modal itu benarnya penting banget soalnya kalo usaha seperti aku ini kan butuh modal banyak. Apalagi ikan keringnya ini ngirimnya kan ke luar Pulau Jawa dek, ke

Sumatera sama Jakarta. Kalo yang ke Sumatera itu biasanya ke Palembang, Jambi sama Lampung. Kan ngririm barangnya nggak setiap hari dek, biasanya nunggu sampai mencapai 6 ton gitu jadi ngrimnya setiap 10 hari sekali. Jadi ya nggak setiap hari dapet uang dek, makanya untuk usaha aku ini butuh modal yang cukup besar. Ya harapannya bisa dapat bantuan modal berupa uang dek dari pemerintah. Walaupun bantuannya dalam bentuk pinjaman juga nggak masalah kok nanti kalo udah dapat uang kan bisa dicicil bayarnya. Dulu sebenarnya juga pernah dek dapet bantuan uang tapi dari LSM dari Trenggalek bukan dari pemerintah jumlahnya Rp 2.800.000,00. Uangnya itu untuk beli alat pemindangan. Kan usaha aku ini ikannya dipindang dulu baru dikeringkan jadi lebih tahan lama lagi penyimpanannya kan ngrimnya jauh-jauh toh dek ke luar Pulau Jawa gitu”.

Bantuan yang diberikan ini bukanlah berupa modal namun berupa peralatan yang dapat mendukung proses produksi usaha pengeringan ikan milik MDK. Menurut RHN, bantuan yang sangat dibutuhkan adalah berupa pinjaman modal. Bantuan peralatan yang diberikan sebenarnya kurang sebanding dengan jumlah kapasitas produksinya, karena pada saat musim ikan jumlah ikan mentah yang dapat diproses bisa mencapai 5 ton.

Selain mendapat bantuan dari proyek COFISH berupa peralatan buat pengeringan, usaha milik MDK ini juga pernah mendapatkan bantuan dari salah satu LSM di Trenggalek berupa uang tunai sebesar Rp 2.800.000,00 yang harus digunakan untuk membeli alat pemindangan karena bahan baku yang berupa ikan segar ini sebelum dikeringkan harus dipindang atau direbus dengan ditambahkan garam terlebih dahulu setelah itu baru dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari agar lebih awet dan tahan lama karena pemasaran produk olahan ikan milik MDK ini adalah ke luar kota yaitu ke Jakarta bahkan ke luar Pulau Jawa juga yaitu ke Sumatera (Palembang, Jambi, dan Lampung).

5.1.3 Usaha Pemindangan Ikan

a. SHD

SHD sudah 6 tahun memiliki usaha pemindangan ikan , yaitu sejak 2004.

Beliau tinggal di Desa Prigi Kecamatan Watulimo.



(diambil pada 26 Mei 2010 pukul 10.24 WIB)

Gambar 10. Hasil olahan ikan pindang yang sudah ditata ke dalam reyeng

Menurut beliau pada saat adanya proyek COFISH, beliau tidak pernah mendapatkan bantuan sama sekali hingga saat ini pun beliau belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Selama memiliki usaha pemindangan ini, beliau hanya sebatas didata saja yang mengatakan bahwa akan mendapatkan bantuan namun pada kenyataannya belum pernah mendapatkan bantuan sama sekali. Beliau sebenarnya mengharapkan adanya bantuan yang berupa pinjaman modal terutama pada saat musim ikan agar usaha yang beliau kelola tetap dapat berproduksi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh SHD pada saat wawancara:

“Selama ini saya belum pernah dapat bantuan mbak. Katanya dulu itu mau dapat bantuan bak perebusan tapi sampe saat ini saya belum pernah mendapatkannya. Bantuan modal juga belum pernah dapet mbak. Dulu itu pernah didata mbak katanya mau dapet bantuan tapi kenyataannya juga sampe saat ini belum pernah dapet sama sekali. Teman-teman saya memang ada beberapa yang dapet bantuan mbak katanya dapet bak perebusan, kompor sama mesin diesel. Harapan saya ya supaya bisa dapet bantuan modal berupa uang biar bisa digunakan untuk membantu proses produksi mbak”.

b. WJ/SMD

WJ/SMD sudah 35 tahun memiliki usaha pemindangan ikan sejak 1975.

Beliau tinggal di Tawang Desa Tasikmadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, usaha pemindangan ikan milik beliau pada saat berlangsungnya proyek COFISH pernah mendapatkan bantuan, antara lain:

- Bak perebusan, sejumlah 3 buah



(diambil pada 28 Mei 2010 pukul 11.40 WIB)

Gambar 11. Bak perebusan yang digunakan untuk merebus ikan pindang

- Mesin diesel
- Kompor, sebanyak 3 buah

Sebagaimana yang disampaikan oleh SMD pada saat wawancara:

“Pernah dapet bantuan sekitar tahun 2000 kemaren mbak, dapet bak perebusan 3 buah, kompor 3 buah, dan mesin diesel 1 buah. Dapetnya ya cuma bantuan peralatan aja belum pernah dapet bantuan modal sama sekali. Tapi ya bantuannya itu cuma satu kali aja mbak, sekarang belum pernah dapet lagi. Sebenarnya kalau bisa itu ya dapet bantuan modal lah mbak biar usaha bisa tetap berjalan lancar. Akhir-akhir ini kan lebih sering ruginya daripada untungnya mbak”.

Bak perebusan tersebut digunakan untuk merebus ikan-ikan mentah sebagai bahan baku yang sebelumnya telah dicuci bersih lalu ditata dalam reyeng dan diasinkan. Kompor digunakan sebagai tempat untuk merebus, kompor ini menggunakan bahan bakar berupa minyak gas. Mesin diesel digunakan untuk memompa air yang berada didalam sumur.

Menurut SMD, bantuan yang diberikan ini sangatlah membantu beliau dalam menjalankan usaha pemindangan ikan karena dapat menekan biaya pengeluaran, yaitu tidak semua peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi dibeli dengan modal yang dimiliki oleh SMD. Bantuan yang diberikan tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin oleh SMD.

c. DLL

DLL sudah 20 tahun memiliki usaha pemindangan ikan, yaitu sejak 1980. Beliau tinggal di Tawang Desa Tasikmadu. Menurut DLL, beliau tidak pernah mendapatkan bantuan pada saat proyek COFISH berlangsung, beliau pernah didata oleh petugas yang berwenang namun hingga saat ini bantuan yang dimaksudkan tersebut tidak pernah sampai ketangan DLL sebagai pemilik usaha pemindangan ikan. DLL sudah pernah mengajukan permohonan untuk mendapatkan bantuan, akan tetapi hingga saat ini tidak ada tanggapan.

Sebagaimana yang disampaikan DLL pada saat wawancara:

“Saya itu belum pernah dapet bantuan sama sekali mbak sejak punya usaha pindangan ini. Teman-teman itu ada yang dapet tapi saya kok nggak dapet. Saya ya nggak pernah kok mbak ngomong ke pemerintah, kalo memang dapet ya syukur alhamdulillah tapi kalo memang nggak dapet ya sudah mbak nggak apa-apa. Tapi kalo bisa itu ya dapet bantuan modal mbak. Sekarang ini lagi butuh modal yang cukup besar mbak karena akhir-akhir ini usahanya lebih sering mengalami ruginya mbak daripada untungnya. Bisa dapet untung 200 ribu saja sudah bersyukur mbak nggak seperti dulu yang bisa dapet untung mencapai 3 juta. Seperti sekarang ini kan sebenarnya ada bantuan dari pemerintah mbak yang dibuatkan bangsal pemindangan di daerah Bengkorok itu, saya juga dapet jatah mbak tapi belum saya tempati. Saya itu mau saja kalo disuruh pindah ke Bengkorok tapi ya harus ada bantuan modal mbak buat mindahin peralatan-peralatannya itu mbak. Saya sudah kehabisan modal soalnya mbak untuk menutupi kerugian yang sering terjadi”.

d. LSN

LSN sudah 28 tahun memiliki usaha pemindangan ikan sejak 1982. Beliau tinggal di daerah Tawang Desa Tasikmadu. Berdasarkan hasil wawancara

dengan LSN, beliau pernah mendapatkan bantuan pada saat proyek COFISH berlangsung, bantuan tersebut berupa peralatan, antar lain:

- Bak perebusan, sejumlah 3 buah
- Mesin diesel
- Kompor, sejumlah 3 buah

Sebagaimana yang disampaikan LSN pada saat wawancara:

“Kalo sekarang belum pernah dapet bantuan, pernah dapet itu dulu mbak. Dapet bak perebusan 3 buah, mesin diesel, sama kompor juga 3 buah. Tapi karena sekarang minyak gas mahal jadinya ya pake kayu lagi mbak nggak pake kompor yang bahan bakarnya harus pake minyak gas. Tapi kalo bantuan modal itu belum pernah dapet sama sekali mbak. Ya kalo bisa itu dapet bantuan modal berupa uang mbak. Sekarang itu kan lebih sering ruginya daripada untungnya. Nggak seperti dulu yang lebih sering untung jadi keuntungan yang diperoleh bisa mengatrol kerugian yang diderita”.

Bak perebusan tersebut digunakan untuk merebus ikan-ikan mentah sebagai bahan baku yang sebelumnya telah dicuci bersih lalu ditata dalam reyeng dan diasinkan. Kompor digunakan sebagai tempat untuk merebus, kompor ini menggunakan bahan bakar berupa minyak gas. Namun karena saat ini harga minyak gas mahal, maka LSN memutuskan untuk beralih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya, karena harga kayu bakar relatif lebih murah dibandingkan dengan minyak gas. Mesin diesel digunakan untuk memompa air yang berada didalam sumur.

Bantuan yang diberikan pada saat proyek COFISH ini, menurut LSN sangat membantu beliau dalam melakukan proses produksi walaupun bantuan yang diberikan jumlahnya hanya sedikit. Namun bantuan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan maupun keuntungan yang beliau dapatkan karena saat ini pendapatan dan keuntungan yang diperoleh sangatlah kecil tidak seperti dahulu.

e. ML

ML yang tinggal di daerah Tawang Desa Tasikmadu ini sudah 31 tahun memiliki usaha pemindangan ikan sejak tahun 1979. Beliau pernah mendapatkan bantuan pada saat berlangsungnya proyek COFISH, bantuan yang berupa peralatan tersebut, antara lain meliputi:

- Bak perebusan, sejumlah 3 buah
- Mesin diesel
- Kompor, sejumlah 3 buah

Sebagaimana yang disampaikan ML pada saat wawancara:

“Pernah mbak dapet bantuan, dapet bak perebusan 3, mesin diesel sama kompor 3. Tapi kok belum pernah dapet bantuan modal dari pemerintah. Dulu pernah didata lagi katanya mau dapet bantuan tapi belum tahu bantuannya itu berupa apa. Ya semoga saja bisa dapet bantuan modal mbak biar bisa bantu proses produksinya, karena sekarang itu lebih sering ruginya daripada untungnya. Dulu itu kerugian 3 kali bisa ditutupi hanya dengan 1 kali keuntungan. Sekarang itu bisa dapet 100 ribu atau 200 ribu saja sudah bersyukur mbak. Dulu itu pernah rugi 1 mobil mencapai 3 hingga 4 juta mbak”.

Bak perebusan digunakan sebagai wadah untuk merebus ikan-ikan yang sebelumnya telah dicuci bersih dan digarami. Sedangkan kompor digunakan untuk merebus atau memasak ikan-ikan yang telah dimasukkan kedalam bak perebusan. Mesin diesel digunakan untuk memompa air yang berada didalam sumur. Bantuan yang diberikan pada saat proyek COFISH adalah berupa peralatan untuk melakukan proses produksi. Bantuan yang diberikan tersebut, menurut ML cukup membantu dalam usaha pemindangan ikan milik beliau, karena bisa menekan modal yang harus dikeluarkan untuk membeli peralatan.

f. ISP

ISP sudah 20 tahun memiliki usaha pemindangan ikan ini sejak tahun 1990. Beliau tinggal di daerah Tawang Desa Tasikmadu. Berdasarkan hasil

wawancara dengan ISP, pada saat adanya proyek COFISH, beliau pernah mendapatkan bantuan berupa peralatan untuk pemindangan, antara lain:

- Bak perebusan, sejumlah 3 buah
- Kompor, sejumlah 3 buah
- Mesin diesel

Sebagaimana yang disampaikan oleh ISP pada saat wawancara:

“Ya mbak dulu itu pernah dapet bantuan, dapet bak perebusan 3, kompor 3 sama mesin diesel. Kalo untuk bantuan modal belum pernah dapet sama sekali mbak. Ya kalo bisa itu juga dapet bantuan pinjaman modal mbak biar bisa bantu berlangsungnya proses produksi usaha saya. Keuntungan yang saya peroleh sekarang itu nggak sebesar dulu mbak. Sekarang itu bisa dapet 100 ribu saja sudah untung-untungan mbak, daripada harus selalu rugi”.

Bantuan peralatan yang diberikan tersebut dapat membantu menekan modal yang harus dikeluarkan pemilik untuk membeli peralatan untuk melakukan proses produksi. Bantuan peralatan yang diberikan tersebut dipakai dalam mengolah bahan baku yang berupa ikan segar menjadi ikan olahan berupa ikan pindang.

5.1.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan SMN

SMN sudah 8 tahun memiliki usaha abon ikan yang terletak di rumahnya di Ketawang Desa Tasikmadu. Usaha yang beliau kelola ini melakukan proses produksi hanya berdasarkan pesanan yang datang kepada beliau.



(diambil pada 21 Mei 2010 pukul 10.34 WIB)

Gambar 12. Hasil produk olahan berupa abon ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau didapatkan informasi bahwa beliau pernah mendapatkan bantuan dari proyek COFISH, yaitu:

- Penggilingan daging, yang diberikan pada saat ada pelatihan di kawasan Muara Baru. Penggilingan daging tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menghancurkan daging sebelum dicampur dengan bumbu – bumbu untuk membuat abon ikan. Namun saat ini penggilingan daging tersebut sudah tidak digunakan lagi oleh SMN karena menurut beliau, jika ikannya dihancurkan dengan menggunakan penggilingan daging hasil yang didapat daging ikannya terlalu halus “seperti debu”. Oleh karena itu saat ini untuk menghancurkan daging ikannya, beliau lebih suka dengan cara diulek atau ditumbuk karena hasilnya tidak terlalu halus jadi lebih enak dan tekstur dagingnya lebih terasa.
- Selain bantuan yang berupa alat penggilingan daging tersebut, pada saat ada proyek COFISH SMN sering mengikuti pelatihan yang diadakan oleh suatu LSM yang bergabung dengan COFISH, misalnya saja di Muara Baru dan di Muncar, Banyuwangi. Selama mengikuti proses pelatihan tersebut semua biaya ditanggung oleh pihak penyelenggara, mulai dari biaya transportasi, penginapan, konsumsi, bahkan hingga uang saku.

Sebagaimana yang disampaikan SMN pada saat wawancara:

“Kalau dari COFISH dulu pernah ada, waktu itu disuruh pergi ke Muara Baru karena ada pelatihan mengenai pengolahan hasil perikanan, setelah itu dapat bantuan berupa penggilingan daging. Selain dari COFISH ada juga dari BPTP, diberikan berupa barang untuk pengolahan abon ikan. Dari LSM kemarin, berupa uang lalu dibelikan barang sendiri sesuai apa yang dibutuhkan tapi harus ada bukti jadi ada barang ada nota”.

5.2 Manfaat dan Dampak Adanya Bantuan pada KUB Bidang Pengolahan Ikan

5.2.1 Usaha Pengasapan Ikan

Berdasarkan data dari DKP, yang memperoleh bantuan dari COFISH Project berjumlah 73 orang dengan responden berjumlah 7 orang. Bantuan yang diberikan berupa tempat pembakaran ikan dan *cold box*. Rata-rata hasil olahan para pengasap ikan dalam satu hari antara 40 sapit hingga 60 sapit dengan harga antara Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per sapit. Berikut adalah tabel mengenai perhitungan nilai manfaat bersih yang diperoleh masyarakat pesisir dengan adanya bantuan dari COFISH Project. Total nilai manfaat bersih yang diberikan dengan adanya bantuan dari COFISH Project terhadap usaha pengasapan ikan adalah sebesar Rp 9.313.293,28 per hari. Perhitungan lengkap dari total nilai manfaat bersih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Nilai Manfaat Usaha Pengasapan Ikan

	Jumlah	Satuan	
Investasi			
1. Nilai investasi			
- Tempat bakaran ikan	50.000	Rp	
- Box tempat ikan	300.000	Rp	
2. Umur teknis			
- Tempat bakaran ikan	3	tahun	
- Box tempat ikan	3	tahun	
3. Nilai depresiasi			
- Tempat bakaran ikan	46,29	Rp/hari	
- Box tempat ikan	277,78	Rp/hari	
Total nilai depresiasi	323,57	Rp/hari	
Total nilai depresiasi bagi penerima bantuan COFISH Project (Rp 323,57 x 73 orang)	23.620,61	Rp/hari	(a)
Asumsi			
1. Jumlah pemilik usaha	73	orang	
2. Rata-rata harga jual ikan asap	7.000	Rp/sapit	
3. Rata-rata hasil penjualan per hari	411.000	Rp/hari	
Rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan			
- Rata-rata biaya pembelian bahan baku	258.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pembelian kayu bakar	15.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pembelian bambu	10.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pemeliharaan, tenaga kerja, dll (30 % dari nilai depresiasi)	97,07	Rp/hari	
Rata-rata total biaya operasional dan pemeliharaan	283.097,07	Rp/hari	

(Lanjutan dari tabel 14)

Total biaya operasional dan pemeliharaan bagi penerima bantuan COFISH Project (Rp 283.097,07 x 73 orang)	20.666.086,11	Rp/hari	(b)
Nilai manfaat - Penerimaan dari hasil penjualan (Rp 411.000 x 73 orang)	30.003.000	Rp/hari	
Total nilai manfaat	30.003.000,00	Rp/hari	(c)
Total nilai manfaat bersih {c-(a+b)}	9.313.293,28	Rp/hari	

Dampak secara ekonomi bagi masyarakat pesisir, yaitu:

- 1) Rata-rata pemilik usaha pengasapan ikan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan sebesar Rp 411.000 dalam satu hari.

Dampak sosial yang timbul dengan adanya bantuan pada saat berlangsungnya COFISH Project yaitu:

- 1) Area pengolahan ikan asap di kawasan Pantai Prigi menjadi terlokalisir.
- 2) Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Prigi dengan mudah mendapatkan ikan asap yang akan dijadikan sebagai oleh-oleh yang dibawa pulang setelah berkunjung dari Pantai Prigi.
- 3) Meningkatkan interaksi sosial antara sesama pemilik usaha pengasapan ikan.
- 4) Pemerintah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan para pengasapan ikan melalui pemberian bantuan tersebut.

5.2.2 Usaha Pengeringan Ikan

Berdasarkan data dari DKP, yang memperoleh bantuan dari COFISH Project berjumlah 13 orang dengan responden berjumlah 5 orang. Bantuan yang diberikan adalah widig, wareng, kere, terpal, dan open. Rata-rata hasil olahan para pengering ikan adalah antara 5 kwintal hingga 1,5 ton dalam satu hari dengan harga antara Rp 5.500 hingga Rp 7.000 per kg. Total nilai manfaat bersih

yang diberikan dengan adanya bantuan dari COFISH Project terhadap usaha pengeringan ikan adalah sebesar Rp 24.620.099,19 per hari. Perhitungan lengkap dari total nilai manfaat bersih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Nilai Manfaat Usaha Pengeringan Ikan

	Jumlah	Satuan	
Investasi			
1. Nilai investasi			
- Widig (17 buah, @ Rp 5.500)	93.500	Rp	
- Wareng (3 piece, @ Rp 350.000)	1.050.000	Rp	
- Terpal (4 buah, @ Rp 225.000)	900.000	Rp	
- Kere (100 buah, @ Rp 5.000)	500.000	Rp	
- Oven (1 buah, Rp 40.000.000)	40.000.000	Rp	
2. Umur teknis			
- Widig	2	tahun	
- Wareng	2	tahun	
- Terpal	2	tahun	
- Kere	2	tahun	
- Oven	5	tahun	
3. Nilai depresiasi			
- Widig	129,86	Rp/hari	
- Wareng	1.458,33	Rp/hari	
- Terpal	1.250,00	Rp/hari	
- Kere	694,44	Rp/hari	
- Oven	7.999,96	Rp/hari	
Total nilai depresiasi	11.532,59	Rp/hari	
Total nilai depresiasi bagi penerima bantuan COFISH Project (Rp 11.532,59 x 13 orang)	149.923,67	Rp/hari	(a)
Asumsi			
1. Jumlah pemilik usaha	13	orang	
2. Rata-rata harga jual ikan kering	6.500	Rp/kg	
3. Rata-rata hasil penjualan per hari	6.900.000	Rp/hari	
4. Rata-rata penyerapan tenaga kerja laki-laki	5	orang	
5. Rata-rata penyerapan tenaga kerja perempuan	3	orang	
6. Rata-rata upah tenaga kerja laki-laki	25.000	Rp/hari/orang	
7. Rata-rata upah tenaga kerja perempuan	20.000	Rp/hari/orang	
8. Rata-rata persewaan kendaraan	2	pick up/hari	
9. Rata-rata harga sewa kendaraan pick up	350.000	Rp/hari	
10. Harga sewa kendaraan truk	4.000.000	Rp/hari	
Rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan			
- Rata-rata biaya pembelian bahan baku	4.350.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pembelian garam	364.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya upah tenaga kerja	241.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pembelian kardus	525.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pembelian tali rafia	180.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pengiriman	470.000	Rp/hari	
- Rata-rata biaya pemeliharaan, tenaga kerja, dll (30 % dari nilai depresiasi)	3.459,78	Rp/hari	

(Lanjutan dari tabel 15)

Rata-rata total biaya operasional dan pemeliharaan	6.133.459,78	Rp/hari	
Total biaya operasional dan pemeliharaan bagi penerima bantuan COFISH Project (Rp 6.133.459,78 x 13 orang)	79.734.977,14	Rp/hari	(b)
Nilai manfaat			
- Penerimaan dari hasil penjualan (Rp 6.900.000,00 x 13 orang)	89.700.000	Rp/hari	
- Dapat menampung tenaga kerja			
• rata-rata 5 orang laki-laki untuk setiap usaha pengeringan ikan (5 orang x Rp 25.000 x 13 orang)	1.625.000	Rp/hari	
• rata-rata 3 orang perempuan untuk setiap usaha pengeringan ikan (3 orang x Rp 20.000 x 13 orang)	780.000	Rp/hari	
- Dapat memperluas pasar sehingga memberikan penghasilan kepada usaha jasa persewaan kendaraan			
• rata-rata 2 armada pick up untuk masing-masing usaha pengeringan ikan (2 x Rp 350.000 x 12 orang)	8.400.000	Rp/hari	
• 1 armada truk untuk usaha pengeringan ikan (1 x Rp 4.000.000 x 1 orang)	4.000.000	Rp/hari	
Total nilai manfaat	104.505.000,00	Rp/hari	(c)
Total nilai manfaat bersih {c-(a+b)}	24.620.099,19	Rp/hari	

Ada dampak yang ditimbulkan secara ekonomi bagi masyarakat pesisir, yaitu:

- 1) Pemilik usaha pengeringan ikan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan sebesar Rp 6.900.000 dalam satu hari.
- 2) Menampung tenaga kerja laki-laki sebanyak 5 orang dengan upah masing-masing Rp 25.000.
- 3) Menampung tenaga kerja perempuan sebanyak 3 orang dengan upah masing-masing Rp 20.000.
- 4) Memperluas pasar sehingga memberikan penghasilan kepada usaha persewaan kendaraan sebesar Rp 350.000 untuk 1 armada pick up dalam

satu hari dan Rp 4.000.000 untuk 1 armada truk dalam satu hari dengan tujuan ke Luar Pulau Jawa.

Secara sosial dampak yang diberikan dengan adanya bantuan peralatan pada saat berlangsungnya COFISH Project yaitu:

- 1) Area pengolahan ikan kering menjadi lebih terlokalisir pada suatu areal tertentu dan lebih tertata rapi beserta tempat penjemurannya.
- 2) Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Prigi menjadi merasa lebih nyaman berada disana karena tidak terganggu oleh adanya pemandangan penjemuran ikan yang berada di pinggir pantai dan bau ikan yang kurang sedap.
- 3) Meningkatkan interaksi sosial antara sesama pemilik usaha pengeringan.
- 4) Pemerintah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan para pengering ikan melalui pemberian bantuan tersebut.
- 5) Hasil olahan ikan kering menjadi lebih higienis karena pada saat pengeringan diletakkan di atas para-para dengan menggunakan *widig*, *kere*, *wareng* maupun terpal.

5.2.3 Usaha Pemindangan Ikan

Berdasarkan data dari DKP, yang memperoleh bantuan dari COFISH Project berjumlah 40 orang dengan responden berjumlah 6 orang. Bantuan yang diberikan adalah berupa bak perebusan, kompor, dan mesin diesel. Rata-rata hasil olahan para pemindang ikan adalah antara 500 bendel hingga 2.500 bendel dalam satu hari dengan harga antara Rp 12.500 hingga Rp 21.000 per bendel. Total nilai manfaat bersih yang diberikan dengan adanya bantuan dari COFISH Project terhadap usaha pemindangan ikan adalah sebesar Rp 101.475.889,2 per hari. Perhitungan lengkap dari total nilai manfaat bersih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Nilai Manfaat Usaha Pemindangan Ikan

	Jumlah	Satuan	
Investasi			
1. Nilai investasi			
- Bak perebusan (3 buah, @ Rp 500.000)	1.500.000	Rp	
- Mesin diesel (1 buah, @ Rp 2.000.000)	2.000.000	Rp	
- Kompor (3 buah, @ Rp 150.000)	450.000	Rp	
2. Umur teknis			
- Bak perebusan	5	tahun	
- Mesin diesel	5	tahun	
- Kompor	5	tahun	
3. Nilai depresiasi			
- Bak perebusan	833,33	Rp/hari	
- Mesin diesel	1.111,11	Rp/hari	
- Kompor	250	Rp/hari	
Total nilai depresiasi	2.194,44	Rp/hari	
Total nilai depresiasi bagi penerima bantuan COFISH Project (Rp 2.194,44 x 40 orang)	87.777,6	Rp/hari	(a)
Asumsi			
1. Jumlah pemilik usaha	40	orang	
2. Rata-rata harga jual ikan pindang	15.500	Rp/bendel	
3. Rata-rata hasil penjualan per hari	17.450.000	Rp/hari	
4. Rata-rata penyerapan tenaga kerja mengangkat ikan	2	orang	
5. Rata-rata penyerapan tenaga kerja menata ikan kedalam reyeng	15	orang	
6. Rata-rata penyerapan tenaga kerja mengikat	5	orang	
7. Rata-rata penyerapan tenaga kerja merebus	2	orang	
8. Rata-rata upah mengangkat ikan	5.000	Rp/hari/kwintal	
9. Rata-rata upah menata ikan kedalam reyeng	9.000	Rp/hari/kwintal	
10. Rata-rata upah mengikat	75	Rp/hari/kwintal	
11. Rata-rata upah merebus	5.000	Rp/hari/kwintal	
12. Rata-rata persewaan kendaraan	2	Pick up	
13. Rata-rata harga sewa kendaraan pick up	400.000	Rp/hari	
14. Harga beli reyeng	100	Rp/buah	
15. Harga jual reyeng	75	Rp/buah	
16. Rata-rata jumlah pembelian reyeng	10.870	buah/hari	
Rata-rata biaya operasional dan pemeliharaan			
- Biaya pembelian bahan baku	13.000.000	Rp/hari	
- Biaya pembelian kayu bakar	160.000	Rp/hari	
- Biaya pembelian garam	154.000	Rp/hari	
- Biaya pembelian reyeng	1.087.000	Rp/hari	
- Biaya pembelian rengkek	30.000	Rp/hari	
- Biaya pembelian tali rafia	57.000	Rp/hari	
- Biaya upah tenaga kerja	309.000	Rp/hari	
- Biaya pengiriman	1.400.000	Rp/hari	
- Biaya listrik	100.000	Rp/hari	
- Biaya pemeliharaan, tenaga kerja, dll (30 % dari nilai depresiasi)	658,33	Rp/hari	
Rata-rata total biaya operasional dan pemeliharaan	16.297.658,33	Rp/hari	
Total biaya operasional dan pemeliharaan bagi penerima bantuan COFISH Project (Rp 16.297.658,33 x 40 orang)	651.906.333,2	Rp/hari	(b)

(Lanjutan dari tabel 16)

Nilai manfaat			
- Penerimaan dari hasil penjualan (Rp 17.450.000 x 40 orang)	698.000.000	Rp/hari	
- Dapat menampung tenaga kerja borongan			
• Rata-rata 2 orang untuk mengangkat ikan (25 kwintal x Rp 5.000 x 40)	5.000.000	Rp/hari	
• Rata-rata 15 orang untuk menata ikan kedalam reyeng (25 kwintal x Rp 9.000 x 40)	9.000.000	Rp/hari	
• Rata-rata 5 orang untuk mengikat (1.200 ikat x Rp 75 x 40)	3.600.000	Rp/hari	
• Rata-rata 2 orang untuk merebus (25 kwintal x Rp 5.000 x 40)	5.000.000	Rp/hari	
- Dapat memperluas pasar sehingga memberikan penghasilan kepada usaha jasa persewaan kendaraan rata-rata 2 armada pick up untuk masing-masing usaha pemindangan ikan (2 x Rp 400.000 x 40 orang)	32.000.000	Rp/hari	
- Memberikan peluang bagi pengembangan usaha pembuatan reyeng (Rp 25 x 10.870 buah x 40)	10.870.000	Rp/hari	
Total nilai manfaat	763.470.000	Rp/hari	(c)
Total nilai manfaat bersih {c-(a+b)}	101.475.889,2	Rp/hari	

Ada dampak yang ditimbulkan secara ekonomi bagi masyarakat pesisir,
yaitu:

- 1) Pemilik usaha pemindangan ikan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan sebesar Rp 17.450.000 dalam satu hari.
- 2) Menampung tenaga borongan:
 - mengangkat ikan sebanyak 2 orang dengan upah sebesar Rp 5.000/kwintal.
 - menata ikan kedalam reyeng sebanyak 15 orang dengan upah sebesar Rp 9.000/kwintal.
 - mengikat reyeng sebanyak 5 orang dengan upah sebesar Rp 75/ikat.
 - merebus sebanyak 2 orang dengan upah sebesar Rp 5.000/kwintal.

- 3) Memperluas pasar sehingga memberikan penghasilan kepada usaha jasa persewaan kendaraan rata-rata 2 armada pick up dalam satu hari dengan biaya sewa sebesar 400.000.
- 4) Memberikan peluang bagi pengembangan usaha pembuatan reyeng dengan keuntungan yang diperoleh pembuat reyeng sebesar Rp 10.870.000,00 per hari.

Secara sosial ada dampak yang diberikan dengan adanya bantuan peralatan pada saat berlangsungnya COFISH Project yaitu:

- 1) Meningkatkan interaksi sosial antara sesama pemilik usaha pemindangan.
- 2) Pemerintah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan para pemindang ikan melalui pemberian bantuan tersebut.

5.2.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan

Berdasarkan data dari DKP, yang memperoleh bantuan dari COFISH Project berjumlah 1 orang. Rata-rata hasil olahan pembuat abon ikan adalah 5 kg dalam satu hari dengan harga Rp 85.000/kg. Biaya operasional dan pemeliharaan yang digunakan sebesar Rp 365.050. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa peralatan namun juga ada pelatihan yang diadakan COFISH Project. Semua biaya selama mengikuti pelatihan tersebut adalah ditanggung oleh pihak penyelenggara. Total nilai manfaat bersih yang diberikan dengan adanya bantuan dari COFISH Project terhadap usaha pembuatan abon ikan adalah sebesar Rp 349.783,33 per hari. Perhitungan lengkap dari total nilai manfaat bersih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Nilai Manfaat Usaha Pembuatan Abon Ikan

	Jumlah	Satuan	
Investasi			
1. Nilai investasi			
- Penggilingan daging	300.000	Rp	
2. Umur teknis			
- Penggilingan daging	5	tahun	
3. Nilai depresiasi			
- Penggilingan daging	166,67	Rp/hari	
Total nilai depresiasi	166,67	Rp/hari	(a)
Asumsi			
1. Jumlah pemilik usaha	1	Orang	
2. Harga jual abon ikan	85.000	Rp/kg	
3. Hasil penjualan per hari	425.000	Rp/hari	
4. Penyerapan tenaga kerja	2	orang	
5. Upah tenaga kerja	20.000	Rp/hari/orang	
6. Biaya pelatihan			
- Biaya transportasi	100.000	Rp	
- Biaya penginapan 1 hari 1 malam	50.000	Rp/hari	
- Biaya makan	50.000	Rp/hari	
Biaya operasional dan pemeliharaan			
- Biaya pembelian bahan baku	250.000	Rp/hari	
- Biaya pembelian bumbu	75.000	Rp/hari	
- Upah tenaga kerja	40.000	Rp/hari	
- Biaya pemeliharaan, tenaga kerja, dll (30 % dari nilai depresiasi)	50	Rp/hari	
Total biaya operasional dan pemeliharaan	365.050	Rp/hari	(b)
Nilai manfaat			
- Penerimaan dari hasil penjualan	425.000	Rp/hari	
- Dapat menampung tenaga kerja sebanyak 2 orang (Rp 20.000 x 2 orang)	40.000	Rp/hari	
- Menghemat biaya pelatihan, yang terdiri dari:	100.000	Rp/hari	
• Biaya transportasi PP	50.000	Rp	
• Biaya penginapan 1 hari 1 malam	100.000	Rp	
• Biaya makan (2 hari x Rp 50.000)			
Total nilai manfaat	715.000,00	Rp/hari	(c)
Total nilai manfaat bersih {c-(a+b)}	349.783,33	Rp/hari	

Ada dampak yang ditimbulkan secara ekonomi bagi masyarakat pesisir, yaitu:

- 1) pemilik usaha pembuatan abon ikan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan sebesar Rp 425.000 dalam satu hari.

- 2) Menampung tenaga kerja sebanyak 2 orang dengan upah sebesar Rp 20.000 per orang dalam satu hari.
- 3) Menghemat biaya akomodasi pelatihan yang terdiri dari:
 - biaya transportasi untuk pulang pergi sebesar Rp 100.000
 - biaya makan sebesar Rp 50.000/hari
 - biaya penginapan sebesar Rp 50.000/hari

Namun secara sosial ada dampak yang diberikan dengan adanya bantuan pada saat berlangsungnya COFISH Project yaitu:

- 1) Meningkatkan interaksi sosial antara sesama pemilik usaha.
- 2) Pemerintah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan pembuat abon ikan melalui pemberian bantuan tersebut.
- 3) Dengan adanya pelatihan yang diberikan, pembuat abon ikan bisa lebih memahami mengenai proses pengolahan hasil perikanan.

Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat dan dampak adanya bantuan pada KUB bidang pengolahan ikan, maka dapat digambarkan kedalam matriks sebagai berikut:

Tabel 18. Matriks manfaat dan dampak adanya bantuan pada KUB bidang pengolahan ikan

No	Bentuk Bantuan	Manfaat	Dampak
1	Usaha pengasapan ikan - Tempat pembakaran ikan - Cold box	- Adanya penerimaan dari hasil penjualan bagi pemilik usaha	- Penerimaan yang diperoleh pengasap ikan dalam satu hari sebesar Rp 411.000 - Wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan ikan asap karena areanya yang terlokalisir - Adanya interaksi sosial antara sesama pemilik usaha - Adanya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan pengasap ikan

(Lanjutan dari tabel 18)

<p>2</p>	<p>Usaha pengeringan ikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wadig - Wareng - Terpal - Kere - Oven 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya penerimaan dari hasil penjualan bagi pemilik usaha. - Dapat menampung tenaga kerja rata-rata 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan - Dapat memmpertluas pasar sehingga memberikan pemasukan kepada usaha jasa persewaan kendaraan 	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengering ikan dalam satu hari sebesar Rp 6.900.000 - Penerimaan yang diperoleh tenaga kerja laki-laki dalam satu hari sebesar Rp 25.000 per orang - Penerimaan yang diperoleh tenaga kerja perempuan dalam satu hari sebesar Rp 20.000 per orang - Rata-rata penerimaan bagi usaha persewaan kendaraan sebesar Rp 350.000 untuk 1 armada pick up - Wisatawan menjadi lebih nyaman berkunjung karena area pengeringan ikan lebih terlokalisir dan tertata rapi. - Adanya interaksi sosial antara sesama pemilik usaha - Adanya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan pengering ikan
<p>3.</p>	<p>Usaha pemindangan ikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bak perebusan - Mesin diesel - Kompor 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya penerimaan dari hasil penjualan bagi pemilik usaha - Dapat menampung tenaga kerja borongan - Dapat memmpertluas pasar sehingga memberikan pemasukan kepada usaha jasa persewaan kendaraan 	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata penerimaan yang diperoleh pemindang ikan dalam satu hari sebesar Rp 17.450.000 - Rata-rata penerimaan yang diperoleh tenaga kerja untuk yang mengangkat ikan sebesar Rp 5.000/kwintal; menata ikan kedalam reyeng sebesar Rp 9.000/kwintal; mengikat reyeng sebesar Rp 75/ikat; dan merebus sebesar Rp 5.000/kwintal - Rata-rata penerimaan usaha persewaan kendaraan dalam satu hari sebesar Rp 400.000

(lanjutan dari tabel 18)

		-	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh pemilik usaha pembuatan reyeng dalam satu hari sebesar Rp 10.870.000 - Adanya interaksi sosial antara sesama pemilik usaha - Adanya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan pemidang ikan
4.	<p>Usaha pembuatan abon ikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggilangan daging - Pelatihan pengolahan hasil perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya penerimaan dari hasil penjualan bagi pemilik usaha - Dapat menampung tenaga kerja sejumlah 2 orang - Dapat menghemat biaya pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan yang diperoleh pemilik usaha dalam satu hari sebesar Rp 425.000 - Penerimaan yang diperoleh tenaga kerja dalam satu hari sebesar Rp 20.000 per orang - Menghemat biaya akomodasi selama pelatihan dalam satu hari sebesar Rp 100.000 untuk biaya transportasi; Rp 50.000 untuk biaya makan; dan Rp 50.000 untuk biaya penginapan - Adanya interaksi sosial antara sesama pemilik usaha - Adanya perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan pembuat abon ikan - Pembuat abon ikan bisa lebih memahami mengenai proses pengolahan hasil perikanan dengan adanya pelatihan yang diikuti



5.3 Keberlanjutan dari Anggota KUB Sasaran COFISH Project dalam Bidang Pengolahan Ikan Saat Ini

5.3.1 Usaha Pengasapan Ikan

Usaha pengolahan ikan yang biasanya mengolah ikan segar menjadi ikan asap ini hingga saat ini masih berjalan. Bahan baku yang biasanya digunakan dalam usaha pengasapan ikan ini, antara lain: ikan tongkol, balong, tuna, dan cakalang. Dalam satu hari rata-rata para pengasap ikan ini memiliki kapasitas produksi hingga 25 kg ikan segar (kurang lebih 50 sapit) pada saat tidak musim ikan, namun jika sedang musim ikan mereka mampu memproduksi hingga 1 kwintal ikan segar. Harga bahan baku yang berasal dari para bakul tersebut adalah berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 10.000 per kg. Setelah ikan-ikan tersebut diolah menjadi ikan asap harganya berkisar antara Rp 5.000 hingga Rp 10.000.

Pemasaran dari ikan asap ini adalah dengan cara menjualnya secara langsung kepada para pembeli. Ada yang menjalankan usahanya di kawasan Pantai Prigi dan ada juga yang melakukannya di rumah lalu dijual ke pasar-pasar yang ada di Desa Prigi, Tasikmadu, dan Karanggandu. Para pengasap ini masih tetap berusaha menjalankan usaha pengasapan ikan walaupun saat ini sudah banyak pesaingnya karena menurut mereka usaha ini adalah usaha yang paling gampang dilakukan yaitu ikan mentah yang dibeli dari para bakul tersebut langsung dicuci bersih lalu diasap tanpa penambahan bahan pengawet apapun.

Namun usaha yang dijalankan saat ini tidak seenak dahulu. Menurut para penjual yang berada di kawasan Pantai Prigi, penurunan kunjungan wisatawan juga menyebabkan penurunan pendapatan. Kunjungan wisatawan tersebut mulai terasa berkurang sejak tahun 2009, menurut para pengasap ikan faktor penyebabnya adalah letak tempat parkir kendaraan yang jauh dari lokasi pantai.

Berdasarkan analisis usaha, usaha pengasapan ikan ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena telah memenuhi kriteria yaitu $TR > TC$, $R/C > 1$ dan rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank sebesar 1% perbulan. Hasil analisis usaha pengasapan ikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini, namun untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1:

Tabel 19. Analisis usaha pengasapan ikan rata-rata perhari

No	Nama Pemilik	TC (Rp)	TR (Rp)	π (Rp)	R/C	Rentabilitas (%)
1.	SNT	273.278,78	375.000,00	101.721,22	1,37	37,22
2.	KTY	270.555,56	500.000,00	229.444,44	1,85	84,8
3.	MM	275.643,52	300.000,00	24.356,48	1,09	8,84
4.	MJL	338.310,19	360.000,00	21.689,81	1,06	6,41
5.	SRT	160.504,63	200.000,00	39.495,37	1,25	24,6
6.	AST	295.837,96	330.000,00	34.162,04	1,12	11,55 %
7.	TF	295.587,96	330.000,00	34.412,04	1,12	11,64 %

Sumber: pengolahan data primer

5.3.2 Usaha Pengeringan Ikan

Saat ini usaha pengeringan ikan tetap berjalan walaupun sudah tidak ada bantuan lagi dari pemerintah. Harapan besar dari para pemilik usaha pengeringan ikan ini untuk mendapatkan bantuan terutama bantuan modal dari pemerintah. Usaha pengeringan ini mengolah ikan segar menjadi ikan kering yang telah direndam oleh garam terlebih dahulu sebelum dijemur di bawah sinar matahari untuk dikeringkan. Namun pada saat tidak musim ikan, para pengering ikan ini tidak dapat menjalankan usahanya karena mereka hanya membeli bahan baku yang berupa ikan segar dari para bakul yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Ikan-ikan yang biasanya mereka olah adalah ikan-ikan yang berukuran kecil, misalnya ikan pethek, sampenit, layang, layur, teropong, dan teri.

Bahan baku yang biasanya digunakan dalam usaha pengeringan ikan ini adalah ikan-ikan yang berukuran kecil., antara lain: ikan layang, sampenit, layur, pethek, teri, dan selar. Dalam satu hari rata-rata para pengering ikan ini memiliki

kapasitas produksi hingga 20 keranjang ikan segar pada saat tidak musim ikan, namun jika sedang musim ikan mereka mampu memproduksi hingga 70 keranjang ikan segar. Harga bahan baku tersebut bisa mencapai Rp 250.000 per keranjang pada saat musim ikan, namun pada saat tidak musim harganya bisa mencapai Rp 700.000 per keranjang. Setelah ikan-ikan tersebut diolah menjadi ikan kering, 1 keranjang ikan basah yang beratnya kurang lebih 1 kwintal bisa menghasilkan 45 kg hingga 50 kg ikan kering yang harganya berkisar antara Rp 5.500 hingga Rp 7.000 per kg.

Hasil produksi ikan-ikan kering tersebut, biasanya di pasarkan ke daerah Tulungagung, ada juga yang memasarkannya ke daerah Pasuruan dan Solo. Bahkan usaha pengeringan ikan milik MDK, pemasaran hasil produksinya adalah ke Sumatera (Palembang, Jambi, dan Lampung) dan ke Jakarta. Pemasaran hasil olahan ikan kering tersebut dengan menggunakan kendaraan sewaan yang berupa pick up dengan harga sewa antara Rp 250.000 hingga Rp 700.000 tergantung tujuan, sedangkan untuk truk harga sewanya adalah Rp 4.000.000 karena daerah tujuannya adalah berada di luar Pulau Jawa.

Harga ikan mentah yang mahal dari para bakul yang ada di TPI dan harga ikan kering yang murah pada saat penjualan, menyebabkan pendapatan yang diterima hampir sebanding dengan biaya produksi yang dihasilkan sehingga keuntungan yang diperoleh jumlahnya hanya sedikit. Saat ini jika usaha mereka impas saja mereka sudah sangat bersyukur karena itu artinya mereka masih dapat memproduksi untuk keesokan harinya. Saat ini mereka lebih sering mengalami kerugian daripada mencapai keuntungan, karena harga ikan segar yang mahal serta biaya pengiriman yang besar namun harga jual yang ada di pasar ternyata lebih rendah.

Berdasarkan analisis usaha, usaha pengeringan ikan ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena telah memenuhi kriteria yaitu $TR > TC$,

$R/C > 1$ dan rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank sebesar 1% perbulan. Hasil analisis usaha pengasapan ikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini, namun untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1:

Tabel 20. Analisis usaha pengeringan ikan rata-rata perhari

No	Nama Pemilik	TC (Rp)	TR (Rp)	π (Rp)	R/C	Rentabilitas (%)
1.	MN	5.135.270,83	5.250.000,00	114.729,17	1,02	2,23
2.	SPN	2.610.256,94	2.750.000,00	139.743,06	1,05	5,35
3.	ATM	6.606.763,89	7.000.000,00	393.236,11	1,06	5,95
4.	SRN	8.413.840,28	9.000.000,00	586.159,72	1,07	6,97
5.	MDK	9.921.189,82	10.500.000,00	578.810,18	1,06	5,83

Sumber: pengolahan data primer

5.3.3 Usaha Pemindangan Ikan

Pada saat ini, usaha pemindangan ikan tetap berjalan walaupun sudah tidak ada lagi bantuan dari pemerintah. Bantuan itu hanya berlangsung pada saat proyek COFISH, saat ini belum ada bantuan lagi bagi para pemindang ikan baik yang berupa bantuan peralatan maupun bantuan modal. Usaha pemindangan ikan ini mengolah ikan segar menjadi ikan pindang dengan cara: ikan segar yang telah dicuci bersih lalu ditata kedalam reyeng lalu diasinkan setelah dirasa cukup proses pengasinannya lalu direbus selama kurang lebih 15 menit untuk ikan berukuran kecil dan 30 menit untuk ikan yang berukuran lebih besar.

Bahan baku yang biasanya digunakan dalam usaha pemindangan ikan ini, antara lain: ikan tongkol, laes, cakalang, rengis, dan tuna. Dalam satu hari rata-rata para pemindang ikan ini memiliki kapasitas produksi hingga 2 ton ikan segar pada saat tidak musim ikan, namun jika sedang musim ikan mereka mampu memproduksi hingga 5 ton ikan segar. Harga bahan baku ikan segar tersebut adalah berkisar antara Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per kg. Bahan baku tersebut diperoleh dari TPI yang berada di kawasan Pantai Prigi, selain itu para pemindang ikan tersebut ada yang membeli bahan baku dari daerah lain di luar

kawasan Trenggalek seperti dari daerah Surabaya. Setelah ikan-ikan tersebut diolah menjadi ikan pindang, 1 kwintal ikan segar akan menghasilkan 50 renteng/bendel atau 450 besek ikan pindang yang harganya berkisar antara Rp 12.500 hingga Rp 21.000 per bendel, dimana dalam 1 bendel tersebut berisi 9 reyeng (besek).

Hasil olahan ikan pindang tersebut, dipasarkan ke daerah Malang, Surabaya, Tulungagung, dan Madiun. Ikan pindang tersebut dikirim dengan menggunakan kendaraan sewaan yang berupa pick up, dengan harga sewa Rp 200.000/hari ke Tulungagung, Rp 350.000/hari ke Madiun, Rp 425.000/hari ke Malang, dan Rp 550.000 hingga Rp 700.000/hari ke Surabaya.

Saat ini sudah banyak pesaingnya terutama pada saat produk sudah berada di pasaran, sehingga harga yang ada di pasaran bisa menjadi rendah apabila ketika produk tiba di pasar ternyata produk dari daerah lain sudah tiba lebih dahulu dan produk tersebut harganya bisa lebih tinggi dari produk yang datangnya terlambat. Berdasarkan analisis usaha, usaha pemindangan ikan ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena telah memenuhi kriteria yaitu $TR > TC$, $R/C > 1$ dan rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank sebesar 1% perbulan. Hasil analisis usaha pengasapan ikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini, namun untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1:

Tabel 21. Analisis usaha pemindangan ikan rata-rata perhari

No	Nama Pemilik	TC (Rp)	TR (Rp)	π (Rp)	R/C	Rentabilitas (%)
1.	SHD	13.254.277,77	14.000.000,00	745.722,23	1,06	5,63
2.	MD	9.978.388,89	10.500.000,00	521.611,11	1,05	5,22
3.	DLL	12.749.361,11	13.000.000,00	250.638,89	1,02	1,97
4.	LSN	30.531.777,78	31.250.000,00	718.222,22	1,02	2,35
5.	ML	13.226.555,56	13.500.000,00	273.444,44	1,02	2,07
6.	ISP	19.449.555,55	22.500.000,00	3.050.444,45	1,16	15,68

Sumber: pengolahan data primer

5.3.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan

Usaha pembuatan abon ikan milik SMN hingga saat ini masih tetap berlanjut. Usaha ini akan berproduksi sesuai dengan pesanan yang datang. Jadi jika tidak ada pesanan SMN tidak akan membuat abon ikan.

Namun menurut SMN, usaha yang beliau jalankan ini lebih enak sekarang karena sistem pembuatan abon ikan yang sekarang lebih mudah daripada yang dulu, jika yang dulu harus melalui proses pengepresan untuk yang sekarang ini tidak perlu karena bumbu-bumbu yang telah dihaluskan cukup disangrai setelah itu ikan yang telah dihaluskan dicampurkan dengan bumbu yang telah disangrai tersebut lalu digoreng dengan sedikit minyak dan dimasak hingga kering. Dengan proses pengolahan yang lebih singkat tersebut dapat menghemat waktu serta tenaga kerja yang digunakan.

Dari segi pendapatan dan keuntungan, menurut SMN antara dulu dan sekarang hampir sama karena beliau mengolah abon ikan berdasarkan pesanan, selain itu di daerah tempat tinggal beliau, hanya beliau yang mengolah ikan menjadi abon ikan sehingga tidak ada pesaingnya.

Berdasarkan analisis usaha, usaha pembuatan abon ikan ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena telah memenuhi kriteria yaitu $TR > TC$, $R/C > 1$ dan rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank sebesar 1% perbulan. Hasil analisis usaha pengasapan ikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini, namun untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1:

Tabel 22. Analisis usaha pembuatan abon ikan rata-rata perhari

Nama Pemilik	TC (Rp)	TR (Rp)	π (Rp)	R/C	Rentabilitas (%)
SMN	262.013,89	425.000	162.986,11	1,62	62,21

Sumber: pengolahan data primer

5.4 Pembinaan Lanjutan Yang Dilakukan Oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Trenggalek Terhadap KUB dalam Bidang Pengolahan Ikan

Proyek COFISH telah berakhir pada 31 Desember 2005, namun pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) tentu tidak diam begitu saja membiarkan usaha pengolahan ikan tersebut berjalan tanpa adanya pembinaan dari DKP. Pembinaan yang dilakukan memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan keberadaan dari usaha pengolahan ikan dan membantu dalam peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat khususnya para pengolah hasil perikanan. Ada beberapa kegiatan yang menjadi tindak lanjut dari DKP untuk para pengolah ikan, kegiatan – kegiatan tersebut adalah:

5.4.1 Usaha Pengasapan Ikan

Setelah berakhirnya proyek COFISH, usaha pengasapan ikan tetap mendapatkan perhatian dari DKP, melalui pemberian bantuan berupa payung yang dapat digunakan untuk berjualan di kawasan Pantai Prigi. Ada juga yang mendapatkan tempat bakaran ikan lagi pasca proyek COFISH. Namun ternyata tidak semua mendapatkan bantuan tersebut, ada yang mendapatkan hanya pada saat proyek COFISH jadi pasca proyek COFISH mereka tidak mendapatkan bantuan lagi dan ada pula yang sama sekali belum pernah mendapatkan bantuan hingga saat ini. Jadi menurut mereka, bantuan yang diberikan oleh DKP tersebut tidak merata kepada seluruh pengasap ikan, hanya beberapa saja yang mendapatkan bantuan. Mereka memang pernah didata untuk mendapatkan bantuan tetapi pada kenyataannya mereka belum mendapatkan bantuan tersebut. Mereka juga sudah pernah berusaha bicara mengenai masalah bantuan namun menurut mereka pemerintah dalam hal ini DKP terkesan lambat dalam menanggapi keluhan dan masalah yang mereka ungkapkan tersebut.



(diambil pada 25 Mei 2010 pukul 12.31 WIB)

Gambar 8. Payung

Payung tersebut digunakan untuk berjualan di kawasan wisata Pantai Prigi. Dengan adanya bantuan berupa payung tersebut, sangat membantu para pengasap ikan yang menjual ikannya di lokasi tersebut. Payung tersebut dapat memperindah lokasi penjualan ikan asap sehingga para wisatawan menjadi lebih tertarik untuk membeli ikan asap tersebut. Oleh karena itu, bantuan payung tersebut dapat meningkatkan hasil penjualan dari para pengolah ikan.

Lokasi usaha pengasapan ikan lebih tertata walaupun hanya berupa bangunan yang didirikan menggunakan bambu-bambu sebagai tiangnya dan bagian atasnya ditutupi oleh terpal yang berfungsi sebagai atapnya. Usaha penataan bangunan tersebut, membuat usaha pengasapan ikan terlihat lebih rapi berjejer mulai pintu masuk dekat parkir kendaraan hingga mendekati pantai, sehingga para wisatawan akan merasa lebih tertarik untuk mengunjungi tempat pengasapan ikan lalu membeli produk mereka untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Oleh karena itu, usaha tersebut dapat meningkatkan hasil penjualan dari para pengasap ikan.

5.4.2 Usaha Pengeringan Ikan

Pasca proyek COFISH, untuk usaha pengeringan ikan belum pernah mendapatkan bantuan lagi dari DKP. Jadi bantuan yang mereka terima hanya pada saat proyek COFISH tersebut berlangsung. Mereka sebenarnya sangat berharap kepada pemerintah dalam hal ini DKP untuk tetap memberikan bantuan kepada usaha pengeringan ikan mereka, untuk membantu keberlanjutan dari usaha milik mereka dalam menghasilkan produk perikanan yang berupa ikan kering dan meningkatkan pendapatan serta keuntungan mereka.

Namun pasca proyek COFISH, ada beberapa pelatihan yang pernah diikuti oleh para pemilik usaha pengeringan ikan, antara lain:

- Pelatihan di Banyuwangi mengenai pengolahan hasil perikanan
- Pelatihan di Tegal, Jawa Tengah merupakan studi banding
- Pelatihan di Probolinggo mengenai pengolahan hasil perikanan
- Pelatihan di Malang mengenai pengolahan hasil

5.4.3 Usaha Pemindangan Ikan

Pasca proyek COFISH, pemerintah dalam hal ini DKP berusaha untuk tetap melakukan pemberian bantuan terhadap usaha pemindangan ikan agar usaha ini tetap dapat berjalan dengan baik. Usaha yang dilakukan oleh DKP adalah dengan membangun sebuah tempat yang berisi bangsa-bangsang yang digunakan untuk melakukan pengolahan pemindangan ikan di kawasan Bengkorok Desa Tasikmadu. Bangsa-bangsa tersebut nantinya akan dilengkapi dengan peralatan untuk melakukan pemindangan ikan. Selain itu tempat tersebut akan dijadikan sebagai Sentralisasi Pengolahan Hasil Perikanan (SHPP).

Hal tersebut dilakukan karena usaha pemindangan ikan selama ini berada di daerah pemukiman dan limbahnya dibuang ke sungai dan sekitarnya, sehingga meresahkan masyarakat karena dapat mencemari sumber air bersih.

Permasalahan tersebut akhirnya mendorong PEMKAB Trenggalek untuk mengajukan permohonan ke Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) agar memindahkan usaha pemindangan tersebut. Akhirnya DKP RI merespon pengajuan tersebut melalui program Sentralisasi Pengolahan Hasil Perikanan (SHPP).

Di kawasan Bengkorok tersebut dibangun 19 bangsal pindang, namun yang baru dilengkapi dengan peralatan pemindangan hanya 7 bangsal, sedangkan sisanya 12 bangsal belum terisi dengan peralatan pemindangan karena masih menunggu dana. Namun bangsal-bangsal tersebut belum ditempati oleh para pemindang ikan, karena menurut mereka:

- a) Lokasinya yang jauh dari rumah mereka, sehingga membutuhkan waktu dan biaya tambahan untuk memindahkan peralatan yang berada dekat dengan rumah mereka yang selama ini menjadi tempat usaha mereka ke tempat yang akan dijadikan tempat usaha baru.
- b) Bangunannya yang berukuran kecil, menurut mereka tidak akan mampu menampung jumlah bahan baku yang akan diolah ketika jumlahnya melimpah.



(diambil pada 28 Mei 2010 pukul 11.55 WIB)

Gambar 9. Bangsal Pemindangan

5.4.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan

Usaha pembuatan abon ikan milik SMN ini pasca proyek COFISH belum pernah mendapatkan bantuan lagi dari DKP, namun menurut beliau ada pelatihan yang pernah diikuti mengenai pengolahan hasil perikanan.

SMN berharap pemerintah tetap dapat memberikan bantuan dalam bentuk apa pun agar usaha yang dijalankannya ini tetap dapat berproduksi. Beliau berharap ada bantuan modal untuk melanjutkan usaha pembuatan abon ikan terutama disaat jumlah pesannya banyak, selain itu beliau juga berharap pemerintah dapat membantu pemasaran dari abon ikan ini, karena selama ini abon ikan dibuat hanya berdasarkan pesanan jadi tidak setiap hari SMN memproduksi abon ikan.

5.5 Kendala yang Dihadapi oleh KUB dalam Bidang Pengolahan Ikan

Dalam setiap usaha yang dilakukan pasti ada kendala yang dihadapi selama menjalankan usaha tersebut. Kendala yang dihadapi tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam biasanya berasal dari diri masing-masing pemilik usaha tersebut, sedangkan faktor luar biasanya berasal dari lingkungan sekitar sipemilik usaha. Kendala-kendala yang terjadi tersebut biasanya menjadi penghalang atau faktor penghambat dalam pengembangan usaha selanjutnya. Oleh karena itu perlu adanya pemecahan masalah dari suatu kendala yang dihadapi oleh para pemilik usaha pengolahan ikan, sehingga usaha pengolahan ikan bisa tetap berlanjut dan bahkan bisa lebih berkembang lagi kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pemilik usaha pengolahan ikan, didapat hasil sebagai berikut:

5.5.1 Usaha Pengasapan Ikan

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengasap ikan di Kecamatan Watulimo baik yang berada di Desa Prigi, Desa Tasikmadu, maupun Desa Karangandu, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya modal

Semua para pengasap menggunakan modal sendiri, sehingga modal yang mereka gunakan biasanya jumlahnya hanya sedikit. Biasanya modal tersebut hanya bisa digunakan untuk membeli bahan baku berupa ikan segar, kayu bakar serta bambu yang akan dijadikan gapitnya. Jadi jika hari itu mereka tidak mendapatkan keuntungan maka uang yang didapat tersebut hanya cukup buat melakukan usaha lagi keesokan harinya.

Oleh karena itu para pengasap tersebut sangat berharap kepada pemerintah agar bisa membantu mereka dengan memberikan bantuan berupa modal agar mereka bisa lebih mengembangkan lagi usaha pengasapan ikan yang mereka miliki. Bantuan yang mereka harapkan tersebut bisa berupa pinjaman modal yang nantinya akan mereka kembalikan dengan cara mengangsur sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

b. Banyaknya pesaing

Saat ini sudah banyak yang melakukan usaha pengasapan ikan, sehingga para pengasap tersebut saling bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pembeli ataupun pelanggan. Mereka saling bersaing dari segi harga maupun kualitas ikan. Oleh karena itu para pengasap ikan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menarik maupun mempertahankan pelanggan mereka agar usahanya tetap dapat berjalan dengan baik.

c. Pemasaran

Pemasaran yang mereka lakukan hanya sebatas pada pasar lokal saja jadi mereka tidak bisa mengembangkan usahanya lebih lanjut. Misalnya saja para pengasap yang berada di kawasan Pantai Prigi Desa Tasikmadu, mereka hanya menjual produk mereka di kawasan pantai itu atau jika produknya tidak habis pada hari itu mereka menjualnya di pasar Tawang yang berada di Desa Tasikmadu. Sedangkan para pengasap yang berada di Desa Prigi, mereka menjual produk mereka hanya di pasar lokal yang ada di desa tersebut yaitu pasar Prigi. Begitu pula para pengasap yang ada di Desa Karanggandu, mereka memasarkan produknya hanya di pasar yang ada di desa tersebut yang berada tidak jauh dari rumah atau tempat usaha mereka.

d. Bahan baku yang bersifat musiman

Ikan merupakan produk yang bersifat musiman, oleh karena itu pada saat musim mereka bisa melakukan pengasapan ikan dengan jumlah yang banyak yaitu bisa mencapai 2 kwintal, namun pada saat tidak musim seperti pada saat padang bulan mereka hanya mampu mengolah ikan dengan jumlah yang sedikit yaitu antara 10 kg hingga 20 kg bahkan ada yang tidak melakukan pengasapan.

e. Kualitas bahan baku

Tidak semua ikan yang didapat nelayan itu kualitasnya bagus, ada pula yang kualitasnya kurang bagus. Selain itu pada saat melakukan pengasapan jika tidak dijaga dengan baik dapat mempengaruhi kualitas ikan, misalnya saja ikan terlalu lama dibakarnya sehingga kualitasnya menjadi buruk dan hal tersebut dapat menurunkan harga jual dari ikan asap tersebut.

f. Fasilitas tempat bagi para pengasap

Fasilitas yang diharapkan ini khususnya bagi pengasap yang berada di kawasan Pantai Prigi karena saat ini mereka hanya menempati bangunan yang terbuat dari bambu untuk penyangganya dan terpal sebagai atapnya. Mereka berharap agar dibuatkan tempat yang lebih permanen tetapi yang dekat dengan pantai, tidak seperti yang dahulu pada saat mereka dibuatkan ruko yang lokasinya dekat dengan tempat parkir kendaraan namun menurut mereka penghasilan mereka justru menurun drastis karena pembelinya juga berkurang sehingga mereka memutuskan untuk pindah kembali ke tempat yang berada di pinggir pantai walaupun bangunannya hanya terbuat dari bambu dan terpal karena menurut mereka disitu tempatnya lebih menguntungkan bagi usaha mereka. Oleh karena itu mereka mengharapkan ada bantuan untuk membuatkan tempat yang lebih permanen dan lebih tertata agar terlihat lebih rapi di sekitar pantai tersebut. Agar lebih banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Prigi sehingga banyak juga yang akan membeli produk ikan asap tersebut karena melihat tempatnya yang tertata rapi dan bersih.

g. Bahan bakar yang berupa kayu

Para pengasap ikan menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya, jadi jika musim hujan mereka agak kesulitan untuk mendapatkan kayu yang kering. Kayu yang basah susah untuk dibakar apabila tanpa bantuan minyak tanah, sedangkan selama ini mereka menggunakan kayu bakar tanpa bantuan minyak tanah untuk membakarnya. Mereka hanya memakai bantuan daun-daun kering atau sisa-sisa serutan dari bambu yang digunakan untuk membuat gapit untuk menyalakan apinya atau untuk membakar kayunya.

5.5.2 Usaha Pengeringan Ikan

Usaha pengeringan ikan yang berada di Desa Tasikmadu memiliki beberapa kendala yang sering dihadapi oleh para pengering ikan, antara lain:

a. Kurangnya modal

Modal merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena tanpa adanya modal, usaha pengeringan ikan tersebut tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengering ikan, mereka menggunakan modal sendiri karena menurut mereka belum ada bantuan dari pemerintah yang berupa modal hingga saat ini. Usaha pengeringan ikan ini sebenarnya membutuhkan modal yang cukup banyak minimal adalah dua kali lipat dari modal yang digunakan untuk melakukan satu kali proses produksi. Karena biasanya sistem pembayaran yang dilakukan antara para pengering ikan dengan pembeli produk ikan ini adalah sistem menitipkan yaitu barang yang dijual atau dikirim hari ini biasanya baru akan dibayar lunas pada hari berikutnya atau ketika melakukan pengiriman berikutnya, jadi biasanya para pengering ikan hanya menerima uang muka dari para pembeli produk mereka. Sehingga untuk melakukan proses produksi dihari berikutnya mereka harus mempunyai uang lebih dengan kata lain mereka harus memiliki simpanan modal agar bisa tetap memproduksi pada hari berikutnya terutama untuk membeli bahan baku berupa ikan segar. Kadang ketika mereka kekurangan modal, mereka terpaksa berhutang kepada para bakul ikan untuk membeli ikan segarnya.

Oleh karena itu mereka berharap pemerintah dapat memberikan bantuan berupa modal. Modal itu bisa diberikan dalam bentuk pinjaman kepada para pengering ikan jadi mereka bisa membayar pinjaman modal tersebut dari keuntungan yang mereka peroleh dari hasil penjualan ikan kering tersebut.

Sehingga usaha mereka juga tetap bisa berjalan lancar dan dapat

menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan penghasilan dan taraf hidup bagi para pengering ikan.

b. Bahan baku yang bersifat musiman

Bahan baku yang digunakan adalah ikan segar yang sifatnya adalah musiman. Oleh karena itu pada saat musim ikan, jumlah ikan segar yang didapat dari para bakul dan yang diolah jumlahnya melimpah, bisa mencapai 100 keranjang atau sekitar 10 ton. Namun jika tidak sedang musim ikan, ikan yang didapat dan yang akan diolah hanya mencapai 20 keranjang atau sekitar 2 ton. Bahkan ada yang tidak melakukan pengolahan ikan karena mereka tidak mendapatkan ikan dan mereka juga tidak berani untuk melakukan pengolahan jika ikan yang didapat dari para bakul jumlahnya hanya sedikit. Selama ini mereka hanya mengambil bahan baku yang berasal dari Pantai Prigi saja, mereka tidak pernah mencari bahan baku dari daerah lain.

Oleh karena akan lebih baik jika mereka mau mencoba untuk mencari bahan baku dari daerah lain sehingga mereka tetap bisa melakukan produksi setiap harinya dan mereka bisa memperoleh pendapatan dan keuntungan dari hasil yang mereka olah tersebut. Jadi kelangsungan usaha pengeringan ikan yang mereka miliki tetap dapat terjaga dengan baik.

5.5.3 Usaha Pemindangan Ikan

Usaha pemindangan ikan yang berada di Desa Prigi dan Desa Tasikmadu memiliki kendala yang sering dihadapi oleh para pemindang tersebut, antara lain:

a. Kurangnya modal

Usaha pemindangan ikan tersebut tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya modal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para

pemindang ikan, mereka menggunakan modal sendiri karena menurut mereka belum ada bantuan dari pemerintah yang berupa modal hingga saat ini. Usaha pemindangan ikan ini sebenarnya membutuhkan modal yang cukup banyak minimal adalah dua kali lipat dari modal yang digunakan untuk melakukan satu kali proses produksi. Karena biasanya sistem pembayaran yang dilakukan antara para pemindang ikan dengan pembeli produk ikan ini adalah sistem menitipkan yaitu barang yang dijual atau dikirim hari ini biasanya baru akan dibayar lunas pada hari berikutnya atau ketika melakukan pengiriman berikutnya, jadi biasanya para pengering ikan hanya menerima uang muka dari para pembeli produk mereka, hanya kepada beberapa pembeli saja mereka menerapkan sistem pembayaran cash atau tunai. Sehingga untuk melakukan proses produksi dihari berikutnya mereka harus mempunyai uang lebih dengan kata lain mereka harus memiliki simpanan modal agar bisa tetap berproduksi pada hari berikutnya terutama untuk membeli bahan baku berupa ikan segar. Kadang ketika mereka kekurangan modal, mereka terpaksa berhutang kepada para bakul ikan untuk membeli ikan segarnya.

Oleh karena itu mereka berharap pemerintah dapat memberikan bantuan berupa modal. Modal itu bisa diberikan dalam bentuk pinjaman kepada para pemindang ikan jadi mereka bisa membayar pinjaman modal tersebut dari keuntungan yang mereka peroleh dari hasil penjualan ikan pindang tersebut. Sehingga usaha mereka juga tetap bisa berjalan lancar dan dapat menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan penghasilan dan taraf hidup bagi para pemindang ikan.

5.5.4 Usaha Pembuatan Abon Ikan

Usaha pembuatan abon ikan di Desa Tasikmadu adalah milik Bu Sarminah. Menurut Bu Sarminah ada beberapa kendala yang beliau hadapi sebagai pembuat abon ikan, antara lain:

a. Kurangnya modal

Belum adanya bantuan modal dari pemerintah menurut SMN sedikit menghambat usahanya dalam pembuatan abon ikan terutama jika ada pesanan yang jumlahnya banyak karena SMN baru akan mengolah ikan menjadi abon ikan pada saat ada pesanan saja.

SMN berharap ada bantuan modal dari pemerintah sehingga beliau dapat mengembangkan usaha pembuatan abon ikannya agar lebih maju lagi dari sebelumnya. Bantuan yang diharapkan bisa juga berupa pinjaman modal dari pemerintah kepada pengolah produk perikanan.

b. Pemasaran

Selama ini SMN memasarkan produk abon ikannya hanya jika ada pesanan yang datang. Pesanan tersebut biasanya datang jika ada acara seperti bazar mengenai pengenalan produk perikanan atau pengenalan produk yang menjadi ciri khas Desa Tasikmadu yang dilakukan di Trenggalek atau jika ada kegiatan di Kecamatan, pernah juga mendapat pesanan ketika ada orang-orang yang mau berangkat haji ataupun orang-orang yang akan pergi ke luar Pulau Jawa bahkan yang akan pergi ke luar negeri misalnya Hongkong. Biasanya abon ikan tersebut dibuat bekal karena abon ikan merupakan produk yang awet atau dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, yaitu kurang lebih 3 – 4 bulan.

SMN berharap pemasaran produk abon ikannya ini bisa lebih luas jadi tidak hanya pada saat ada pesanan saja tetapi bisa memproduksi setiap hari sehingga bisa meningkatkan pendapatan dari SMN dan keluarganya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang sering dihadapi oleh para pemilik usaha pengolahan ikan baik pengasap ikan, pengering ikan, pemindang ikan maupun pembuat abon ikan adalah masalah modal. Menurut mereka semua, pemerintah sama sekali belum pernah memberikan bantuan yang berupa modal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, maka sebaiknya pemerintah dapat melakukan beberapa hal berikut ini:

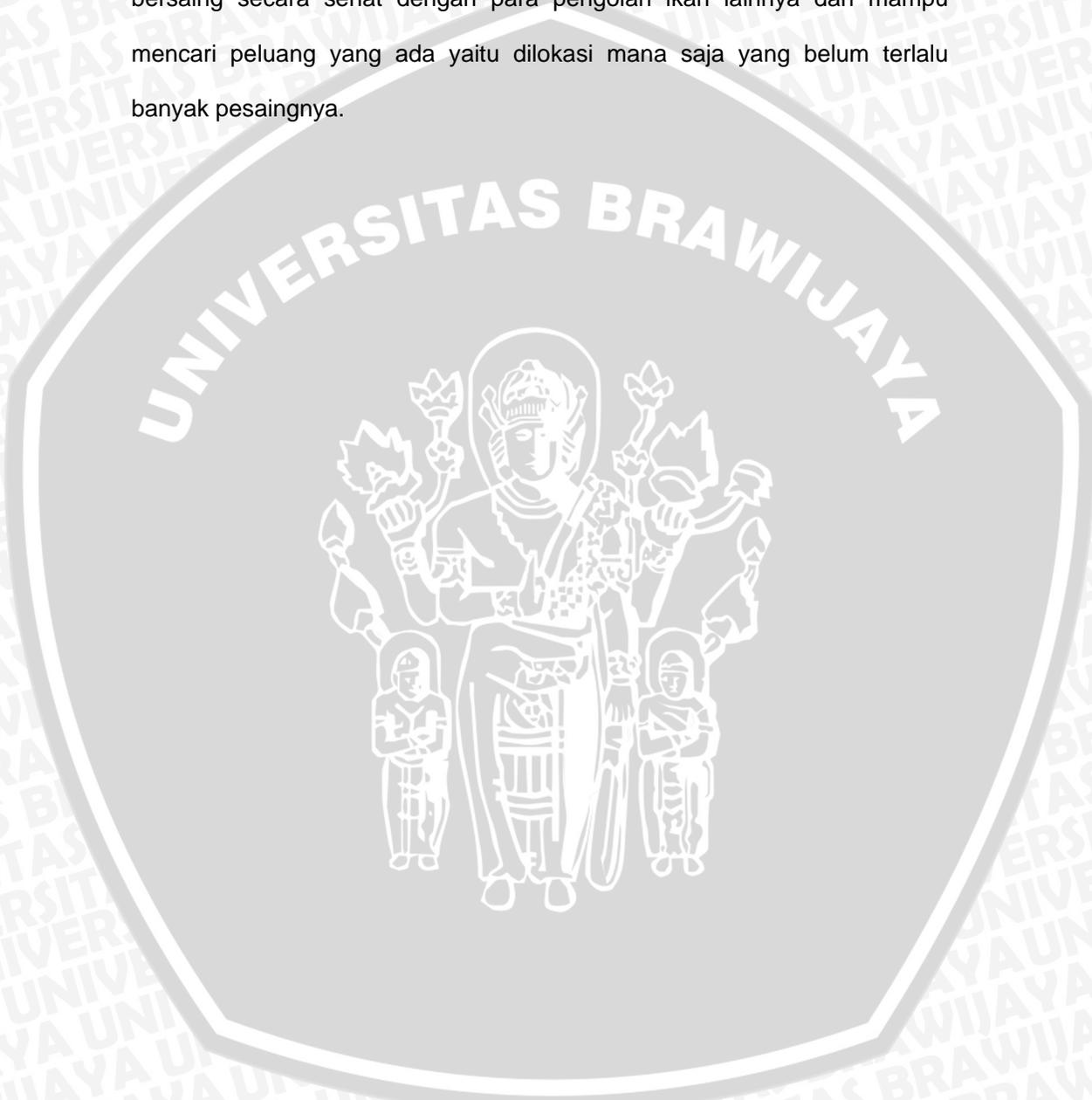
- 1) Memberikan bantuan yang berupa modal usaha agar usaha pengolahan ikan yang mereka jalankan bisa tetap selalu berproduksi sehingga usaha mereka tetap dapat berjalan dengan lancar. Menurut mereka tidak masalah jika bantuan yang diberikan adalah berupa modal pinjaman yang nantinya dapat mereka bayar dari pendapatan yang diperoleh dengan sistem cicilan.
- 2) Memberikan fasilitas tempat yang lebih memadai bagi para pengasap ikan yang berada di kawasan Pantai Prigi, agar tempat usaha mereka lebih tertata dengan rapi.

Sedangkan bagi para pemilik usaha pengolahan ikan sendiri dapat melakukan beberapa hal berikut ini, antara lain:

- 1) Bagi para pengering ikan, diharapkan dapat mencari bahan baku yaitu ikan dari daerah lain di luar kawasan Trenggalek terutama pada saat di Trenggalek tidak musim ikan, sehingga mereka tetap dapat berproduksi setiap harinya dan memperoleh pendapatan serta keuntungan yang besar.
- 2) Masalah pemasaran, para pengolah ikan ini diharapkan mampu mencari pasar yang memiliki peluang besar bagi usaha mereka untuk lebih mengembangkan usaha pengolahan ikan milik mereka. Pemasaran tersebut tidak hanya di kawasan Trenggalek dan sekitarnya saja namun

memperluasnya hingga ke luar kawasan Trenggalek bahkan hingga ke luar Pulau Jawa.

- 3) Masalah banyaknya pesaing, para pengolah ikan diharapkan mampu bersaing secara sehat dengan para pengolah ikan lainnya dan mampu mencari peluang yang ada yaitu dilokasi mana saja yang belum terlalu banyak pesaingnya.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) pengolahan ikan di Kecamatan Watulimo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan proyek COFISH pada KUB (kelompok usaha bersama) bidang pengolahan ikan adalah dengan memberikan bantuan yang berupa peralatan untuk melakukan proses produksi, antara lain:

- Usaha pengasapan ikan: berupa tempat pembakaran ikan dan box tempat ikan.
- Usaha pengeringan ikan: berupa *kere*, *widig*, *wareng*, terpal, dan open.
- Usaha pemindangan ikan: berupa bak perebusan, mesin diesel dan kompor.
- Usaha pembuatan abon ikan: berupa penggilingan daging

Namun tidak semua pemilik usaha tersebut memperoleh bantuan.

2. Manfaat dan dampak dari adanya KUB bidang pengolahan ikan adalah: bantuan yang diberikan pada saat berlangsungnya COFISH Project terhadap pemilik usaha pengolahan ikan memiliki nilai manfaat bersih yang besar. Dampak yang ditimbulkan, antara lain:

- Dampak ekonomi:
 - a) Pemilik usaha pengolahan ikan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan.
 - b) Menampung tenaga kerja dari masyarakat sekitar.
 - c) Memperluas pasar sehingga memberikan penghasilan kepada usaha persewaan kendaraan.

- Dampak sosial:
 - a) Meningkatkan interaksi sosial antara sesama pemilik usaha pengeringan.
 - b) Pemerintah memiliki perhatian terhadap kesejahteraan para pengering ikan melalui pemberian bantuan tersebut.
 - c) Area pengolahan ikan kering dan ikan asap menjadi lebih terlokalisir pada suatu areal tertentu.
 - d) Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Prigi menjadi merasa lebih nyaman berada disana karena tidak terganggu oleh adanya pemandangan penjemuran ikan yang berada di pinggir pantai dan bau ikan yang kurang sedap.
- 3. Usaha pengolahan ikan seperti pengasapan, pengeringan, pemindangan dan pembuatan abon ikan ini adalah menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena telah memenuhi kriteria yaitu $TR > TC$, $R/C > 1$ dan rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank sebesar 1% perbulan. Selain itu berdasarkan nilai manfaat bersih yang diperoleh dari adanya bantuan pada saat berlangsungnya COFISH Project, usaha pengolahan ikan ini juga menguntungkan karena memberikan nilai manfaat bersih yang cukup besar.
- 4. Pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek terhadap KUB dalam bidang pengolahan ikan pasca berakhirnya proyek pada 31 Desember 2005 adalah:
 - Usaha pengasapan ikan, dengan memberikan bantuan berupa payung dan tempat bakaran ikan.
 - Usaha pengeringan ikan, ada beberapa pelatihan yang diikuti oleh para pemilik usaha pengeringan ikan.

- Usaha pemindangan ikan, adanya pendirian bangsal pemindangan di daerah Bengkorok Desa Tasikmadu.
 - Usaha pembuatan abon ikan, mengadakan pelatihan mengenai usaha pengolahan ikan yang diikuti oleh pemilik usaha pembuatan abon ikan.
5. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh KUB dalam bidang pengolahan ikan, antara lain:
- Kurangnya modal uang
 - Banyaknya pesaing
 - Keterbatasan daerah pemasaran bagi usaha pengasapan dan pembuatan abon ikan
 - Bahan baku yang bersifat musiman bagi usaha pengasapan dan pengeringan ikan.
 - Kualitas bahan baku
 - Fasilitas tempat bagi para pengasap ikan
 - Bahan bakar yang berupa kayu bagi usaha pengasapan dan pemindangan ikan

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Pemberian bantuan terhadap anggota KUB sebaiknya lebih merata lagi sehingga bisa tepat sasaran. Pemberian bantuan tersebut seharusnya sesuai dengan data yang sudah ada yaitu data mengenai nama-nama anggota KUB yang akan memperoleh bantuan, karena sebelum pemberian bantuan tersebut para anggota KUB sudah didata terlebih dahulu oleh petugas yang berwenang. Pemberian bantuan tersebut sudah selayaknya

diberikan secara langsung kepada para pengolah ikan yang ada di Kecamatan Watulimo, seperti pengasap ikan, pengering ikan, pemindang ikan, dan pembuat abon ikan.

2. Pemberian bantuan terhadap para pengolah ikan sebaiknya bukan hanya pemberian bantuan peralatan saja namun juga perlu adanya pemberian bantuan soft skills berupa pengadaan pelatihan-pelatihan yang dapat diikuti oleh para pengolah usaha perikanan sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan soft skills yang mereka miliki agar dapat mengembangkan usahanya dengan lebih baik lagi.
3. Sasaran dari proyek yang akan diberikan bantuan, dalam hal ini adalah para pengolah ikan sebaiknya didata terlebih dahulu oleh petugas secara benar dan rinci. Apakah para sasaran tersebut layak mendapatkan bantuan atau tidak, jangan sampai ada kesalahan dalam pendataan sehingga yang seharusnya mendapatkan bantuan tidak mendapatkannya, sedangkan yang seharusnya tidak mendapatkan bantuan justru mendapatkan bantuan tersebut.
4. Perlu adanya sosialisasi mengenai pemberian bantuan tersebut kepada para sasaran proyek, sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas dan pasti bantuan apa saja yang akan diberikan oleh pemerintah kepada mereka sebagai pengolah ikan. Mereka pun dapat mengeluarkan pendapat mereka mengenai apa saja yang menjadi kendala dalam usaha mereka serta yang menjadi harapan mereka terhadap pemerintah.
5. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan masyarakatnya dalam hal ini adalah para pengolah ikan yang ada di Kecamatan Watulimo. Pemerintah harus bisa lebih selektif lagi dalam pemberian bantuan sehingga bantuan tersebut benar-benar tepat sasaran dan tidak akan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan memiliki kepentingan pribadi

yaitu pihak-pihak yang sebenarnya tidak layak mendapatkan bantuan yang hanya ingin mencari keuntungan secara tidak benar dengan memanfaatkan bantuan yang diberikan pemerintah.

6. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebaiknya bisa membantu pemerintah dalam hal ini adalah DKP dalam pelaksanaan program pemberdayaan seperti peningkatan pendapatan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, karena pemerintah tidak mungkin dapat bekerja sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait seperti LSM. LSM bisa membantu dengan cara melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada para pengolah ikan mengenai bantuan yang akan diberikan pemerintah terhadap usaha pengolahan ikan. Selain itu LSM bisa bekerja sama dengan pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada para pengolah ikan mengenai pengolahan hasil perikanan, sehingga para pengolah ikan tersebut selain bisa meningkatkan pendapatan mereka sendiri, mereka bisa membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai tenaga kerja pada usaha pengolahan ikan milik mereka.
7. Para pengolah ikan diharapkan mencari bahan baku ikan segar dari daerah lain di luar wilayah Kabupaten Trenggalek, sehingga mereka tetap bisa melakukan proses produksi demi kelangsungan usaha pengolahan ikan milik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawyah, Rabiatul. 2007. **Pengolahan dan Pengawetan Ikan**. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Anonymous. 2009. **Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan**. <http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-masyarakat-dan-pembangunan-berkelanjutan.html>. Diakses pada 4 Oktober 2009 pukul 09.42 WIB.
- _____. 2010. **Sekilas Trenggalek**. http://www.trenggalek.com/index.php?option=com_content&view=article&id=119&Itemid=4. Diakses pada 12 April 2010 pukul 11.57 WIB.
- Anwar, Ubaydillah. 2009. **Evaluasi dan Motivasi**. <http://www.karyakasati.com/evaluasi-dan-motivasi>. Diakses pada 30 Maret 2010 pukul 11.54 WIB.
- Arikunto, Suharimin. Dr, 2006. **Prosedur Penelitian**. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Tengah. 2007. **Panduan Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Usaha Bersama (KUB)**. http://dkp.sulteng.go.id/index2.php?option=com_docman&task=doc_view&gid=11&Itemid=48. Diakses pada 1 April 2010 pukul 13.40 WIB.
- Faiza, Riana. 2009. **Kajian Beberapa Aspek Program pemberdayaan Masyarakat Pesisir Nelayan Pengolah Muara Angke**. http://www.rudyct.com/PPS702-ipb/09145/riana_faiza.pdf. Diakses pada 25 Desember 2009 pukul 12.53 WIB.
- Imuchtarom. 2006. **Project Co-Fish (Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir)**. <http://www.Cofish.net/>. diakses pada 3 Maret 2010 pukul 11.26 WIB.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. **Metode Kualitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi**. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kusnadi. 2006. **Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**. Humaniora. Bandung.
- Marzuki. 1986. **Metodologi Riset**. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mustaghfirin. 2010. **Mengusung Keberpihakan CSR/CD Bagi Masyarakat Pesisir (Marine Society)**. <https://www.449-mengusung-keberpihakan-csr-cd-bagi-masyarakat-pesisir-marine-society.htm>. Diakses pada 25 Februari pukul 13.39 WIB.
- Narbuko, C dan A. Achmadi. 2008. **Metodologi Penelitian**. Bumi Aksara. Jakarta.

Nazir, Mohammad. 2005. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Bogor.

Nikijuluw, Victor. P.H. 2010. **Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu**. <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/jurnal/files/padresources/1B%20populasi%20masyarakat%20pesisir.pdf>. Diakses pada 6 April 2010 pukul 14.48 WIB.

Paulangan, Yunus. 2009. **Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**. http://yunuspaulangan.blogspot.com/2009/09/pemberdayaan-masyarakat-pesisir_30.html. Diakses pada 25 Desember 2009 pukul 12.13 WIB.

Pristiyanto. 2003. **Rp10 Miliar dari Cofish untuk Masyarakat Pantai**. <http://www.mediaindo.co.id/cetak/berita.asp?id=2003070123553134>. Diakses pada 3 Maret 2010 pukul 12.00 WIB.

Project Completion Report COFISH volume 1. 2005. Jakarta.

Suliyanto. 2006. **Metode Riset Bisnis**. CV Andi Offset. Yogyakarta.

Suprayitno, Adi Riyanto. 2009. **Pemberdayaan Masyarakat**. <http://arsury.blogspot.com/2009/02/pemberdayaan-masyarakat.html>. Diakses pada 30 Maret 2010 pukul 12.29 WIB.

Stufflebeam, dkk. 2007. **Pengertian Evaluasi Pendidikan**. <http://mixingblogging.blogspot.com/2009/01/pengertian-evaluasi-pendidikan.html>. Diakses pada 30 Maret 2010 pukul 11.43 WIB.

Syarief, Efrizal. 2009. **Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir**. <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2895/>. Diakses pada 25 Desember 2009 pukul 12.01 WIB.

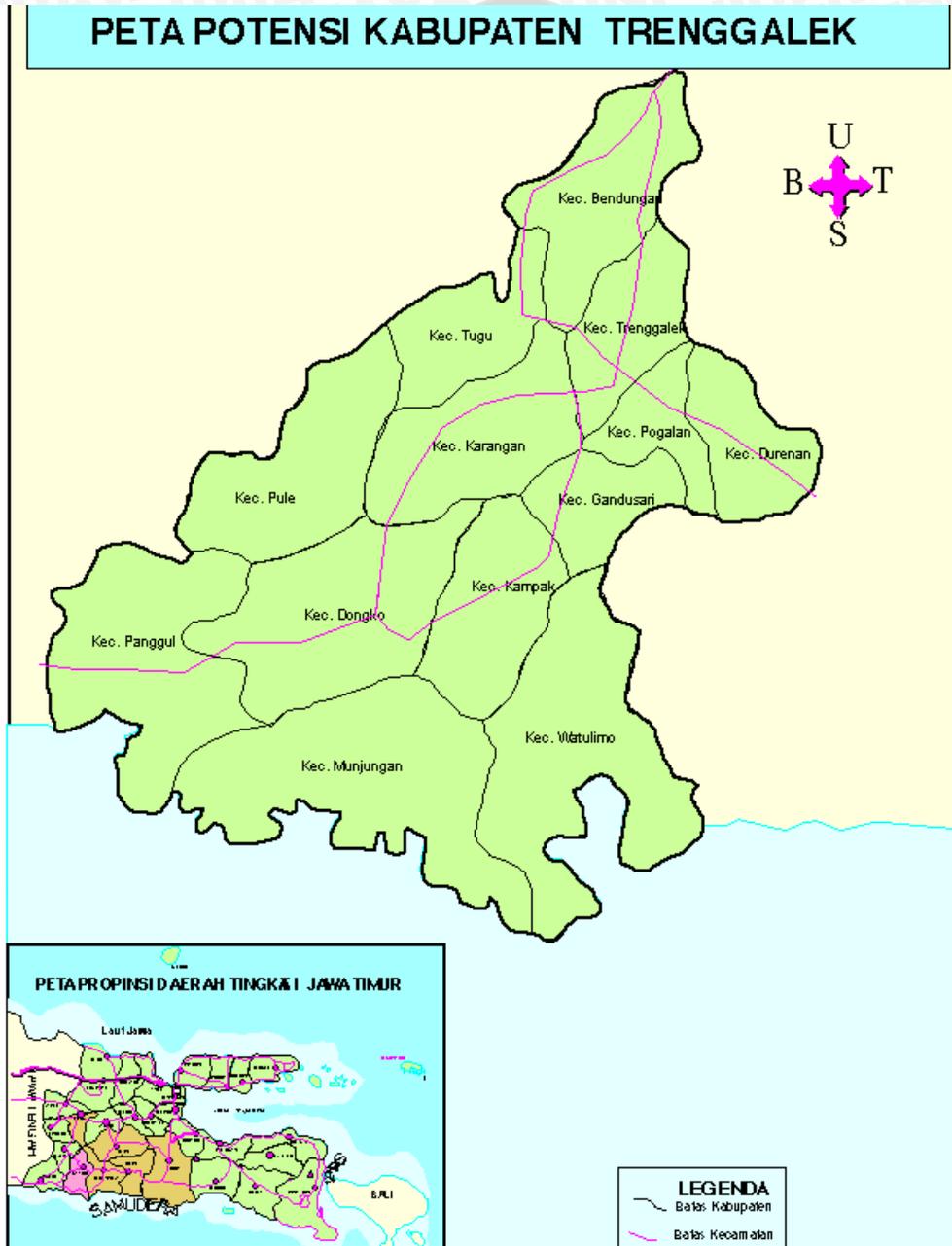
Tim Evaluasi Manfaat Prasarana Sosial. 2004. **Laporan Akhir Pekerjaan: Evaluasi Manfaat Prasarana Sosial**. PT Pillar Nugraha Consultant. Jakarta.

Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember. 2007. **Strategi hidup Masyarakat Nelayan**. PT LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.

Wakhinuddin. 2009. **Tujuan Evaluasi**. <http://wakhinuddin.wordpress.com/2009/11/20/tujuan-evaluasi/>. Diakses pada 30 Maret 2010 pukul 11.51 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Trenggalek



Lampiran 2. Analisis Usaha

1. Usaha Pengasapan Ikan

1.1 SNT

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	300.000	5	5.000,00
2.	Styrofoam	40.000	5	200.000	1	16.666,67
3.	Meja Kayu	20.000	1	20.000	1	1.666,67
	Total Modal Investasi dan penyusutan			520.000		23.333,34

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

• Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	23.333,34	777,78
	Total Biaya Tetap	23.333,34	777,78

• Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Upah tenaga kerja	35.000
2.	Pembelian bahan baku	212.500
3.	Pembelian kayu	15.000
4.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	272.500

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	777,78
2.	Biaya tidak tetap	272.500,00
	Total Biaya	273.278,78

- Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 7.500 \times 50 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 375.000 \end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{375.000}{273.278,78} \\ &= 1,37 \end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 375.000 - \text{Rp } 273.278,78 \\ &= \text{Rp } 101.721,22 \end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{101.721,22}{273.278,78} \times 100\% \\ &= 37,22\% \end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

1.2 KTY

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	250.000	5	5.000,00
2.	Styrofoam	40.000	3	120.000	1	10.000,00
3.	Meja Kayu	20.000	1	20.000	1	1.666,67
	Total Modal Investasi dan penyusutan			390.000		16.666,67

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	16.666,67	555,56
	Total Biaya Tetap	16.666,67	555,56

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	250.000
2.	Pembelian kayu	10.000
3.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	270.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	555,56
2.	Biaya tidak tetap	270.000,00
	Total Biaya	270.555,56

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned}\text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 10.000 \times 50 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 500.000\end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned}R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{500.000}{270.555,56} \\ &= 1,85\end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 500.000 - \text{Rp } 270.555,56 \\ &= \text{Rp } 229.444,44\end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{229.444,44}{270.555,56} \times 100\% \\ &= 84,8\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

1.3 MM

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	500.000	5	8.333,33
2.	Tempat bakaran	35.000	1	35.000	3	972,22
3.	Styrofoam	40.000	3	120.000	1	10.000,00
	Total Modal Investasi dan penyusutan			655.000		19.305,55

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	19.305,55	643,52
	Total Biaya Tetap	19.305,55	643,52

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	250.000
2.	Pembelian kayu	15.000
3.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	275.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	643,52
2.	Biaya tidak tetap	275.000,00
	Total Biaya	275.643,52

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 6.000 \times 50 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 300.000 \end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{300.000}{275.643,52} \\ &= 1,09 \end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 300.000 - \text{Rp } 275.643,52 \\ &= \text{Rp } 24.356,48 \end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{24.356,48}{275.643,52} \times 100\% \\ &= 8,84\% \end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

1.4 MJL

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	600.000	5	10.000,00
2.	Tempat bakaran	35.000	1	35.000	3	972,22
3.	Styrofoam	40.000	4	160.000	1	13.333,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			795.000		24.305,55

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	24.305,55	810,19
	Total Biaya Tetap	24.305,55	810,19

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	312.500
2.	Pembelian kayu	15.000
3.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	337.500

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	810,19
2.	Biaya tidak tetap	337.500,00
	Total Biaya	338.310,19

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned}\text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 6.000 \times 60 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 360.000\end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned}R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{360.000}{338.310,19} \\ &= 1,06\end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 360.000 - \text{Rp } 338.310,19 \\ &= \text{Rp } 21.689,81\end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{21.698,81}{338.310,19} \times 100\% \\ &= 6,41\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

1.5 SRT

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	250.000	5	4.166,67
2.	Alat bakaran	35.000	1	35.000	3	972,22
3.	Styrofoam	40.000	3	120.000	1	10.000,00
	Total Modal Investasi dan penyusutan			420.000		15.138,89

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	15.138,89	504,63
	Total Biaya Tetap	15.138,89	504,63

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	140.000
2.	Pembelian kayu	10.000
3.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	160.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	504,63
2.	Biaya tidak tetap	160.000,00
	Total Biaya	160.504,63

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned}\text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 5000 \times 40 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 200.000\end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned}R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{200.000,00}{160.504,63} \\ &= 1,25\end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned}\text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 200.000,00 - \text{Rp } 160.504,63 \\ &= \text{Rp } 39.495,37\end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{39.495,37}{160.504,63} \times 100\% \\ &= 24,6\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

1.6 AST

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	450.000	5	7.500,00
2.	Tempat bakaran	35.000	1	35.000	3	972,22
3.	Styrofoam	40.000	5	200.000	1	16.666,67
	Total Modal Investasi dan penyusutan			685.000		25.138,89

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	25.138,89	837,96
	Total Biaya Tetap	25.138,89	837,96

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	270.000
2.	Pembelian kayu	15.000
3.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	295.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	837,96
2.	Biaya tidak tetap	295.000,00
	Total Biaya	295.837,96

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 5.500 \times 60 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 330.000 \end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{330.000}{295.837,96} \\ &= 1,12 \end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 330.000 - \text{Rp } 295.837,96 \\ &= \text{Rp } 34.162,04 \end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{34.162,04}{295.837,96} \times 100\% \\ &= 11,55\% \end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

1.7 TF

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	400.000	5	6.666,67
2.	Tempat bakaran	35.000	1	35.000	3	972,22
3.	Styrofoam	40.000	3	120.000	1	10.000,00
	Total Modal Investasi dan penyusutan			650.000		17.638,89

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	17.638,89	587,96
	Total Biaya Tetap	17.638,89	587,96

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	270.000
2.	Pembelian kayu	15.000
3.	Pembelian bambu	10.000
	Total Biaya Tidak Tetap	295.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	587,96
2.	Biaya tidak tetap	295.000,00
	Total Biaya	295.587,96

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 5.500 \times 60 \text{ sapit} \\ &= \text{Rp } 330.000,00 \end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{330.000}{295.587,96} \\ &= 1,12 \end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 330.000 - \text{Rp } 295.587,96 \\ &= \text{Rp } 34.412,04 \end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{34.412,04}{295.587,96} \times 100\% \\ &= 11,64\% \end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

2. Usaha Pengeringan

2.1 MN

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	7.000.000	10	41.666,67
2.	Jedangan	100.000	3	300.000	5	5.000,00
3.	Keranjang bambu	20.000	10 buah	200.000	1	16.666,67
4.	Rege	150.000	3 lusin	450.000	1	37.500
5.	Irig	5.000	10 buah	50.000	1	4.166,67
6.	Terpal	225.000	3 buah	675.000	2	28.125,00
7.	Widig	2.000	50 buah	100.000	2	4.166,67
8.	Wareng	250.000	2 piece	500.000	2	20.833,33
Total Modal Investasi dan penyusutan				9.275.000		158.125,01

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	158.125,01	5.270,83
Total Biaya Tetap		158.125,01	5.270,83

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	15 keranjang	3.750.000
2.	Garam	5 kwintal	300.000
3.	Upah tenaga kerja		205.000
4.	Kardus	75 biji	375.000
5.	Tali rafia	1 lusin	200.000
6.	Biaya pengiriman		300.000
Total Biaya Tidak Tetap			5.130.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	5.270,83
2.	Biaya tidak tetap	5.130.000,00
	Total Biaya	5.135.270,83

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi ikan kering

1 keranjang ikan segar = 50 kg ikan kering

15 keranjang ikan segar = 750 kg ikan kering

- Perhitungan Penerimaan

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 7.000 \times 750 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 5.250.000 \end{aligned}$$

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{5.250.000}{5.135.270,83} \\ &= 1,02 \end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 5.250.000 - \text{Rp } 5.135.270,83 \\ &= \text{Rp } 114.729,17 \end{aligned}$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{114.729,17}{5.135.270,83} \times 100\% \\ &= 2,23\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



2.2 SPN/KTJ

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	3.000.000	10	25.000,00
2.	Jedangan	150.000	6	900.000	5	15.000,00
3.	Keranjang bambu	20.000	10 buah	200.000	1	16.666,67
4.	Rege	150.000	3 lusin	450.000	1	37.500
5.	Irig	5.000	10 buah	50.000	1	4.166,67
6.	Terpal	225.000	3 buah	675.000	2	28.125,00
7.	Wareng	250.000	3 piece	750.000	2	31.250
	Total Modal Investasi dan penyusutan			6.025.000		157.708,34

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	157.708,34	5.256,94
	Total Biaya Tetap	157.708,34	5.256,94

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	10 keranjang	1.000.000
2.	Garam	3 kwintal	180.000
3.	Upah tenaga kerja		375.000
4.	Kardus	50 biji	250.000
5.	Tali rafia	1 lusin	100.000
6.	Biaya pengiriman		700.000
	Total Biaya Tidak Tetap		2.605.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	5.256,94
2.	Biaya tidak tetap	2.605.000,00
	Total Biaya	2.610.256,94

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi ikan kering

1 keranjang ikan segar = 50 kg ikan kering

10 keranjang ikan segar = 500 kg ikan kering

- Perhitungan Penerimaan

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 5.500 x 500 kg

= Rp 2.750.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{2.750.000}{2.610.256,94}$$

$$= 1,05$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 2.750.000– Rp 2.610.256,94

= Rp 139.743,06

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{139.743,06}{2.610.256,94} \times 100\% \\ &= 5,35\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



2.3 ATM

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	2.000.000	10	16.666,67
2.	Jedangan	150.000	7	1.050.000	5	17.500,00
3.	Keranjang bambu	20.000	10 buah	200.000	1	16.666,67
4.	Irig	5.000	15 buah	75.000	1	6.250,00
5.	Terpal	225.000	10 buah	2.250.000	2	93.750,00
6.	Wareng	250.000	5 piece	1.250.000	2	52.083,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			6.825.000		202.916,67

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	202.916,67	6.763,89
	Total Biaya Tetap	202.916,67	6.763,89

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	20 keranjang	5.000.000
2.	Garam	7 kwintal	420.000
3.	Upah tenaga kerja		230.000
4.	Kardus	100 biji	500.000
5.	Tali rafia	1 lusin	200.000
6.	Biaya pengiriman		250.000
	Total Biaya Tidak Tetap		6.600.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	6.763,89
2.	Biaya tidak tetap	6.600.000,00
	Total Biaya	6.606.763,89

- Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi ikan kering

1 keranjang ikan segar = 50 kg ikan kering

20 keranjang ikan segar = 1.000 kg ikan kering

- Perhitungan Penerimaan

Penerimaan (TR/Total Revenue) = $P \times Q$

= Rp 7.000 x 1.000 kg

= Rp 7.000.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{7.000.000}{6.606.763,89}$$

$$= 1,06$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = $TR - TC$

= Rp 7.000.000 – Rp 6.606.763,89

= Rp 393.236,11

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{393.236,11}{6.606.763,89} \times 100\% \\ &= 5,95\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



2.4 SRN

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	3.000.000	10	25.000,00
2.	Jedangan	150.000	4	600.000	5	10.000,00
3.	Keranjang bambu	20.000	10 buah	200.000	1	16.666,67
4.	Terpal	225.000	4 buah	900.000	2	37.500,00
5.	Widig	5.000	25 buah	125.000	2	5.208,33
6.	Wareng	250.000	2 piece	500.000	2	20.833,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			5.325.000		115.208,33

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	115.208,33	3.840,28
	Total Biaya Tetap	115.208,33	3.840,28

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	30 keranjang	6.000.000
2.	Garam	10 kwintal	500.000
3.	Upah tenaga kerja		260.000
4.	Kardus	150 biji	750.000
5.	Tali rafia	1 lusin	200.000
6.	Biaya pengiriman		700.000
	Total Biaya Tidak Tetap		8.410.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	3.840,28
2.	Biaya tidak tetap	8.410.000,00
	Total Biaya	8.413.840,28

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi ikan kering

1 keranjang ikan segar = 50 kg ikan kering

30 keranjang ikan segar = 1500 kg ikan kering

- Perhitungan Penerimaan

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 6.000 x 1.500 kg

= Rp 9.000.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{9.000.000}{8.413.840,28}$$

$$= 1,07$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 9.000.000 – Rp 8.413.840,28

= Rp 586.159,72

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{586.159,72}{8.413.840,28} \times 100\% \\ &= 6,97\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



2.5 MDK

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	15.000.000	20	62.500,00
2.	Jedangan	150.000	6	900.000	5	15.000,00
3.	Keranjang bambu	20.000	10 buah	200.000	1	16.666,67
4.	Tompok	2.000	1.000 buah	2.000.000	1	166.666,67
6.	Terpal	350.000	3 buah	1.050.000	2	43.750,00
7.	Widig	5.000	100 buah	500.000	2	20.833,33
8.	Wareng	350.000	2 piece	700.000	2	29.166,67
9.	Dandang	200.000	6 buah	1.200.000	2	50.000
10.	Kompom mawar	160.000	16 buah	2.560.000	3	71.111,11
11.	Alat pompa	600.000	1 buah	600.000	5	10.000,00
	Total Modal Investasi dan penyusutan			24.710.000		485.694,45

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	485.694,45	16.189,82
	Total Biaya Tetap	485.694,45	16.189,82

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	3 ton	6.000.000
2.	Garam	7 kwintal	420.000
3.	Upah tenaga kerja		135.000
4.	Kardus	150 biji	750.000
5.	Tali rafia	1 lusin	200.000
6.	Biaya pengiriman		400.000
7.	Minyak gas	250 liter	2.000.000
	Total Biaya Tidak Tetap		9.905.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	16.189,82
2.	Biaya tidak tetap	9.905.000,00
	Total Biaya	9.921.189,82

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi ikan kering

1 keranjang ikan segar = 1 kwintal ikan segar = 50 kg ikan kering

3 ton ikan segar = 30 kwintal ikan segar

30 kwintal ikan segar = 1.500 kg ikan kering

- Perhitungan Penerimaan

Penerimaan (TR/Total Revenue) = $P \times Q$

= Rp 7.000 x 1.500 kg

= Rp 10.500.000

- Perhitungan R/C

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{10.500.000}{9.921.189,82} \\ &= 1,06 \end{aligned}$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan } (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 10.500.000 - \text{Rp } 9.921.189,82 \\ &= \text{Rp } 578.810,18 \end{aligned}$$

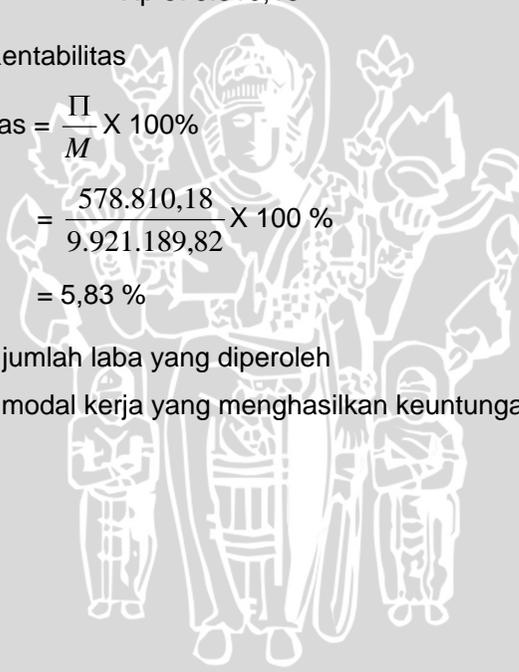
- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{578.810,18}{9.921.189,82} \times 100\% \\ &= 5,83\% \end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3. Usaha Pemindangan

3.1 SHD

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	60.000.000	20	250.000,00
2.	Bak pemindangan	500.000	6	3.000.000	5	50.000,00
3.	Bak penampungan	100.000	3	300.000	5	5.000,00
4.	Alas pemindangan	20.000	4	80.000	2	3.333,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			63.380.000		308.333,33

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

• Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	308.333,33	10.277,77
	Total Biaya Tetap	308.333,33	10.277,77

• Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	2 ton	10.000.000
2.	Reyeng	9.000 buah	900.000
3.	Rengkek	30 ikat	30.000
4.	Tali rafia	3 bendel	54.000
5.	Garam	2 kwintal	200.000
6.	Kayu bakar	2 m ²	160.000
7.	Upah pekerja		300.000
8.	Transport	PP 2 mobil	1.500.000
9.	Listrik		100.000
	Total Biaya Tidak Tetap		13.244.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	10.277,77
2.	Biaya tidak tetap	13.244.000,00
	Total Biaya	13.254.277,77

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi Ikan Pindang Tongkol

2 ton bahan baku = 2.000 kg

2.000 kg = 1000 bendel

1000 bendel = 9.000 reyeng

- Perhitungan Penerimaan

Harga jual = Rp 14.000,00 per bendel

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 14.000 x 1000

= Rp 14.000.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{14.000.000}{13.254.277,77}$$

$$= 1,06$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 14.000.000 – Rp 13.254.277,77

= Rp 745.722,23

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{745.722,23}{13.254.277,77} \times 100\% \\ &= 5,63\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.2 MD/WJ

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	50.000.000	20	208.333,33
2.	Bak pemindangan	500.000	4	2.000.000	5	33.333,33
3.	Bak penampungan	100.000	4	400.000	5	6.666,67
4.	Alas pemindangan	20.000	4	80.000	2	3.333,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			52.480.000		251.666,66

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	251.666,66	8.388,89
	Total Biaya Tetap	251.666,66	8.388,89

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	1 ton	8.000.000
2.	Reyeng	4.500 buah	450.000
3.	Rengkek	15 ikat	15.000
4.	Tali rafia	2 bendel	36.000
5.	Garam	2 kwintal	104.000
6.	Minyak gas	2 jerigen	500.000
7.	Upah pekerja		165.000
8.	Transport		600.000
9.	Listrik		100.000
	Total Biaya Tidak Tetap		9.970.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	8.388,89
2.	Biaya tidak tetap	9.970.000,00
	Total Biaya	9.978.388,89

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi Ikan Pindang Tongkol

1 ton bahan baku = 1.000 kg

1.000 kg = 500 bendel

500 bendel = 4.500 reyeng

- Perhitungan Penerimaan

Harga jual = Rp 21.000 per bendel

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 21.000 x 500

= Rp 10.500.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{10.500.000}{9.978.388,89}$$

$$= 1,05$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 10.500.000 – Rp 9.978.388,89

= Rp 521.611,11

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{521.611,11}{9.978.388,89} \times 100\% \\ &= 5,22\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.3 DLL

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	65.000.000	20	270.833,33
2.	Bak pemindangan	500.000	4	2.000.000	5	33.333,33
3.	Bak penampungan	100.000	2	200.000	5	3.333,33
4.	Alas pemindangan	20.000	4	80.000	2	3.333,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			67.280.000		310.833,32

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	310.833,32	10.361,11
	Total Biaya Tetap	310.833,32	10.361,11

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	2 ton	10.000.000
2.	Reyeng	9.000 buah	900.000
3.	Rengkek	30 ikat	30.000
4.	Tali rafia	3 bendel	54.000
5.	Garam	2 kwintal	120.000
6.	Kayu bakar	2 m ²	160.000
7.	Upah pekerja		275.000
8.	Transport		1.100.000
9.	Listrik		100.000
	Total Biaya Tidak Tetap		12.739.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	10.361,11
2.	Biaya tidak tetap	12.739.000,00
	Total Biaya	12.749.361,11

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi Ikan Pindang Tongkol

2 ton bahan baku = 2.000 kg

2.000 kg = 1000 bendel

1000 bendel = 9.000 reyeng

- Perhitungan Penerimaan

Harga jual = Rp 13.000,00 per bendel

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 13.000 x 1000

= Rp 13.000.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{13.000.000}{12.749.361,11}$$

$$= 1,02$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 13.000.000 – Rp 12.749.361,11

= Rp 250.638,89

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{250.638,89}{12.749.361,11} \times 100\% \\ &= 1,97\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.4 LSN

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	70.000.000	20	291.666,67
2.	Bak pemindangan	500.000	6	3.000.000	5	50.000,00
3.	Bak penampungan	100.000	4	400.000	5	6.666,67
4.	Alas pemindangan	20.000	6	120.000	2	5.000,00
Total Modal Investasi dan penyusutan				73.520.000		353.333,34

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	353.333,34	11.777,78
Total Biaya Tetap		353.333,34	11.777,78

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	5 ton	25.000.000
2.	Reyeng	22.500 buah	2.250.000
3.	Rengkek	50 ikat	50.000
4.	Tali rafia	5 bendel	90.000
5.	Garam	4 kwintal	240.000
6.	Kayu bakar	3 m ²	240.000
7.	Upah pekerja		550.000
8.	Transport		2.000.000
9.	Listrik		100.000
Total Biaya Tidak Tetap			30.520.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	11.777,78
2.	Biaya tidak tetap	30.520.000,00
	Total Biaya	30.531.777,78

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi Ikan Pindang Tongkol

5 ton bahan baku = 5.000 kg

5.000 kg = 2.500 bendel

2.500 bendel = 22.500 reyeng

- Perhitungan Penerimaan

Harga jual = Rp 12.500,00 per bendel

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 12.500 x 2.500

= Rp 31.250.000,00

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{31.250.000}{30.531.777,78}$$

$$= 1,02$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 31.250.000 – Rp 30.531.777,78

= Rp 718.222,22

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{718.222,22}{30.531.777,78} \times 100\% \\ &= 2,35\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.5 ML

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	30.000.000	20	125.000,00
2.	Bak pemindangan	500.000	4	2.000.000	5	33.333,33
3.	Bak penampungan	100.000	3	300.000	5	5.000,00
4.	Alas pemindangan	20.000	4	80.000	2	3.333,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			63.880.000		166.666,66

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	166.666,66	5.555,56
	Total Biaya Tetap	166.666,66	5.555,56

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	1,5 ton	10.500.000
2.	Reyeng	6.750 buah	675.000
3.	Rengkek	20 ikat	20.000
4.	Tali rafia	2 bendel	36.000
5.	Garam	1 kwintal	60.000
6.	Kayu bakar	1 m ²	80.000
7.	Upah pekerja		250.000
8.	Transport	PP 2 mobil	1.500.000
9.	Listrik		100.000
	Total Biaya Tidak Tetap		13.221.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	5.555,56
2.	Biaya tidak tetap	13.221.000,00
	Total Biaya	13.226.555,56

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi Ikan Pindang Tongkol

1,5 ton bahan baku = 1.500 kg

1.500 kg = 750 bendel

750 bendel = 6.750 reyeng

- Perhitungan Penerimaan

Harga jual = Rp 18.000,00 per bendel

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 18.000 x 750

= Rp 13.500.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{13.500.000}{13.226.555,56}$$

$$= 1,02$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 13.500.000 – Rp 13.226.555,56

= Rp 273.444,44

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{273.444,44}{13.226.555,56} \times 100\% \\ &= 2,07\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



3.6 ISP

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Bangunan	-	1	80.000.000	20	333.333,33
2.	Bak pemindangan	500.000	4	2.000.000	5	33.333,33
3.	Bak penampungan	100.000	4	400.000	5	6.666,67
4.	Alas pemindangan	20.000	4	80.000	2	3.333,33
	Total Modal Investasi dan penyusutan			82.480.000		376.666,66

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	376.666,66	12.555,55
	Total Biaya Tetap	376.666,66	12.555,55

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Satuan)	Jumlah (Rp)
1.	Bahan baku	3 ton	15.000.000
2.	Reyeng	13.500 buah	1.350.000
3.	Rengkek	40 ikat	40.000
4.	Tali rafia	4 bendel	72.000
5.	Garam	2 kwintal	200.000
6.	Kayu bakar	2 m ²	160.000
7.	Upah pekerja		315.000
8.	Transport		2.200.000
9.	Listrik		100.000
	Total Biaya Tidak Tetap		19.437.000

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	12.555,55
2.	Biaya tidak tetap	19.437.000,00
	Total Biaya	19.449.555,55

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Produksi Ikan Pindang Tongkol

3 ton bahan baku = 3.000 kg

3.000 kg = 1.500 bendel

1.500 bendel = 13.500 reyeng

- Perhitungan Penerimaan

Harga jual = Rp 15.000,00 per bendel

Penerimaan (TR/Total Revenue) = P x Q

= Rp 15.000 x 1.500

= Rp 22.500.000

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{22.500.000}{19.449.555,55}$$

$$= 1,16$$

- Perhitungan Keuntungan

Keuntungan (π) = TR – TC

= Rp 22.500.000 – Rp 19.449.555,55

= Rp 3.050.444,45

- Perhitungan Rentabilitas

$$\begin{aligned}\text{Rentabilitas} &= \frac{\pi}{M} \times 100\% \\ &= \frac{3.050.444,45}{19.449.555,55} \times 100\% \\ &= 15,68\%\end{aligned}$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



4. Usaha Abon Ikan

➤ Perincian Modal Investasi

No	Rincian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Total Harga (Rp)	Umur Teknis (tahun)	Penyusutan perbulan
1.	Dandang	200.000	2	400.000	5	6.666,67
2.	Blender	175.000	1	175.000	3	4.861,11
3.	Wajan	50.000	1	50.000	3	1.388,89
4.	Kompore	150.000	1	150.000	5	2.500,00
	Total Modal Investasi dan penyusutan			775.000		15.416,67

➤ Perincian Total Biaya (TC/Total Cost)

- Rincian Biaya Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp) Per bulan	Jumlah (Rp) Per hari
1.	Biaya penyusutan	15.416,67	513,89
	Total Biaya Tetap	15.416,67	513,89

- Rincian Biaya Tidak Tetap per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Pembelian bahan baku	250.000
2.	Pembelian bumbu	75.000
3.	Upah tenaga kerja	40.000
	Total Biaya Tidak Tetap	261.500

- Rincian Total Biaya per hari

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	513,89
2.	Biaya tidak tetap	261.500,00
	Total Biaya	262.013,89

➤ Perhitungan Analisa Perincian

- Perhitungan produksi

$$20 \text{ kg ikan segar} = 5 \text{ kg abon ikan}$$

- Perhitungan Penerimaan

$$\text{Harga abon ikan} = \text{Rp } 85.000/\text{kg}$$

$$\text{Penerimaan (TR/Total Revenue)} = P \times Q$$

$$= \text{Rp } 85.000 \times 5$$

$$= \text{Rp } 425.000$$

- Perhitungan R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{425.000}{262.013,89}$$

$$= 1,62$$

- Perhitungan Keuntungan

$$\text{Keuntungan } (\pi) = TR - TC$$

$$= \text{Rp } 425.000 - \text{Rp } 262.013,89$$

$$= \text{Rp } 162.986,11$$

- Perhitungan Rentabilitas

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\pi}{M} \times 100\%$$

$$= \frac{162.986,11}{262.013,89} \times 100 \%$$

$$= 62,21 \%$$

Dimana : π = jumlah laba yang diperoleh

M = modal kerja yang menghasilkan keuntungan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.

